

SERI JĀTAKA NO. 547
DRAMA ROMANTIS
KISAH NYATA

VESSANTARA

[Bahasa Indonesia]

SUTTA PIṬAKA
Khuddaka Nikāya

Disusun oleh:
Bhikkhu Jānaka

PULAU BATAM - REMPANG
KEPULAUAN RIAU
INDONESIA

KADO

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
KETERANGAN DALAM CERITA INI.....	iv
JENIS PĀRAMI	iv
LANDASAN DARI TINDAKAN TERPUJI.....	v
31 ALAM KEHIDUPAN.....	vi
PENDAHULUAN	vii
Penjelasan mengenai cara merenungkan kesempurnaan.....	vii
VESSANTARA-JĀTAKA.....	1
Sang Guru menceritakan kisah ini.....	1
Turun hujan ajaib.....	3
Kemunculan Buddha Vipassī	4
Kemunculan Buddha Kassapa	6
Sakka memberikan sepuluh anugerah.....	8
Pernikahan Raja Sanjaya dan Puteri Phusati.....	10
Sang Makhluk Agung memasuki rahim Ratu Phusati.....	11
Kelahiran Pangeran Vessantara	13
Pernikahan Pangeran Vessantara dengan Puteri Maddi	16
Kerajaan Kalinga.....	17
Kerajaan Sivi.....	19
Raja Vessantara mendanakan Gajah Kerajaan	20
Raja Vessantara membagikan 700 hadiah.....	42
Raja Vessantara pergi ke pengasingan.....	56
Raja Vessantara tiba di Kerajaan Ceta.....	62

Menuju Bukit Vamka	69
Menjadi Pertapa	71
Brahmana Jujaka	73
Brahmana Jujaka pergi mencari Raja Vessantara.....	79
Brahmana Jujaka memasuki hutan.....	80
Berjumpa dengan pengelana hutan.....	82
Berjumpa dengan petapa Accata	90
Mimpi buruk Maddi.....	98
Kedatangan Brahmana Jujaka	101
Vessantara mendanakan anaknya	111
Maddi mencari anak-anaknya.....	126
Vessantara mendanakan Isterinya.....	140
Sakka menganugerahi Vessantara.....	145
Brahmana Jujaka tiba di kota Jetuttara.....	148
Raja Sivi membebaskan anak-anak Vessantara	153
Raja Sanjaya menjemput Vessantara	157
Sakka menurunkan hujan di bukit vamka.....	167
Penahbisan Vessantara sebagai Raja	170
Raja Vessantara meninggalkan tempat pengasingan.....	174
Rombongan kerajaan menuju kota Jetuttara	175
Raja Vessantara memasuki kota Jetuttara.....	176
Sakka menurunkan hujan di Istana	177
Raja Vessantara meninggal dunia.....	178

KATA PENGANTAR

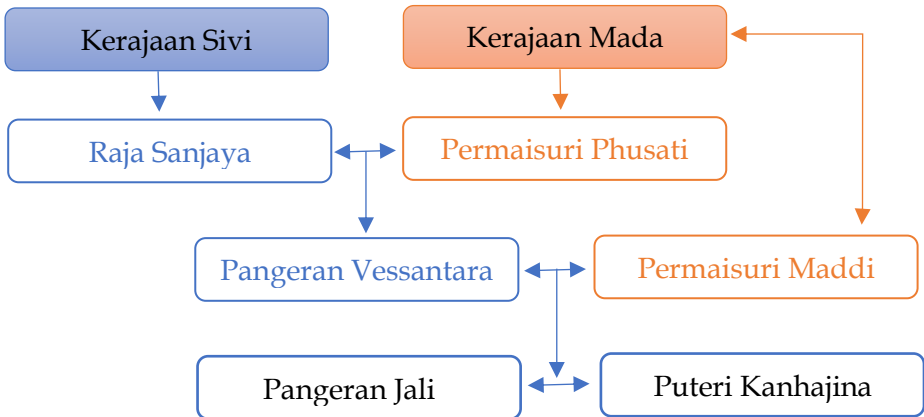
Kisah ini menceritakan kelahiran terakhir dari Sang Makhluk Agung yaitu, Bodhisatta kita. Yang terlahir sebagai pangeran Vessantara, guna memenuhi kesempurnaan [*pāramī*] terakhirnya di dunia ini, pangeran ini menyukai hal dalam memberi, dan sangat dermawan hingga namanya harum tersebar ke penjuru dunia dan kerajaan lain.

Kisah ini sungguh sangat menggetarkan hati dan menginspirasi mereka yang membacanya, saya mengajak kamu untuk menyelesaikan cerita ini. Ikutilah terus setiap episodnya hingga selesai dan raih pengalaman dan nuansa yang terdapat di dalam cerita ini.

=====

Berikut ini saya berikan bagan keterangan

POHON KELUARGA



=====

KETERANGAN DALAM CERITA INI

Judul : Vessantara
Kitab : Jātaka Aṭṭhakathā
Penerjemah : Danny Kurniadi
Editor : Bhikkhu Jānaka
Kategori : Drama Romantis
Jenis pāramī : Dāna pāramī

Pemeran Utama : Bodhisatta
Dewa Sakka : Anuruddha
Raja Sanjaya : Raja Suddhodana
Permaisuri Phusati : Mahāmāyā
Permaisuri Maddi : Yasodhara
Pangeran Jali : Rāhula
Puteri Kanhajina : Uppalavanna
Petapa Accuta : Sāriputta
Cetaputta : Channa
Jujaka : Devadatta
Amittatāpanā : Cinca

No.	JENIS PĀRAMI	
1.	Dāna	Derma/amal
2.	Sīla	Moralitas
3.	Nekkhamma	Melepaskan Keduniawian
4.	Paññā	Kebijaksanaan
5.	Viriya	Semangat
6.	Khantī	Kesabaran
7.	Sacca	Pernyataan Kebenaran
8.	Adhiṭṭhāna	Kebulatan Tekad
9.	Metta	Cinta Kasih
10.	Upekkhā	Keseimbangan Batin

LANDASAN DARI TINDAKAN TERPUJI¹

Dāna	Derma/amal
Sīla	Moralitas
Bhāvanā	Pengembangan batin
Appacāyana	Takwa terhadap orang tua/orang suci
Veyāvacca	Sukarela melayani perbuatan bajik
Paṭṭidāna	Berbagi jasa kebajikan
Pattāmodana	Berbahagia atas kebajikan orang lain
Dhamma-savana	Mendengarkan dhamma
Dhamma-desanā	Menerangkan dhamma
Diṭṭhijukamma	Meluruskan pandangan yang keliru

Jenis	Dāna	Sīla	Bhāvanā
Dāna			
Sīla			
Bhāvanā			
Appacāyana			
Veyāvacca			
Paṭṭidāna			
Pattāmodana			
Dhamma-savana			
Dhamma-desanā			
Diṭṭhijukamma			

¹ Kitab Abhidhammatṭhasaṅgaha.

31 ALAM KEHIDUPAN

Lingkup	Alam Kehidupan		Jangka Kehidupan
Brahma Non Materi	31	Nevasaññanasaññayātana	84.000 MK
	30	Akincaññāyātana	60.000 MK
	29	Viññaṇaṅcāyatana	40.000 MK
	28	Ākāsanaṅcāyatana	20.000 MK
Brahma Anāgāmi	27	Akaniṭṭha	16.000 MK
	26	Sudassī	8.000 MK
	25	Sudassā	4.000 MK
	24	Atappa	2.000 MK
	23	Aviha	1.000 MK
Brahma Materi Halus	22	Asaññāsatta	500 MK
	21	Vehapphala	500 MK
	20	Subhakiṇha	64 MK
	19	Appamānasubha	32 MK
	18	Parittasubhā	16 MK
	17	Ābhassarā	8 MK
	16	Appamāṇabhā	4 MK
	15	Parittābhā	2 MK
	14	Mahā Brahma	1 AK
	13	Purohita	1/2 AK
	12	Pārisajja	1/3 AK
Nafsu Indriawi	11	Paranimmitavasavattī	9.216.000.000
	10	Nimmānaratī	2.304.000.000
	9	Tusitā	576.000.000
	8	Yama	144.000.000
	7	Tavatimsa	3.600.000
	6	Cātumahārājikā	9.000.000
	5	Manusia	Tidak Menentu
Sengsara	4	Raksasa/Jin	
	3	Hantu	
	2	Binatang	
	1	Neraka	

PENDAHULUAN

Penjelasan mengenai cara merenungkan kesempurnaan (*Dāna Pāramī*)

“Harta pribadi seperti tanah, emas, perak, kerbau, sapi, budak perempuan, budak laki-laki, anak, istri, dan lain-lain membawa penderitaan bagi pemiliknya yang menjadi terikat dengannya.

Karena mereka merupakan objek kesenangan indriya, didambakan oleh orang banyak; dapat dihancurkan atau diambil oleh lima musuh (air, api, raja, pencuri, dan pewaris yang tidak disukai); mereka dapat menimbulkan pertengkaran dan perselisihan; mereka tidak memiliki inti; memiliki dan menjaga mereka mengharuskan adanya kerugian bagi pihak lain; kehilangan dan kehancurannya membawa penderitaan dan kesedihan, dan lain-lain; karena kemelekatan terhadap benda-benda ini, mereka yang kikir² (*macchhariya*) akan terlahir kembali di alam yang penuh penderitaan.

Dengan demikian kepemilikan ini membawa banyak penderitaan bagi pemiliknya dalam berbagai cara; memberikan mereka, mengabaikan mereka, melepaskan mereka adalah jalan satu-satunya untuk mencapai kebahagiaan.”

Seorang Bodhisatta harus merenungkan demikian dan melatih perhatian agar tidak lengah dalam melakukan perbuatan kedermawanan.

Seorang Bodhisatta juga harus merenungkan dengan cara sebagai berikut jika seorang pemohon datang kepadanya untuk

² Sama dengan orang mati, keduanya tidak bisa memberi.

meminta sesuatu, “Dia adalah teman yang sangat baik dan akrab, menceritakan semua rahasia pribadinya kepadaku;³ mengajarku dengan baik tentang bagaimana dengan cara ini (*dāna*) aku dapat membawa semua benda-benda milikku dalam kehidupan berikutnya yang seharusnya kutinggalkan;”⁴ atau jika tidak demikian, “ia adalah teman yang sangat baik yang membantuku memindahkan benda-benda milikku dari dunia ini ke tempat yang aman bagaikan rumah yang terbakar oleh api kematian;”⁵ bagiku ia adalah bagaikan gudang yang aman di mana aku bisa menyimpan semua milikku dengan aman dari kebakaran;”

Dan “Ia adalah teman baikku, karena dengan memberi kesempatan bagiku untuk melakukan perbuatan *dāna* ini, ia membantuku mencapai tingkat pencapaian yang tinggi dan sulit, pencapaian landasan Kebuddhaan (*Buddhabhūmi*).

Ia juga harus merenungkan demikian, “Orang ini telah membantuku dengan memberikan kesempatan melakukan perbuatan mulia; aku harus menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya;”

“Hidupku akan segera berakhir; aku seharusnya memberi bahkan jika tanpa diminta, (dan aku harus memberikan) lebih banyak lagi jika diminta;”

“Seorang Bodhisatta yang memiliki kecenderungan untuk berdana akan mencari-cari orang untuk menerima dananya;

³ Mengenai kesulitan dan kesukarannya.

⁴ Pemberian akan kembali kepada yang memberi.

⁵ Karena saat meninggal dunia, yang dibawa adalah jasa kebajikan seseorang. Mereka yang terlahir sebagai orang kaya adalah karena mereka berhasil memindahkan kekayaannya yang terdahulu dengan didanakan kepada orang lain.

namun dalam hal diriku, penerima *dāna* datang dengan sendirinya untuk menerima danaku karena jasa dan kebajikanku;”

“Meskipun perbuatan *dāna* terlihat menguntungkan si penerima, namun sebenarnya akulah yang beruntung;”

“Aku harus memberikan keuntungan kepada semua makhluk-makhluk ini seperti aku memberikan keuntungan kepada diriku sendiri;”

“Bagaimana aku dapat memenuhi Kesempurnaan Kedermawanan jika tidak ada makhluk yang menerima danaku;”

“Aku harus mendapatkan dan mengumpulkan benda-benda hanya untuk mereka yang meminta;”

“Kapanakah mereka akan datang atas kemauan mereka sendiri untuk mengambil benda-benda milikku tanpa meminta?”

“Bagaimanakah aku dapat membuat diriku agar disayangi oleh mereka yang menerima danaku dan bagaimanakah agar mereka dapat menjadi baik padaku?”; Bagaimana agar aku merasa gembira sewaktu dan setelah memberi *dāna*?”;

“Bagaimana agar penerima *dāna* datang kepadaku dan keinginan untuk memberi muncul dalam diriku?”;

“Bagaimana agar aku dapat mengetahui pikiran mereka kemudian memberikan (apa yang mereka butuhkan) tanpa mereka minta?”; “Saat aku memiliki sesuatu untuk diberikan dan si penerima untuk menerima pemberianku, jika aku gagal memberikan, itu adalah kebohongan besar yang kulakukan”;

“Bagaimana agar aku dapat mengorbankan kehidupanku dan anggota tubuhku kepada mereka yang menghendaknya?” ia

harus terus-menerus mengembangkan kecenderungan untuk melakukan *dāna*.

“Bagaikan seekor serangga (*kitaka*), meloncat kembali kepada ia yang melepaskannya tanpa merasa takut, akibat baik akan kembali kepada orang yang melakukan *dāna* dengan murah hati tanpa mengharapkan imbalan.”

Dengan merenungkan demikian ia harus mengembangkan pikiran tidak mengharapkan buah⁶ dari apa yang dilakukannya.

Sikap batin pada saat berdana

Jika penerima *dāna* adalah orang yang disayangi, ia harus merasa gembira dengan merenungkan, “Seseorang yang kusayangi meminta sesuatu dariku”; jika penerima *dāna* adalah orang yang netral, ia harus merasa gembira dengan merenungkan, “Dengan memberikan *dāna* ini, ia akan berteman baik denganku,” jika penerima *dāna* adalah orang yang memusuhinya, ia harus merasa lebih gembira dengan merenungkan, “Musuhku meminta sesuatu dariku, dengan *dāna* ini semoga ia menjadi teman baikku.”

Demikianlah ia harus memberikan *dāna* kepada orang yang netral atau kepada musuh dengan cara yang sama seperti ia berdana kepada orang yang ia sayangi dengan penuh welas asih yang didahului oleh cinta kasih.

Ketika berada dalam kesulitan besar

Jika seseorang yang bercita-cita mencapai Kebuddhaan merasa begitu terikat dengan objek yang akan didanakan, sehingga tidak mungkin melepaskan karena keserakahan, ia

⁶ Buah di sini maksudnya adalah kebahagiaan duniawi atau surgawi, namun bukan pencapaian Kebuddhaan

harus merenungkan, “Engkau, orang baik, bercita-cita mencapai Kebuddhaan, saat engkau memutuskan untuk mencapainya, untuk menolong makhluk-makhluk, tidakkah seharusnya engkau rela memberikan tubuhmu serta perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dengan mengorbankan tubuhmu serta buah yang dihasilkan.

Sebaliknya, engkau bahkan terikat dengan objek-objek eksternal; seperti mandi seekor gajah.⁷ Jadi engkau tidak seharusnya terikat dengan objek apapun.”

Ibarat sebatang pohon obat-obatan; mereka yang membutuhkan akarnya, akan mengambil akarnya; mereka yang membutuhkan kulit batang, batang, dahan, daun, bunga, dan buahnya, mengambil apapun yang mereka butuhkan. Meskipun akar, batang, daun, dan bagian-bagian lainnya diiris, dipetik dan diambil, pohon obat tersebut tidak pernah terganggu oleh pikiran “mereka telah mengambil milikku.”

Demikian pula halnya, Bodhisatta harus merenungkan, “Aku, yang telah berusaha keras demi kesejahteraan makhluk-makhluk, tidak akan berpikiran buruk sedikit pun juga dalam melayani makhluk lain melalui tubuh yang menyedihkan dan menjijikkan ini. Empat unsur, apakah internal (tubuh) maupun eksternal (dunia luar) semuanya akan mengalami pembusukan, dan tercerai-berai; tidak ada bedanya unsur internal dan unsur eksternal. Karena tidak adanya perbedaan tersebut, keterikatan

⁷ Binatang-binatang lain mandi untuk membersihkan tubuhnya. Gajah mandi bukan untuk membersihkan tubuhnya, melainkan untuk menghancurkan pucuk-pucuk dan batang-batang bunga teratai. Bagaikan gajah yang mandi dengan percuma, kemelekatan terhadap objek-objek eksternal juga sama percumanya, tidak akan membawa menuju Kebuddhaan.

terhadap jasmani, dengan berpikir “ini milikku⁸, ini adalah aku⁹, ini diriku”¹⁰ ternyata hanyalah ilusi atau khayalan belaka.

Dengan demikian, tanpa memperdulikan tanganku, kakiku, mataku, dagingku, dan darahku, seperti halnya objek-objek eksternal, aku harus siap mendanakan seluruh tubuhku, dengan berpikir, “Kepada siapapun yang menginginkan tubuhku, silakan ambil.”

Jika ia merenungkan demikian, tanpa memperdulikan hidupnya dan tubuhnya, melepaskan semuanya demi mencapai pencerahan sempurna, perbuatan, perkataan, dan pikirannya menjadi lebih mudah dimurnikan.

Bodhisatta yang telah suci perbuatan, perkataan, dan pikirannya, berusaha untuk menyucikan kehidupannya, dan berada di jalan yang benar dalam mempraktikkan Jalan menuju Nibbāna. Beliau juga berhasil mencapai pengetahuan mengenai apa yang merugikan dan apa yang bermanfaat, berakibat. Beliau menjadi seorang yang dapat memberikan lebih banyak pelayanan kepada semua makhluk melalui *dāna* materi (*vatthudāna*), dan keselamatan (*abhaya dāna*), dan *dāna* dhamma (*Dhamma dāna*).

Demikian ini adalah tindakan atas perenungan bodhisatta sehubungan dengan kesempurnaan kedermawanan.

⁸ Nafsu keinginan.

⁹ Kesombongan.

¹⁰ Pandangan salah.

VESSANTARA-JĀTAKA

Sang Guru menceritakan kisah ini

[479] "Sepuluh anugerah" dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berdiam dekat Kapilavatthu di Hutan Banyan, mengenai jatuhnya curahan hujan.

Ketika Sang Guru telah memutar Roda Kebenaran (*Dhammacakka*), datang memberikan ajaran di Rājagaha, di tempat itu Beliau menghabiskan waktu di musim dingin, dengan Thera Udayi yang menjadi penunjuk arah bagi Beliau, dan diiringi dengan dua puluh ribu orang-orang suci, Beliau memasuki Kapilavatthu.

Di tempat itu para pangeran suku sakyā berkumpul bersama-sama untuk melihat pemimpin suku mereka. Mereka mengunjungi tempat kediaman Yang Diberkahi, dengan berkata, Hutan Bambu ini adalah tempat yang menyenangkan bagi dewa *Sakka*¹¹ yang mulia.

Kemudian mereka menyediakan segala sesuatu untuk melindungi Hutan Bambu itu; dan membuat persiapan untuk bertemu Beliau dengan karangan bunga yang harum semerbak di tangan mereka, pertama kali mereka mengirim anak laki-laki dan anak perempuan dari kota dengan mengenakan pakaian yang terbaik, selanjutnya para pangeran dan para puteri, dan mereka semua memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan kalungan bunga yang harum dan bubuk wangi-wangian, mengikuti Yang Diberkahi sampai di Taman Banyan.

¹¹ Raja para dewa dari surga Tavatimsa.

Di tempat itu Yang Diberkahi duduk di tempat duduknya, dengan dikelilingi oleh dua puluh ribu orang suci yang berdiri tidak jauh dari tempat duduk Yang Diberkahi, pada tempat yang telah disediakan untuk mereka. Pada saat itu para tetua anggota suku Sakyā demikian angkuh dan keras kepala, dan mereka berpikir masing-masing, anak Siddhattha lebih muda dari pada kita, dia adalah saudara kita yang termuda, sanak keluarga kita, cucu kita, berkata kepada para pangeran muda, kamu berikan penghormatan kepadanya, kami akan duduk di belakang kamu.

Selagi mereka duduk di sana tanpa memberikan penghormatan kepada Beliau. Yang Diberkahi mengetahui keinginan mereka dan berpikir, “sanak keluarga saya tidak memberikan penghormatan kepada saya. Baiklah, saya akan membuat mereka melakukan pemberian penghormatan.”

Maka Beliau memutuskan untuk membangkitkan kegembiraan di dalam dirinya dengan kemampuan panca indera yang luar biasa, terbang ke atas udara, dan seolah-olah melepaskan debu dari kakinya di atas kepala-kepala mereka, membuat satu keajaiban yang menjadi seperti dua keajaiban pada kaki rimbunan pohon mangga.

Raja yang melihat keajaiban ini, berkata: “Tuan, pada kelahiran anda, ketika saya melihat kaki anda ditempatkan di atas kepala Brahmana Kaladevala yang datang untuk memberikan penghormatan kepada anda, saya memberikan penghormatan kepada anda, dan peristiwa itu adalah pemberian penghormatan saya yang pertama kali.”

“Pada hari pesta membajak tanah, ketika anda duduk pada tempat duduk kerajaan di bawah naungan pohon apel merah,

ketika saya melihat bahwa bayangan dari pohon itu tidak bergerak, saya memberikan penghormatan di kaki anda, dan peristiwa itu adalah pemberian penghormatan saya yang kedua kali. “

“Dan sekali lagi, saya melihat keajaiban yang saya tidak pernah lihat sebelumnya, dan memberikan penghormatan di kaki anda. Peristiwa ini adalah pemberian penghormatan saya yang ketiga kali. “

Tetapi pada saat Raja setelah melakukan penghormatan kepada Beliau demikian, tidak seorangpun dari anggota suku Sakya yang masih duduk dan menahan diri, mereka semuanya memberikan penghormatan kepada Beliau.

Yang Diberkahi, setelah membuat para sanak keluarganya memberikan penghormatan demikian kepadanya, datang dan turun dari udara dan duduk pada tempat duduk yang telah disediakan. Ketika Yang Diberkahi telah duduk di tempat duduk yang telah disediakan, para sanak keluarganya menjadi bijaksana dan mereka duduk dengan rasa damai di hati mereka.

Turun hujan ajaib

Kemudian awan besar muncul, dan menjatuhkan curahan air hujan kebawah dan langit memerah dengan diikuti suara berisik yang keras, dan bagi mereka yang ingin menjadi basah karena air hujan, maka mereka menjadi basah kuyup, dan bagi mereka yang tidak ingin menjadi basah, mereka bahkan tidak terkena jatuhnya air hujan sedikitpun yang mengenai tubuh mereka. Semua yang melihat peristiwa ini menjadi heran atas keajaiban itu, dan berseru satu dengan yang lainnya, lihat ada sebuah keajaiban! Lihat ada sebuah keajaiban!

Sang Buddha yang mendengar perkataan mereka ini, berkata: "Para bhikkhu, kejadian ini adalah bukan kejadian yang pertama kalinya curahan air hujan yang besar jatuh pada sanak keluarga saya", dan kemudian atas permintaan mereka, Beliau menceritakan suatu kisah di masa lampau.

Pada masa dahulu kala, seorang Raja yang bernama Sivi, yang berkuasa di kota Jetuttara dalam Kerajaan Sivi, mempunyai seorang anak yang bernama Sanjaya¹².

Ketika anak itu tumbuh dewasa, Raja memberikan kepadanya puteri yang bernama Phusati¹³, anak perempuan dari Raja Mada, dan menyerahkan takhta kerajaan kepada Sanjaya, menjadikan Phusati sebagai permaisuri Sanjaya.

Hubungannya yang terdahulu dalam di dunia ini diceritakan sebagai berikut:

Kemunculan Buddha Vipassī

Dalam masa sembilan puluh satu *kappa*¹⁴ dari masa saat ini, seorang Buddha yang bernama Vipassī telah muncul di dunia ini.

Ketika Beliau berdiam dalam Taman Rusa Khema, dekat kota Bandhumati, seorang Raja mengirim kepada Raja Bandhuma kalungan bunga keemasan yang bernilai seribu keping mata uang dan kayu cendana yang indah. Pada saat itu Raja mempunyai dua orang puteri; dan dalam kegembiraannya untuk memberikan hadiah-hadiah kepada mereka, Raja memberikan kayu cendana

¹² Calon Raja Suddhodana.

¹³ Calon Ratu Mahāmāyā.

¹⁴ Siklus dunia.

kepada anak perempuan tertua dan kalungan bunga keemasan kepada anak perempuan yang muda.

Tetapi mereka berdua menolak untuk menggunakan hadiah-hadiah ini bagi diri mereka sendiri, dan mereka berkeinginan untuk memberikan hadiah-hadiah yang diberikan kepada mereka untuk dipersembahkan kepada Sang Buddha Vipassī, mereka berkata kepada Raja: "Ayah, kami akan memberikan kepada Dasabala¹⁵ kayu cendana ini dan kalungan bunga ini." Raja memberikan persetujuannya dalam memberikan persembahan ini. Maka puteri yang tertua menghancurkan kayu cendana itu menjadi bubuk dan mengisi bubuk itu dalam sebuah kotak keemasan; dan puteri yang termuda itu menjadikan kalungan bunga keemasan itu menjadi seuntai kalung keemasan, dan meletakkannya dalam sebuah kotak keemasan.

Kemudian mereka berdua berangkat menuju tempat pertapaan di dalam Taman Rusa, dan puteri yang tertua, dengan rasa hormat memerciki tubuh keemasan Dasabala dengan bubuk kayu cendana dan menyebarkan bubuk kayu cendana itu ke sekeliling ruangnya, dan berkata dalam doa ini: "Yang Mulia, pada satu saat yang akan datang, semoga saya dapat menjadi Ibu dari seorang Buddha seperti anda."

Yang termuda dengan hormat menempatkan kalung keemasan, yang berasal dari kalungan bunga keemasan, pada tubuh keemasan Dasabala, dan berdoa, "Yang Mulia, sampai saya mencapai tingkat kesucian, semoga perhiasan ini tidak pernah berpisah dari tubuh saya." Dan Sang Guru mengabulkan permohonan-permohonan mereka.

¹⁵ Sebutan untuk para Buddha.

[481] Mereka berdua, setelah hidup mereka berlalu, dilahirkan di dalam alam dewa-dewa. Puteri yang tertua, setelah menjalankan hidupnya di alam dewa-dewa kembali ke alam manusia dan setelah itu kembali lagi berulang-ulang, pada selang waktu sembilan puluh satu *kappa* dari sekarang ini dilahirkan sebagai Ratu Maya, Ibu dari Sang Buddha Gotama.

Kemunculan Buddha Kassapa

Yang termuda melewati hidupnya dengan bermacam-macam bentuk kelahiran, pada masa Dasabala Kassapa ¹⁶ dilahirkan sebagai anak perempuan dari Raja Kiki, dan pada tubuhnya terdapat sebetuk kalung keemasan yang melingkari leher dan pundaknya, yang indah sekali seperti digambar oleh seorang pelukis, dia diberi nama Uracchada. Ketika Uracchada berumur enam belas tahun, dia mendengar ajaran kebaikan dari Sang Buddha, dan mencapai buah tingkat kesucian pertama, dan pada hari yang sama itu dia mencapai tingkat kesucian, dan kemudian memasuki Saṅgha, dan mencapai Nibbana.

Pada saat itu Raja Kiki mempunyai tujuh orang puteri, nama-nama mereka adalah:

"Samani, Samana, Puteri Gutta yang suci,
Bhikkhudasika, dan Dhamma dan Sudhamma,
Dan puteri yang ketujuh adalah Samghadasi."

Dalam kelahiran kembali pada masa Buddha Gotama sekarang ini, ketujuh puteri itu adalah: -

¹⁶ Buddha Kassapa.

"Khema, Uppalavanna¹⁷, yang ketiga adalah Paṭācārā, Gotama, Dhammadinnā, dan yang keenam adalah Mahāmāyā, dan puteri yang ketujuh adalah Visākhā."

Pada masa itu Phusati ini dilahirkan sebagai Sudhamma, yang telah melakukan perbuatan-perbuatan baik dan memberikan dana-dana, dan sebagai buah dari pemberian bubuk kayu cendana yang telah dilakukan kepada Buddha Vipassī, menyebabkan tubuhnya seakan-akan diperciki dengan wangi-wangian dari kayu cendana yang harum.

Kemudian setelah melewati waktu dengan lahir diantara alam dewa-dewa dan alam manusia, pada akhirnya dia dilahirkan sebagai permaisuri dari Dewa *Sakka*, Raja seluruh dewa. Setelah masa hidupnya di alam dewa akan berakhir, dan lima tanda¹⁸ biasa telah terlihat.

Dewa *Sakka*, Raja seluruh dewa menyadari bahwa waktu hidup permaisurinya telah habis, membawa dia dalam keagungan yang mulia menuju Hutan Nandana¹⁹ yang menyenangkan; kemudian selagi sang permaisuri bersandar pada tempat duduk yang berhias mewah, *Sakka*²⁰, duduk di sebelahnya, dan berkata kepada permaisurinya:

"Phusati, kesayanganku, saya akan menganugerahkan kepada kamu sepuluh anugerah, pilihlah." Dengan perkataan ini,

¹⁷ Dalam cerita ini terlahir sebagai Puteri Kanhajina.

¹⁸ 1. Kalung bunganya layu, 2. pakaiannya menjadi kotor, 3. ketiaknyanya mengeluarkan keringat, 4. cahaya tubuhnya memudar, 5. Ia tidak lagi bahagia dalam takhta surganya [Itivuttaka bab III, 83 ff].

¹⁹ Kadang diterjemahkan sebagai Taman Nandana. Cerita ini berada di surga Tavatimsa, namun semua alam surga indriawi [1-6] memiliki Taman ini.

²⁰ Calon Bhante Anuruddha.

Sakka memanjatkan bait pertama, yang dalam kelahiran *Vessantara* yang Agung dikenal dengan ribuan bait:

Phusati, O puteri yang bercahaya menawan, saya akan memberikan kepada kamu sepuluh anugerah:

Sakka memberikan sepuluh anugerah

Kamu pilih apa saja di dunia ini yang berharga menurut pandangan kamu.

Demikianlah Phusati akan ditempatkan di alam dewa-dewa dengan nasihat dari *Vessantara* yang Agung.

Tetapi dia tidak mengetahui keadaan kelahiran kembali yang akan datang baginya, merasa pusing, dan berkata dalam bait kedua ini:

"O Raja seluruh dewa! Kemuliaan pada anda! Dosa apakah yang telah dilakukan oleh saya, mengirim saya keluar dari tempat yang menyenangkan ini seperti angin yang bertiup di bawah sebatang pohon?"

Dan *Sakka*, yang mengetahui kesedihannya, memanjatkan dua buah bait:

"Kau masih tetap kekasihku seperti yang sudah-sudah, dan kamu tidak melakukan perbuatan dosa. Saya berkata demikian sebab kebaikan kamu sekarang semuanya telah digunakan dan berlalu."

Sekarang kamu akan berangkat pergi meninggalkan saya, waktu kematian telah mendekat. Saya memberikan sepuluh anugerah kepada kamu untuk dipilih. Lalu pilihlah, sebelum kamu meninggal.

Mendengar perkataan dari *Sakka* ini, dan mengerti bahwa dia harus meninggal, Sudhamma berkata, dengan memilih anugerah-anugerah ini²¹.

"Raja *Sakka*, Raja dari seluruh makhluk hidup, suatu anugerah telah dianugerahkan kepada saya. Saya memujinya, semoga Kerajaan Sivi menjadi idaman dalam kehidupan saya, dan saya yang bernama Phusati. O Sang pemurah, saya idamkan anugerah ini."

Seorang anak menjadi milik saya, dihormati oleh Raja-Raja, terkenal, agung, sopan, dermawan, ramah, seseorang yang siap mendengarkan mereka yang memohon.

Dan ketika bayi itu telah berada dalam kandungan saya, jangan biarkan bentuk tubuh saya berubah, semoga tetap menjadi ramping dan lemah gemulai seperti ikatan model yang halus.

[483] *Sakka*, semoga buah dada saya masih tetap padat, semoga rambut saya tidak menjadi putih; Tubuh saya seluruhnya tiada cacat, semoga saya bebas dari hukuman kematian.

Di tengah-tengah burung-burung bangau yang berseru, dan burung-burung merak yang menyanyi, dengan wanita bersih yang sedang menanti, memanjatkan permohonan kita dengan syair-syair dan puji-pujian, dengan selendang melambai-lambai di udara, pada saat pintu yang dicat dengan kasar bergemerak

²¹ sepuluh anugerah yang dijelaskan oleh para cendikiawan adalah: 1. menjadi permaisuri, 2. mendapatkan mata yang gelap, 3. mendapatkan alis mata yang gelap, 4. diberi nama Phusati, 5. mempunyai seorang anak, 6. menjaga bentuk tubuhnya tetap langsing, 7. buah dadanya tetap padat, 8. rambutnya tidak menjadi putih, 9. mempunyai kulit yang halus, 10. selamat dari hukuman. Bagian ini disebut *dasa-vara-gāthā*.

dengan kerasnya. Terpujilah Raja Sivi, yang mendatangkan santapan! saya diakui sebagai permaisurinya.

Sakka berkata:

"Puteriku yang bercahaya, saya mengetahui anugerah-anugerah ini dan saya akan memberikan kepada kamu sepuluh anugerah ini. Di dalam Kerajaan Sivi, seseorang yang pemurah, seluruh anugerah ini akan dipenuhi."

"Demikianlah Raja dari dewa-dewa, Sujampati yang agung berkata, Dengan memanggil Vasava, dia memberikan suatu anugerah yang indah kepada Phusati."

Ketika Sudhamma telah memilih sepuluh anugerah ini, dia meninggalkan alam surga itu, dan dikandung dalam kandungan permaisuri Raja Mada; dan ketika dia dilahirkan, seluruh tubuhnya seakan-akan diperciki dengan wangi-wangian dari kayu cendana, dan pada hari pemberian namanya, mereka memberikan nama kepadanya Phusati.

Phusati dibesarkan di tengah-tengah pelayan yang berjumlah banyak, sampai dia berumur enam belas tahun, dia memiliki kecantikan melebihi gadis-gadis lainnya. Pada masa itu Pangeran Sanjaya, putera dari Raja Sivi, yang telah dinobatkan dalam Payung Putih.

Pernikahan Raja Sanjaya dan Puteri Phusati

Puteri Phusati dikirim kepadanya untuk dijadikan sebagai suaminya, dan Phusati dijadikan sebagai permaisuri, kepala dari enam belas ribu wanita, oleh karena itu dikatakan:

"Pada hari berikutnya, Puteri Phusati dibawa ke kota Jetuttara, dan di sana Raja Sanjaya segera menikahinya."

Raja Sanjaya sangat mencintai permaisurinya dan menyayanginya. Pada saat itu *Sakka* merenung dengan mengingat-ingat bahwa sembilan dari sepuluh anugerah yang diberikan kepada Phusati telah dipenuhi. "Tetapi ada satu yang tertinggal dan belum dipenuhi," dia berpikir, "Seorang anak yang baik, saya akan memberikan anak yang baik ini kepadanya."

Pada saat itu Sang Makhluk Agung tinggal di Surga tiga puluh tiga²², dan setelah waktunya hampir berakhir. Mengetahui bahwa *Sakka* sedang pergi ke tempat tinggalnya, dan berkata, "Tuan yang mulia, anda harus dilahirkan masuk ke dalam alam manusia, tanpa menunda-nunda waktu lagi anda harus dikandung dalam kandungan Phusati, permaisuri dari Raja Sivi."

Dengan perkataan ini, meminta persetujuan dari Sang Makhluk Agung²³ dan dengan enam puluh ribu anak-anak dari dewa-dewa yang ditakdirkan untuk dilahirkan kembali, Sang Makhluk Agung berangkat ke tempat kediamannya.

Sang Makhluk Agung memasuki rahim Ratu Phusati

Sang Makhluk Agung masuk ke dalam kandungan dan dilahirkan kembali di sana, dan enam puluh ribu dewa-dewa dilahirkan di dalam keluarga-keluarga enam puluh ribu anggota Kerajaan. Phusati, ketika Sang Makhluk Agung setelah dikandung dalam kandungannya, merasakan keberadaan anaknya, berkeinginan untuk membangun enam bangunan pembagian dana, satu pada setiap pintu gerbang dari empat pintu gerbang, satu di tengah-tengah kota, dan satu di depan rumahnya

²² Surga Tavatimsa.

²³ Bodhisatta.

sendiri; pada setiap hari Ratu Phusati membagikan enam ratus ribu keping uang.

Raja, yang mendengar bagaimana keadaan Ratu Phusati, bertanya kepada peramal masa depan, yang berkata, "Raja yang agung, di dalam kandungan isteri anda dikandung seorang makhluk yang tekun dalam hal berdana, yang tidak pernah dipuaskan dengan memberi." Mendengar hal ini, Raja menjadi senang, dan melakukan pelaksanaan dana seperti yang telah dikatakan sebelumnya.

[485] Dari sejak terdapat gambaran keberadaan Bodhisatta, pada saat itu tidak ada seorangpun yang mengatakan penerimaan Raja berakhir; justru dengan disebabkan karena pengaruh kebaikan Raja, membuat seluruh Raja di India memberikan hadiah-hadiah kepadanya.

Pada saat itu, ketika permaisuri tinggal bersama pengikut-pengikutnya yang berjumlah besar, sampai masa sepuluh bulan telah terpenuhi, dan kemudian dia berharap untuk mengunjungi kota. Ratu Phusati memberitahukan kepada Raja, untuk menghiasi kota seperti kota para dewa.

Ketika mereka mencapai di bagian seperempat Jalan Vessa, rasa kesakitan dalam melahirkan bayi menyelimuti Ratu Phusati. Mereka memberitahukan kepada Raja, dan kemudian di sana Raja membuat sebuah ruangan untuk berbaring dan membimbing Ratu Phusati masuk ke dalamnya; dan kemudian Ratu Phusati melahirkan seorang anak laki-laki, oleh karena itu dikatakan:

Kelahiran Pangeran Vessantara

“Setelah sepuluh bulan, dia melahirkan saya dalam kandungannya, ketika mereka melakukan prosesi. Dan Phusati di Jalan Vessa telah melahirkan saya di atas ranjang.”

Sang Makhluk Agung yang dilahirkan dari kandungan Ibunya bebas dari segala kotoran, dan dengan segera dia mengulurkan tangannya kepada Ibunya, dia berkata, "Ibu, saya berharap untuk memberikan beberapa hadiah kepada kamu, apakah anda berkenan? "Ratu Phusati menjawab, "Baiklah, anakku, berikanlah seperti yang kamu inginkan," dan Sang Makhluk Agung memberikan satu dompet yang berisi seribu keping uang ke tangan yang diulurkan itu.²⁴

Segera setelah itu Sang Makhluk Agung berkata tiga kali mengenai kelahirannya: di dalam kelahiran Ummaga, di dalam kelahiran ini, dan di dalam kelahiran yang terakhir²⁵. Pada hari pemberian namanya, dikarenakan dia dilahirkan di Jalan Vessa, mereka memberikan nama Vessantara kepadanya, oleh karena itu dikatakan:

"Nama saya tidak berasal dari pemberian Ibu ataupun juga Ayah saya; Selagi saya dilahirkan di Jalan Vessa, Vessantara adalah nama saya."²⁶

Pada hari ulang tahunnya, seekor gajah Kerajaan betina melahirkan seekor anak gajah, yang mempunyai tanda-tanda yang menguntungkan. Karena makhluk ini terlahir untuk memberikan kebutuhan yang diinginkan oleh Sang Makhluk

²⁴ Mungkin sebuah anugerah atas jasa kebajikan lampaunya.

²⁵ Sebelum kelahirannya yang sekarang.

²⁶ Bodhisatta kita saat itu dilahirkan sebagai Pangeran Vessantara.

Agung, mereka memberi nama kepada anak gajah ini Paccaya. Raja menunjuk enam puluh pelayan untuk mengurus Sang Makhluk Agung yang dibagi dalam empat waktu, yang tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek, dan bebas dari segala kekurangan, dengan susu yang lezat.

Raja juga menunjuk pelayan-pelayan kepada anak-anak yang berjumlah enam puluh ribu, yang lahir bersamaan dengan Sang Makhluk Agung, dan dengan demikian Pangeran Vessantara tumbuh besar dengan dikelilingi oleh sejumlah kelompok besar dari enam puluh ribu anak-anak.²⁷

Raja membuat kalung untuk pangeran yang bernilai seratus ribu keping uang, dan kalung itu diberikan kepada pangeran; tetapi Pangeran Vessantara, pada saat berusia antara empat sampai lima tahun.

[486] memberikan kalung itu kepada para pelayannya, meskipun kalung itu akan dikembalikan oleh para pelayannya, dia tidak mengambil kalung itu kembali. Para pelayan memberitahukan kepada Raja kejadian itu, dengan berkata, "Apa saja yang anak saya telah berikan adalah pemberian yang terbaik; jadikanlah pemberian itu sebagai pemberian dari seorang Brahmana," dan lalu Raja membuat kalung yang lainnya.

Tetapi pangeran yang masih kanak-kanak itu juga memberikan kalung itu kepada para pelayannya, dan dengan demikian kejadian telah terjadi lebih dari sembilan kali.

Ketika Pangeran Vessantara berumur delapan tahun, ketika dia berbaring pada dipannya, anak itu berpikir: "Semua

²⁷ Para dewa yang ikut lahir bersama Bodhisatta.

barang-barang yang saya berikan datang dari yang tidak ada, dan hal ini tidak memuaskan hati saya; saya berharap untuk memberikan sesuatu dari diri saya sendiri. Seandainya seseorang akan meminta hati saya, saya akan membelah dada saya, dan mengeluarkan hati itu keluar, dan memberikan hati itu; seandainya seseorang meminta mata ²⁸ saya, saya akan mencongkel keluar mata saya dan memberikan mata itu; seandainya seseorang meminta daging saya, saya memotong daging dari tubuh saya dan memberikan daging itu."

Dan dengan demikian Pangeran Vessantara merenungkan seluruh bagian dari tubuhnya dan berpikir jauh dalam renungannya; bumi ini, dengan luas empat puluh ribu mil (4 Nahuta = 4×1028), dan sampai dengan kedalaman dua ratus ribu mil, berguncang dengan bergemuruh seperti seekor gajah besar yang sedang menggila.

Puncak Gunung Sineru membungkuk seperti pohon muda yang terkena uap air yang panas, dan terlihat bergerak-gerak, dan bersandar di hadapan kota Jetuttara; selagi bumi bergemuruh dan langit yang mengguntur dengan kilatan dan hujan; sinar kilat bercabang menjadi dua; *Sakka* Sang Raja dari dewa-dewa menepuk-nepuk senjatanya, Maha Brahmā memberikan tanda mengizinkan, seluruh Alam Brahma yang mulia seperti dalam kegemparan; oleh karena itu, peristiwa ini juga dikatakan:

"Pada saat itu saya masih kanak-kanak, tetapi ketika saya berumur delapan tahun, saya merencanakan untuk berdana dan bermurah hati, di atas teras peristirahatan.

²⁸ Menurut kitab komentar, mata yang didanakan oleh Bodhisatta lebih banyak daripada bintang di langit.

Seandainya orang-orang meminta darah, tubuh, hati atau mata milik saya, saya memberikan kepada mereka darah atau tubuh, mata atau hati, tanpa jeritan saya.

Dan saya merenungkan seluruh tubuh saya ini dengan pemikiran yang demikian.

Bumi yang tidak berguncang menjadi berguncang dan mengguncangkan gunung-gunung, hutan-hutan dan pohon-pohon.”

Pernikahan Pangeran Vessantara dengan Puteri Maddi

Pada saat berumur enam belas tahun, Bodhisatta telah menjadi seorang guru dari seluruh ilmu pengetahuan. Kemudian ayahnya, berkeinginan untuk mengangkat Pangeran Vessantara sebagai Raja²⁹. Raja berdiskusi dengan permaisurinya³⁰ dari keluarga Kerajaan Madda, mereka memberikan kepadanya keponakan Ratu Phusati yang pertama, yang bernama Maddi³¹, dengan pengikut wanita sebanyak enam belas ribu.

Dari sejak saat itu Pangeran Vessantara menerima kerajaannya, dia membagikan dana yang banyak, memberikan enam ratus ribu keping uang setiap hari. Seiring berjalannya waktu, permaisuri Maddi [487] melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka meletakkan anak laki-laki itu di dalam tempat tidur gantung keemasan, karena alasan demikian mereka memberikan nama kepadanya Pangeran Jali³². Tidak beberapa lama pangeran Jali sudah dapat berjalan, permaisuri melahirkan seorang anak

²⁹ Raja kecil.

³⁰ Ratu Phusati.

³¹ Calon Yasodhara.

³² Calon Bhante Rāhula.

perempuan, dan mereka meletakkan anak perempuan itu di dalam selubung kulit hitam, karena alasan demikian mereka memberikan nama kepadanya Puteri Kanhajina³³.

Setiap bulan Sang Makhluk Agung melakukan kunjungan enam kali untuk memberikan dana, dengan mengendarai gajah miliknya yang menakjubkan.

Kerajaan Kalinga

Pada waktu itu, terjadi suatu masa kekeringan di dalam Kerajaan Kalinga. Jagung tidak dapat tumbuh, di kerajaan itu telah terjadi kelaparan yang sangat besar, dan orang-orang tidak dapat hidup hanya dengan mencuri.³⁴

Dalam siksaan keinginan, orang-orang berkumpul di halaman istana dan memarahi Raja³⁵. Mendengar perkataan ini, Raja berkata, "Ada apakah, anak-anakku". Mereka memberitahukan kepada Raja³⁶. Raja menjawab, "Baiklah, anak-anakku, saya akan mendatangkan hujan," dan membubarkan mereka.

Raja berjanji kepada dirinya sendiri untuk melaksanakan kebaikan, dan menjalankan janji hari puasa.³⁷ Tetapi Raja tidak dapat mendatangkan hujan, maka dia memanggil seluruh penduduk kota untuk berkumpul bersama-sama, dan berkata

³³ Calon Uppalavanna.

³⁴ Ini adalah kiasan, bahwa walaupun ada uang namun tidak ada yang dapat dibeli.

³⁵ Raja Kalinga supaya menjalankan puasa atau ritual.

³⁶ Mengenai penderitaan mereka.

³⁷ Mungkin maksudnya adalah Uposatha.

kepada mereka, "saya sendiri telah berjanji untuk melaksanakan kebaikan, dan saya telah menjalankan janji hari puasa.

Tetapi saya juga tidak dapat mendatangkan hujan, apakah yang harus dilakukan sekarang? "

Mereka menjawab, "Yang Mulia, seandainya anda tidak dapat mendatangkan hujan, tetapi Raja Vessantara dari Kerajaan Jetuttara, anak Raja Sanjaya, tekun dalam menyediakan dana. Dia mempunyai seekor gajah mulia yang seluruh tubuhnya putih, dan kemana saja Raja Vessantara berangkat bersama gajahnya, hujan akan turun; Kirimlah para Brahmana³⁸, dan minta kepadanya gajah itu, dan bawalah gajah itu ke sini."

Raja menyetujui, dan mengumpulkan para Brahmana, dia memilih delapan orang Brahmana di antara mereka yang dikumpulkan, memberikan mereka persediaan untuk perjalanan mereka dan berkata kepada mereka, "Pergi dan ambillah gajah milik Raja Vessantara."

Mendengarkan tugas ini³⁹, para Brahmana berangkat untuk menjalankan tugas mereka ke kota Jetuttara; di dalam gedung pembagian dana⁴⁰ mereka menerima penghiburan; Diperciki tubuh mereka dengan debu dan dipolesi wajah mereka dengan abu⁴¹; dan pada hari bulan purnama, untuk meminta gajah Raja, mereka pergi ke pintu gerbang timur.

³⁸ Penasihat Raja.

³⁹ Berpikir dengan siasat, agar mampu membawa pulang gajah milik Raja Vessantara.

⁴⁰ Raja Kalinga menjamu para Brahmana sebelum pergi menjalankan tugas.

⁴¹ Setelah selesai menerima jamuan dan hiburan dari Raja Kalinga, para Brahmana membuat penampilan mereka seperti pengemis, agar dapat menarik simpatik dari Raja Vessantara.

Kerajaan Sivi

Pagi-pagi sekali, Raja Vessantara bermaksud untuk melakukan kunjungan ke gedung pembagian dana, membasuh dirinya dengan enam belas kendi yang berisi air harum, dan setelah itu Raja membuka puasanya, dan menaiki punggung gajah kerajaannya yang semarak dengan perhiasan, berangkat menuju pintu gerbang timur.

Para brahmana yang tidak menemukan kesempatan di sana, dan pergi menuju ke pintu gerbang selatan, berdiri di atas gundukan tanah dan mengamati Raja Vessantara yang sedang memberikan dana di pintu gerbang timur.

Ketika Raja datang ke pintu gerbang selatan, dengan mengulurkan tangan mereka, mereka berseru, "Kejayaan ada di tangan Raja Vessantara yang mulia!"

Sang Makhluk Agung, selagi dia melihat para brahmana, mengendarai gajah ke tempat dimana mereka berdiri, dan dengan duduk di atas punggung gajah memanjatkan bait pertama:

"Dengan ketiak yang berbulu, kepala yang berbulu, gigi yang kotor, dan debu pada sekujur tubuh.⁴² O para brahmana, yang lagi mengulurkan tangan kalian. Apakah yang kalian inginkan?"

Terhadap perkataan ini para brahmana menjawab:

"O pangeran, kami menginginkan sesuatu hal yang berharga, sesuatu hal yang rakyat anda simpan, yang berharga

⁴² Semua ini adalah siasat mereka untuk menarik simpatik dari Raja Vessantara.

dan disimpan itu adalah gajah⁴³ yang mempunyai gading-gading seperti tiang."

Ketika Sang Makhluk Agung mendengarkan hal ini, dia berpikir, "Saya akan menyerahkan apa saja milik saya sendiri, dari pandangan saya yang maju ke depan, dan apa saja yang mereka minta sesuatu bukan dari saya; saya akan memenuhi keinginan mereka; dan dari punggung gajah, Raja Vessantara mengulangi:

"Saya berikan, dan tidak pernah segan-segan memberikannya, apa saja yang para brahmana inginkan, Makhluk besar kelahiran mulia, yang pantas untuk dikendarai gajah yang bergading menakutkan".

Dan dengan demikianlah Raja menyetujui:

"Raja, penyelamat dari bangsanya, turun dari punggung gajahnya, dan dengan kegembiraan dalam pengorbanan, dia memberikan kepada para brahmana apa saja yang mereka inginkan."

Raja Vessantara mendanakan Gajah Kerajaan

Perhiasan-perhiasan dari empat kaki gajah bernilai empat ratus ribu, pada bagian lambungnya bernilai dua ratus ribu, penutup di bawah perutnya bernilai seratus ribu, pada punggungnya terdapat jaring-jaring dari mutiara, dari emas, dan dari batu permata, ketiga jaring ini bernilai tiga ratus ribu, pada kedua telinganya bernilai dua ratus ribu, pada permadani di bagian punggungnya bernilai seratus ribu, perhiasan pada bagian dahinya bernilai seratus ribu, dan tiga selendang bernilai tiga ratus ribu, perhiasan kecil pada telinganya bernilai dua ratus ribu,

⁴³ Gajah yang istimewa, yang sedang dikendarai oleh Raja Vessantara.

pada bagian gadingnya bernilai dua ratus ribu, perhiasan tanda keberuntungan pada bagian belalainya bernilai seratus ribu, pada bagian ekornya bernilai seratus ribu.

Tidak disebutkan harta-harta yang tidak ternilai pada tubuhnya sebesar dua ratus dua puluh ribu, tangga untuk menaiki bernilai seratus ribu, bejana makanan bernilai seratus ribu.

[489] dengan jumlah empat ratus dua puluh ribu. Lebih lanjut batu-batu permata yang besar dan yang kecil pada tirai-tirai, terpal, batu-batu permata pada kalung mutiaranya di bagian kaki, batu-batu permata pada tongkat penghalau, batu-batu permata pada kalung mutiaranya di bagian leher, batu-batu permata pada bagian dahinya, semuanya ini tidak ternilai, gajah itu juga tidak ternilai, yang mempunyai tujuh hal yang tidak ternilai.

Semuanya ini Raja Vessantara berikan kepada para brahmana ini. Di samping itu juga dengan lima ratus pengikut yang terdiri dari tukang kuda dan tukang kandang, dan dengan hadiah ini gempa bumi datang mengguncang, dan orang-orang lain untuk menandakan hal ini seperti hubungan yang ada di atas.

Sang Guru⁴⁴ untuk menjelaskan hal ini berkata demikian:

Kemudian kengerian yang hebat datang, lalu membuat bulu kuduk berdiri. Ketika gajah yang agung diberikan yang membuat bumi berguncang dalam ketakutan. Kemudian kengerian yang hebat datang, lalu membuat bulu kuduk berdiri.

⁴⁴ Saat ini Sang Buddha sedang berbicara mengenai kelahirannya sebagai Raja Vessantara.

Ketika gajah yang agung diberikan, seluruh kota diguncang dalam ketakutan.

Dengan suara jeritan yang bergema membuat seluruh kota berbunyi, ketika gajah yang agung diberikan oleh anak Raja Sivi⁴⁵.

Seluruh kota Jetuttara dilanda kegemparan. Kami diberitahu, para Brahmana yang berada pada pintu gerbang selatan menerima gajah, menaiki punggungnya, dan di kalangan penduduk yang berjumlah besar itu berbondong-bondong melewati tengah-tengah kota.

Banyak orang yang melihat para Brahmana⁴⁶ berseru, "O para Brahmana⁴⁷, yang sedang menaiki gajah kami. Mengapa kalian mengambil gajah kami?" Para brahmana menjawab, Raja Vessantara yang agung telah memberikan gajah ini kepada kami.

"Siapakah kalian!" dengan cara begitu mereka berkata dengan sikap kasar untuk merendahkan para Brahmana Kerajaan Sivi. Para Brahmana⁴⁸ melewati kota, dan meninggalkan kota melalui pintu gerbang utara dengan pertolongan para dewa.

Penduduk kota, dalam kemarahannya kepada Raja Vessantara, berseru keras dengan menyalahkan tindakan tersebut.⁴⁹

Sang Guru untuk menjelaskan hal ini berkata:

⁴⁵ Raja Vessantara.

⁴⁶ Ini Brahmana Kerajaan Sivi.

⁴⁷ Ini Brahmana Kerajaan Kalinga.

⁴⁸ Kerajaan Kalinga.

⁴⁹ Telah memberikan gajah kerajaan kepada Brahmana dari Kerajaan Kalinga.

“Dari suara yang keras dan kasar, yang begitu mengerikan untuk didengar⁵⁰, ketika gajah yang agung diberikan membuat bumi berguncang dalam ketakutan.

Dari suara yang keras dan kasar, yang begitu mengerikan untuk didengar, ketika gajah yang agung diberikan, seluruh kota diguncang dalam ketakutan.

Demikian keras dan kasar suara itu membuat kengerian berdengung di seluruh tempat, ketika gajah yang agung diberikan oleh anak Raja Sivi.”

[490] Para penduduk yang gusar hati, dengan pemberian hadiah ini, mereka sendiri mendatangi dan memanggil Raja Sanjaya⁵¹.

Oleh karena itu dikatakan:

“Kemudian Pangeran dan Brahmana, kaum Veiya dan kaum Ugga, yang besar dan yang kecil, penunggang gajah, pasukan pejalan kaki, pengendara kereta perang, dan tentara-tentara, dan semua saudara-saudara, tuan-tuan pemilik tanah, dan seluruh bangsa Sivi, melihat gajah mereka pergi”

Demikianlah mereka berseru kepada Raja.

“Yang mulia, kerajaan anda hancur. Mengapa putera anda, Vessantara memberikan gajah kami dengan dipersembahkan kepada orang lain?”

“Mengapa memberikan gajah penyelamat kami, yang bergading tiang, yang hebat, berwarna putih seluruhnya, yang

⁵⁰ Berisikan umpatan dan caci-maki yang tidak bersahabat untuk didengar.

⁵¹ Mungkin mereka hanya sampai pada gerbang Istana, dan Raja Sanjaya menemui mereka.

mengenali daratan menguntungkan yang dipilih untuk setiap pertarungan?”

“Dengan batu-batu permata dan ekornya yang mengibas, yang menginjak jatuh semua musuh-musuhnya, bergading panjang, menakutkan, putih seperti salju dari gunung Kelasa, dengan hiasan-hiasan dan payung putih, layak untuk dikendarai oleh seorang Raja, dengan tukang kandang dan tukang gajah, dia telah memberikan sebuah benda yang sangat berharga.”

Setelah mengatakan hal ini, mereka berkata lagi: “Mereka yang menganugerahkan makanan dan minuman, dengan pakaian, api dan kegesitannya, pemberian ini adalah hadiah yang pantas dan benar, bagi pandangan para Brahmana.”

“O Sanjaya, sahabat orang-orang anda⁵², mengatakan barang ini telah diberikan oleh dia, seorang pangeran dari keturunan kita. Yaitu putera anda, Vessantara.”

Seandainya anda⁵³ menolak permintaan rakyat bangsa Sivi untuk berbuat⁵⁴, lalu orang-orang akan bertindak⁵⁵, terhadap putera anda dan anda.

[491] Mendengar hal ini, Raja menduga bahwa mereka ingin membunuh Vessantara; dan Raja Sanjaya berkata:

“Baiklah, semoga negeriku tidak ada lagi⁵⁶, semoga kerajaanku tidak ada lagi, saya tidak akan mengasingkan seorang

⁵² Para Brahmana yang berasal dari Kerajaan Kalinga, mereka mengatakan “sahabat” karena telah memberikan hadiah yang sangat istimewa.

⁵³ Raja Sanjaya.

⁵⁴ Mereka mendesak hukuman yang harus dijatuhkan kepada Raja Vessantara.

⁵⁵ Pemberontakan sipil.

⁵⁶ Biarkanlah lenyap.

pangeran⁵⁷ dari kerajaannya, karena dia bebas dari kesalahan,⁵⁸ juga tidak akan mematuhi suara orang-orang,⁵⁹ dia adalah anak saya yang benar.”

“Baiklah, semoga negeriku tidak ada lagi, semoga kerajaanku tidak ada lagi, saya tidak akan mengasingkan seorang pangeran dari kerajaannya, karena dia bebas dari kesalahan, juga tidak akan mematuhi suara orang-orang, dia adalah anak saya.”

“Tidak, saya tidak akan menyakiti dia, dia masih keturunan bangsawan, dan akan mendatangkan rasa malu terhadap saya, dan juga akan menyebabkan penderitaan bagi saya.”

“Vessantara adalah anak saya, bagaimana saya dapat membunuh dia dengan pedang?”

Orang-orang Sivi mengulangi:

"Dia tidak pantas menerima hukuman, juga pedang, juga ruangan penjara, tetapi usirlah dia dari kerajaan ini, di gunung Vamka untuk berdiam di sana⁶⁰."

Raja berkata:

“Melihat keinginan orang-orang, dan saya tidak dapat lagi berkata. Dengan menambahkan, tetapi biarkanlah dia tinggal dalam kebahagiaan untuk satu malam sebelum dia berangkat.”⁶¹

⁵⁷ Vessantara.

⁵⁸ Berdana.

⁵⁹ Mereka yang menginginkan putera Raja Sanjaya diberi hukuman.

⁶⁰ Diungsikan.

⁶¹ Menuju tempat pengasingannya.

“Setelah melewati satu malam ini, ketika hari esok telah tiba, orang-orang dengan bersama-sama dapat mengasingkan dia.”

Mereka menyetujui usulan Raja yang hanya dilaksanakan satu malam saja. Kemudian Raja membiarkan mereka pergi, dan berpikir untuk mengirim seorang utusan kepada anaknya, dia mengutus seorang utusan yang cocok,⁶² untuk berangkat ke rumah Pangeran Vessantara dan memberitahukan kepadanya apa saja yang telah terjadi.

[492] Untuk membuat jelas masalah ini, bait-bait yang berurutan disebutkan:

“Bangunlah, anak laki-laki,⁶³ segeralah kirim dengan diam-diam,⁶⁴ dan beritahukan kepada pangeran perkataan saya.⁶⁵

“Seluruh orang-orang, dan para penduduk kota, dalam kemarahan, dengan satu kesepatakan, kaum Ugga dan para Pangeran, kaum Vesiya dan kaum Brahmana juga, anakku, para penunggang gajah dan pasukan penjaga istana, para pengendara kereta-kereta perang, dan pasukan pejalan kaki, setiap orang, seluruh penduduk kota, seluruh bangsa negeri ini, bersama-sama ke sini untuk menghancurkan kerajaan kita.”

“Setelah melewati satu malam ini, ketika hari esok telah tiba, mereka akan berkumpul semuanya dan akan mengasingkan kamu.”

⁶² Yang dekat dengan Pangeran Vessantara.

⁶³ Saat itu utusannya sedang berlutut dihadapan Sang Raja.

⁶⁴ Hanya Pangeran Vessantara saja yang diberitahukan.

⁶⁵ Raja Sanjaya.

Anak laki-laki ini dikirim oleh Raja Sivi, yang dengan tangkas menjalankan suruhan yang mendesak, duduk di atas gajah perang, yang berbau harum, dan berpakaian baik, dengan kepala dimandikan oleh air, anting-anting yang batu permata pada telinganya, - dan dia kendarai gajah itu sampai dia sampai ke kota yang indah, tempat kediaman Raja Vessantara.

Kemudian dia melihat pangeran berbahagia itu yang tinggal di tanahnya⁶⁶, seperti Vasava, Raja dari dewa-dewa, yang dikelilingi oleh anggota keluarga yang sedang berdiri.

Anak laki-laki itu⁶⁷ pergi dengan bergegas, dan dia berkata kepada pangeran:

“Anda adalah tuanku yang mulia, dan anda telah memberikan apa saja kepada saya. Saya telah medapatkan berita buruk untuk diberitahukan kepada anda. Anda telah memberikan *dāna*⁶⁸. Semua orang dan para penduduk kota, dalam kemarahan, dengan satu suara bulat, kaum Ugga dan para Pangeran, kaum Vesiya dan kaum Brahmana, semuanya bertekad ⁶⁹ , para pengendara gajah dan pasukan penjaga istana, para pengendara kereta-kereta perang, pasukan pejalan kaki, semuanya.

Semua orang dan para penduduk kota bersama-sama menghancurkan⁷⁰, setelah melewati satu malam ini, ketika hari esok telah tiba, seluruh orang-orang datang memutuskan dan mengasingkan anda.”

⁶⁶ Kerajaannya sendiri.

⁶⁷ Utusan dari Raja Sanjaya.

⁶⁸ Gajah kerajaan.

⁶⁹ Pangeran Vessantara harus dihukum.

⁷⁰ Mungkin di sini maksudnya, menghancurkan kebahagiaan.

Sang Makhluk Agung⁷¹ berkata:

“Mengapa orang-orang marah kepada saya? Saya tidak melukai hati mereka, anak laki-laki yang baik, ceritakanlah kepada saya, mengapa mereka ingin mengasingkan saya?”

[493] Si utusan berkata:

“Kaum Ugga dan kaum Vesiya, dan para Brahmana semuanya, para pengendara gajah dan pasukan penjaga istana, para pengendara kereta-kereta perang dan para pasukan pejalan kaki, berjalan ke sini.

Semuanya dalam kemarahan terhadap apa yang telah anda berikan, dan oleh karena itu mereka ingin mengasingkan anda.”

Mendengarkan hal ini, Sang Makhluk Agung, dengan seluruh rasa kepuasannya, berkata:

“Saya memberikan mata dan hati saya⁷², mengapa tidak untuk memberikan sesuatu yang bukan milik saya⁷³, atau emas atau harta, batu-batu mulia, atau mutiara, atau batu permata yang indah.”⁷⁴

⁷¹ Raja Vessantara.

⁷² Bila ada yang memintanya.

⁷³ Benda eksternal.

⁷⁴ Bahkan ketika anggota tubuhnya saja bila diminta, akan diberikan tanpa segan dan jeritan. Apalagi benda eksternal, pastilah dengan mudah diberikan.

“Siapa saja yang datang untuk meminta kepada saya, saya berikan dengan tangan saya⁷⁵, dengan kebenaran hati saya⁷⁶, juga tidak dengan ditunda-tunda⁷⁷, berdana adalah kesukaan saya.”⁷⁸

“Sekarang orang-orang dapat mengasingkan saya, sekarang orang-orang dapat membunuh saya, atau memotong saya menjadi tujuh bagian, meskipun demikian saya tidak akan pernah berhenti untuk berdana.”⁷⁹

Mendengar hal ini, si utusan berkata lagi, dengan tidak menyampaikan perkataan Raja Sanjaya atau dari orang-orang, tetapi perkataan lain⁸⁰ yang keluar dari pikirannya:

“Ini adalah keinginan orang-orang Sivi, mereka meminta kepada saya untuk memberitahukan demikian:

Di tempat sungai Kontimara yang mengalir, terdapat bukit Aranjara, pergilah ke sana, ke tempat orang-orang yang diasingkan, berudara sejuk, tempat yang biasa didatangi. Inilah yang si utusan katakan”⁸¹

Mendengar perkataan ini, Raja Vessantara menjawab: “Baiklah, saya akan pergi! mereka yang menyuruh saya pergi telah melakukan kesalahan,⁸² tetapi para penduduk tidak

⁷⁵ Kerendahan hati.

⁷⁶ Tulus tanpa pamrih.

⁷⁷ Hatinya mantap dalam memberi.

⁷⁸ Orang baik selalu dapat memberi.

⁷⁹ Lebih baik mati daripada hidup tanpa kebajikan, karena orang yang hidup tanpa memberi sama halnya seperti mayat. Keduanya tidak bisa memberi.

⁸⁰ Utusan ini kesurupan sesosok dewa.

⁸¹ Kita tahu bahwa perkataan itu dijiwai dengan sesosok dewa.

⁸² Mereka tidak mengenali Makhluq Agung.

mengasingkan saya untuk sesuatu yang menyakiti hati mereka, tetapi mereka mengasingkan saya karena pemberian gajah itu. “

“Dalam hal ini saya berharap untuk memberikan tujuh ratus hadiah besar, dan saya memohon kepada para penduduk kota untuk memberikan saya satu hari penundaan untuk melaksanakannya. Besok saya akan memberikan hadiah saya, keesokan harinya sesudah pembagian hadiah itu, saya akan pergi.”

[464] “Jadi saya akan berangkat karena kesalahan yang mereka perbuat.⁸³ Tetapi pertama kali saya memohon kepada mereka untuk tinggal satu hari satu malam untuk memberikan hadiah.”

“Baiklah”, kata si utusan: “Saya akan melaporkan hal ini kepada para penduduk kota⁸⁴, dan setelah itu berangkat.”

Setelah si utusan berangkat, Sang Makhluk Agung memanggil salah seorang dari kaptennya dan berkata kepadanya: “Besok saya akan memberikan tujuh ratus hadiah. Kamu harus menyiapkan tujuh ratus gajah, dengan sejumlah kuda-kuda, kereta-kereta perang, gadis-gadis, sapi-sapi, budak-budak pria dan wanita, dan menyiapkan bermacam-macam makanan dan minuman, bahkan minuman keras, dan apa saja yang pantas untuk diberikan.”

Maka setelah mengumpulkan tujuh ratus hadiah yang besar itu, Vessantara membubarkan anggota keluarganya, dan sendirian berangkat ke tempat kediaman Maddi. Di tempat itu dia duduk di atas kursi kerajaan, dia memanggil isterinya.

Sang Guru menggambarkan peristiwa itu demikian:

⁸³ Ini bukan keinginan Raja Vessantara, tapi keinginan mereka.

⁸⁴ Yang dalam kemarahan.

Demikianlah Sang Raja berkata kepada Maddi, “Puteri⁸⁵ yang mewariskan keadilan, semua yang telah saya berikan kepada kamu, atau barang-barang atau padi-padian, berjagalalah, atau emas, atau harta, batu-batu mulia dan banyak lagi yang lainnya di samping semuanya itu, pemberian dari Ayah kamu, carilah suatu tempat dan sembunyikanlah semua harta ini.”⁸⁶

Kemudian Maddi, puteri yang mewariskan keadilan berkata kepada Raja:

“Dimanakah saya akan menemukan tempat itu untuk menyembunyikannya, yang mulia?”⁸⁷

Katakanlah kepada saya dimana?⁸⁸

Raja Vessantara berkata: “Dengan kewajiban memberikan proporsi dana dari kekayaan milikmu⁸⁹, tidak ada tempat yang lebih aman dari pada menyimpan kebaikan ini⁹⁰, saya mengetahuinya dengan baik.”⁹¹

[495] Maddi menyetujui, dan di samping itu Raja Vessantara mendesak permaisurinya untuk bertindak bijaksana:

⁸⁵ Dari Kerajaan Mada.

⁸⁶ Bodhisatta sedang mengajarkan isterinya dalam hal membawa kekayaan di dalam saṃsāra ini.

⁸⁷ Ia tahu bahwa tidak ada tempat yang aman untuk menyembunyikan harta-benda di dunia ini.

⁸⁸ Ajarilah saya, maksud si puteri.

⁸⁹ Dengan mendanakan harta benda milik kamu.

⁹⁰ Karena dana ini akan mengikuti kamu sepanjang saṃsāra.

⁹¹ Karena kualitas Makhluq Agung [trampil dalam berdana] mampu mempunyai perenungan seperti ini.

“O Maddi, berbuatlah baik, untuk anak-anak kamu, untuk kedua orang tua, suami kamu, tidak ketinggalan, kepada mereka yang akan melayani suami kamu.”

“Dan seandainya tidak seorangpun berkeinginan untuk menjadikan kamu sebagai isteri, ketika saya telah pergi, pergilah cari seorang suami untuk dirimu sendiri, tapi janganlah menderita dalam hidup sendiri.”

Kemudian Maddi berpikir, saya ingin tahu mengapa Raja Vessantara berkata demikian kepada saya? dan Maddi bertanya kepada Raja Vessantara, “Tuanku, mengapa kamu berkata begitu kepada saya terhadap apa yang seharusnya tuanku tidak perlu katakan.”

Sang Makhluk Agung mengulangi:

"Permaisuriku, orang-orang Sivi, marah kepada saya karena memberikan seekor gajah⁹², ingin mengasingkan saya dari kerajaan ini. Besok saya akan memberikan tujuh ratus hadiah, dan hari berikutnya saya akan berangkat dari kota ini."

Dan Raja Vessantara berkata:

“Nanti akan berangkat ke hutan yang suram, dengan dikelilingi makhluk buas yang menanti mangsanya, saya pergi dan apakah saya dapat hidup di tempat itu, siapakah yang dapat mengatakannya?”

⁹² Ini gajah yang istimewa.

Kemudian puteri Maddi, puteri yang mewariskan keadilan berkata: “Itu bukanlah permasalahan!⁹³ kata-kata yang tidak baik!⁹⁴ tidak berani mengatakan demikian!”⁹⁵

“O tuanku, hal itu tidaklah pantas dan benar, anda akan menanggung hidup sendiri, ke tempat mana saja perjalanan anda⁹⁶, saya juga akan berada di sana.”⁹⁷

“Berikanlah kepada saya pilihan untuk meninggal bersama anda, atau hidup berpisah dengan anda. Kematian adalah pilihan saya, kalau saya tidak dapat hidup dengan anda di tempat anda berada.”

“Ketakutan dapat menghidupkan nyala api yang menakutkan, di tempat ini saya memilih kematian dari pada hidup terpisah dengan anda.”⁹⁸

[496]” Sedemikian erat di belakang suaminya, yang sering terlihat mengendarai gajah bergerak melewati gunung atau hutan, melewati daratan yang kasar dan halus, jadi saya akan mengikuti anda dengan anak-anakku, ke mana saja anda dapat tunjukkan, meskipun begitu, tidak memberatkan atau menyulitkan anda dalam mencari makanan.”⁹⁹

⁹³ Puteri akan setia selalu bersama Raja Vessantara.

⁹⁴ Raja Vessantara mengatakan kata-kata perpisahan.

⁹⁵ Mengapa tidak terus terang sejak awal.

⁹⁶ Sepanjang saṃsāra.

⁹⁷ Ini karena aspirasi dibawah kaki Buddha Dipaṅkara [baca RAPB].

⁹⁸ Siapa yang bisa mengumbar janji seperti ini.

⁹⁹ Permaisuri Maddi yang akan mencari makanan untuk suami dan anak-anaknya.

Dengan perkataan ini, permaisuri Maddi memanjatkan puji-pujian mengenai wilayah pegunungan Himalaya seolah-olah dia pernah melihatnya.

“Ketika anda melihat anak-anak anda yang menarik, dan mendengar celoteh mereka yang nyaring di bawah hijaunya hutan, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Dengan melihat anak-anak anda yang menarik sedang bermain-main, dan mendengar celoteh mereka yang nyaring di bawah hijaunya hutan, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Ketika anda akan melihat anak-anak anda yang menarik, dan mendengar celoteh mereka yang nyaring di dalam rumah kita yang sederhana ini, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Dengan melihat anak-anak anda yang menarik sedang bermain, dan mendengar celoteh mereka yang nyaring di dalam rumah kita yang sederhana ini, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Dengan melihat anak-anak anda yang riang gembira ini, bunga-bunga yang mereka bawa untuk diperlihatkan di dalam rumah kita yang sederhana ini, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Dengan melihat anak-anak kita bermain-main dengan riang gembira, bunga-bunga mereka bawa untuk diperlihatkan di dalam rumah kita yang sederhana ini, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Ketika anda melihat anak-anak anda menari dengan kalungan bunga yang mereka bawa di dalam rumah kita yang sederhana ini, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Ketika anda melihat mereka menari dan bermain, dan membawa kalungan bunga-bunga di dalam rumah kita yang sederhana ini, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Ketika anda melihat gajah yang berumur enam puluh tahun, yang pergi mengembara sendirian di seluruh daratan hutan rimba, akan membuat anda lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

[497]” Ketika anda melihat gajah itu membawa kawan-kawannya, ke tempat gajah yang berumur enam puluh tahun, dan mendengar suara raungan belalainya, mendengar suara itu, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Tanah datar di hutan rimba, raungan makhluk-makhluk buas, nyanyian makhluk-makhluk yang indah ketika anda melihat semuanya itu, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Kijang yang datang di malam hari, berbagai macam bunga-bunga yang bermekaran, tari-tarian katak, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Ketika anda mendengar tanda-tanda bunyi berciut dari lubang pegunungan tempat berdiam, percayalah kepada saya, anda pasti akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Badak dan kerbau, yang membuat daratan hutan menderu, singa dan macan - anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Ketika anda melihat burung merak jantan menari dan memekarkan bulunya di atas puncak gunung di hadapan burung merak betina, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Melihat anak burung merak, yang baru keluar dari telurnya, menari dan merentangkan sayapnya yang indah di hadapan induknya, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Melihat burung merak jantan dan dengan lehernya yang berwarna keunguan sedang menari dan memekarkan bulunya di hadapan burung merak betina - anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Ketika pada musim dingin, anda melihat pohon-pohon semuanya pada berbunga, menghembuskan wangi-wangian mereka yang harum, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Ketika pada musim dingin, anda melihat tumbuh-tumbuhan semuanya pada berbunga, bimbajala (*momordica monodelpha*), kutaja (*wrightia antidysenterica*), dan teratai (*lemapadmaka*), menyebar menyebarkan wangi-wangian mereka, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

“Ketika pada musim dingin, anda melihat hutan pada berbunga dan tumbuhan teratai berbunga, anda akan lupa bahwa anda pernah menjadi Raja.”

[498] Demikianlah Maddi memanjatkan puji-pujian terhadap wilayah pegunungan Himalaya dalam bait-bait ini, seolah-olah dia pernah berdiam di sana. Ini adalah akhir dari puji-pujian mengenai pegunungan Himalaya.

Pada saat itu Permaisuri Phusati berpikir: Perintah yang kejam telah dijatuhkan kepada putera saya¹⁰⁰, apa yang akan dia¹⁰¹ lakukan, saya akan pergi untuk mengetahuinya. Permaisuri Phusati berangkat dalam kereta yang tertutup¹⁰², dan memasuki ruang pertemuan kerajaan¹⁰³, dia mendengar percakapan mereka¹⁰⁴ dan memanjatkan ratapan yang memilukan.

Menggambarkan hal ini, Sang Guru berkata:

“Phusati mendengar Sang pangeran, puteranya, seluruh percakapan yang terjadi, kemudian dia meratap dengan memilukan, itulah yang dilakukan oleh permaisuri yang agung dan mulia. Saya katakan, lebih baik minum racun¹⁰⁵, lebih baik melompat ke dalam jurang, atau lebih baik dijerat dengan kuat pada bagian leher, dan mati.”

“Mengapa mereka mengasingkan putera saya, Vessantara yang tidak melakukan kesalahan?”

“Dia begitu terpelajar dan bebas dari ketamakan, memberikan kepada siapa saja yang datang, dihormati oleh Raja-raja saingannya, termasyhur dan terkenal luas.”

“Mengapa mereka mengasingkan putera saya, Vessantara yang tidak melakukan kesalahan?”

“Dia adalah penyanggah dari orang tuanya, memberi hormat kepada saudara-saudaranya yang tua, mengapa mereka

¹⁰⁰ Pangeran Vessantara.

¹⁰¹ Pangeran Vessantara.

¹⁰² Menuju kediaman Pangeran Vessantara.

¹⁰³ Kediaman Raja Vessantara.

¹⁰⁴ Pangeran Vessantara dan isterinya [Maddi].

¹⁰⁵ Permaisuri sangat sedih karena ketidakadilan yang menimpa puteranya.

mengasingkan anak saya, Vessantara yang tidak melakukan kesalahan?"

Dia mencintai Raja¹⁰⁶ dan Permaisuri¹⁰⁷, dan juga seluruh sanak keluarganya, mencintai sahabat-sahabatnya, kerajaan dan semua yang ada di dalamnya, mengapa mereka mengasingkan putera saya, Vessantara yang tidak melakukan kesalahan?"¹⁰⁸

Setelah ratapan yang memilukan ini dipanjatkan, Ratu Phusati menghibur puteranya¹⁰⁸ dan menantunya¹⁰⁹, dan pergi ke hadapan Raja¹¹⁰ dan berkata:

"Seperti buah-buah mangga yang jauh ke atas tanah, seperti uang yang dibuang dan dihabiskan, demikian juga kerajaan anda, seandainya mereka akan mengasingkan Ia yang tidak melakukan kesalahan."

"Seperti seekor angsa liar dengan sayapnya yang pincang, ketika seluruh air menghilang, ditinggalkan oleh anggota keluarga anda, anda akan hidup merana dalam kesendirian."

"O Raja yang besar, saya beritahukan kebenaran kepada anda, jangan biarkan kebaikan itu menghilang.¹¹¹ Juga janganlah mengasingkan dia, yang tidak melakukan kesalahan, dikarenakan seruan orang-orang."

¹⁰⁶ Ayahnya, Raja Sanjaya.

¹⁰⁷ Ibunya, Ratu Phusati.

¹⁰⁸ Pangeran Vessantara.

¹⁰⁹ Puteri Maddi.

¹¹⁰ Raja Sanjaya.

¹¹¹ Permaisuri memohon kepada Raja, bahwa Raja sesungguhnya mengetahui apa yang benar. Namun Raja mencegah pemberontak yang terjadi bila pangeran tidak diasingkan dari Kerajaan Sivi, dan mencegah korban jiwa.

Mendengar perkataan ini, Raja Sanjaya menjawab:

“Orang-orang mengasingkan puteramu ¹¹², seandainya saya mengirim dia ¹¹³ ke tempat pengasingan yang suram, saya menjalankan tugas kerajaan, yang lebih berarti dari pada yang tersayang.”¹¹⁴

Mendengar perkataan ini, permaisuri berkata, dengan meratap, “Rombongan orang-orang pernah mengikuti dia, dengan panji-panji yang berkibar, seperti hutan yang dipenuhi dengan pohon-pohon yang berbunga, hari ini dia pergi sendirian.”

[500] “Dengan mengenakan Gandhara, jubah yang berwarna kuning terang, yang segera menyelubunginya dalam sinar keemasan. Atau warna merah tua menyala, selagi dia pergi; hari ini dia pergi sendirian.”

“Dengan kereta perang, tandu, gajah, dia berangkat di hari-hari sebelumnya. Hari ini Raja Vessantara harus berjalan kaki menyusuri jalan-jalan.”¹¹⁵

“Dia pernah mengenakan sandal yang berwangi harum, disemangati dengan tari-tarian dan lagu-lagu, bagaimana dia mengenakan jubah kulit yang kasar, bagaimana kampak dan daratan bukit es, dia hadapi sepanjang perjalanan?”

“Mengapa mereka tidak memberikan kepadanya jubah-jubah kuning, mengapa tidak memberikan pakaian kulit, dan

¹¹² Bukan saya [Raja Sanjaya].

¹¹³ Pangeran Vessantara.

¹¹⁴ 1 banding jutaan nyawa.

¹¹⁵ Kehidupannya berubah 180 derajat.

pakaian dari kulit kayu, ketika dia dapat memasuki hutan rimba yang besar?”

“Bagaimana mereka dapat membuat seorang Raja yang diasingkan mengenakan jubah dari kulit kayu, bagaimana puteri Maddi mengenakan pakaian dari rumput-rumputan dan kulit kayu?”

“Puteri Maddi yang dibawa kesana dan kesini dengan tandu atau dengan kereta, pada hari ini, demi untuk pangerannya yang tercinta, dia berjalan kaki, bagaimana dia dapat pergi?”

Dengan tangan yang halus dan kaki yang halus, dia hidup dalam kebahagiaan. Dia dapat mengenakan sandal yang terbaik, tetapi pada akhirnya kakinya akan terluka. Hari ini, bagaimana dia dapat pergi berjalan kaki sekarang, dengan langkah-langkahnya?”

“Puteri Maddi dengan segera akan menjadi miskin diantara semua gadis-gadis, bagaimana Puteri Maddi yang pemurah sekarang berjalan kaki sendirian ke tanah lapang di hutan rimba, seandainya puteri Maddi segera mendengar lolongan serigala, dia akan menjadi cemas hatinya. Bagaimana puteri Maddi yang pemurah sekarang menjadi takut ketika berjalan kaki ke tanah lapang di hutan rimba.”

“Puteri Maddi yang berdarah Indra¹¹⁶ yang mulia, dengan segera menjadi ketakutan, seperti seseorang yang menggigil ketakutan, mendengar teriakan-teriakan burung hantu.”

¹¹⁶ Darah biru [bangsawan].

“Bagaimana Puteri Maddi yang pemurah sekarang berjalan kaki menuju ke tanah lapang di hutan rimba?”

“Seperti seekor burung yang melihat sarang yang kosong, seluruh anak-anaknya terbunuh, maka ketika saya melihat tempat yang kosong, saya akan terbakar dalam penderitaan sepanjang hidup saya.”

[501] “Seperti seekor burung yang melihat sarang yang kosong, seluruh anak-anaknya terbunuh, dengan kekusutan hati, saya tidak akan pernah lagi melihat anakku tersayang, seperti ketika seekor burung yang melihat sarang yang kosong, seluruh anak-anaknya terbunuh, saya akan berlari mengalihkan, seandainya saya tidak pernah melihat lagi anakku tersayang.”

“Selagi ketika seekor burung Rajawali melihat sarangnya yang kosong, anak-anaknya yang masih muda terbunuh, maka ketika saya melihat tempat itu kosong, saya akan hidup dalam penderitaan sepanjang hidup saya.”

“Selagi ketika seekor burung Rajawali melihat sarangnya yang kosong, anak-anaknya yang masih muda terbunuh, dengan kekusutan hati, saya tidak akan pernah lagi melihat anakku tersayang.”

“Selagi ketika seekor burung Rajawali melihat sarangnya yang kosong, anak-anaknya yang masih muda terbunuh, saya akan berlari mengalihkan, seandainya saya tidak pernah melihat lagi anakku tersayang.”

“Seperti angsa yang sehat di sisi sebuah kolam dengan air yang menghilang, saya akan hidup dalam penderitaan yang panjang, dengan tidak melihat lagi anakku yang tersayang.”

“Seperti angsa yang sehat di sisi sebuah kolam dengan air yang menghilang, dengan kekusutan hati, saya tidak akan pernah lagi melihat anakku tersayang.”

“Seperti angsa yang sehat di sisi sebuah kolam dengan air yang menghilang, saya akan terbang menghindar, seandainya saya tidak pernah melihat lagi anakku tersayang.”

“Dan seandainya anda mengasingkan anakku yang tidak melakukan kesalahan dari kerajaan, meskipun luka saya telah tertoreh, hidup saya telah berakhir.¹¹⁷

Menjelaskan persoalan ini, Sang Guru berkata:

Mendengar permaisuri meratap dengan memilukan, seluruh wanita-wanita yang berkumpul mengikutinya, tangantangan mereka dijulurkan, dan bergabung dalam ratapan. Dan di dalam istana pangeran, semua anggota istana duduk berlutut.¹¹⁸

Para wanita dan anak-anak rebah seperti pohon yang jatuh di atas tanah.¹¹⁹ Dan ketika malam telah berakhir, dan matahari telah terbit keesokan harinya, kemudian Raja Vessantara membagi-bagikan hadiahnya.

Raja Vessantara membagikan 700 hadiah

Makanan diberikan kepada mereka yang kelaparan, minuman keras kepada mereka yang memerlukan minuman

¹¹⁷ Semua bait diatas adalah ratapan permaisuri, Raja melukai Ratu dengan hukuman yang diberikan kepada pangeran Vessantara, namun hidup ratu telah berakhir saat berpisah dengan puteranya, yang bukan karena kesalahannya.

¹¹⁸ Coba kamu bayangkan sejenak.

¹¹⁹ Menangis dan meratap hingga lelah.

keras¹²⁰, memberikan pakaian-pakaian kepada mereka yang menginginkan pakaian-pakaian, masing-masing sesuai dengan keinginannya.

Jangan biarkan mereka yang datang untuk meminta ke sini menjadi kecewa dan pulang kembali, berikan seluruh rasa hormat¹²¹, dan makan atau minuman untuk dicicipi bagi orang-orang yang kekurangan.

Dan maka mereka berkumpul bersama-sama dan bermain-main dengan gembira¹²², selagi Sivi yang mulia¹²³ dan anak Raja¹²⁴ itu menyiapkan keberangkatannya.

Mereka telah menebang jatuh pohon Agung yang berdiri subur dengan buah-buahan¹²⁵, ketika mereka mengasingkan Raja Vessantara yang tidak melakukan kesalahan.

Mereka telah menebang jatuh pohon pengharapan, yang mempunyai bermacam-macam anugerah pada tangannya, ketika mereka mengasingkan Raja Vessantara yang tidak melakukan kesalahan.

¹²⁰ Cendikiawan berkata: Vessantara mengetahui bahwa hadiah dari semangat-semangat itu tidak membawakan hasil, tetapi meskipun demikian tetap memberikan hadiah minuman keras itu, peminum mendapatkan 'hadiah yang mulia' dan dapat juga tidak dikatakan bahwa mereka tidak mendapatkan apa saja yang mereka inginkan." Hal ini menunjukkan toleransi yang tidak melihat siapakah yang baik hati.

¹²¹ Siapapun dia [kaya, miskin, mulia, hina]. Dikatakan dana karena diberikan dengan hormat dan tulus.

¹²² Karena setiap orang mendapatkan hadiah.

¹²³ Raja Sanjaya.

¹²⁴ Pangeran Vessantara.

¹²⁵ Karena mereka tidak akan mendapatkan pemberian seperti ini, hanya Vessantara yang bisa.

Mereka telah menebang jatuh pohon pengharapan, yang mempunyai anugerah yang berharga pada tangannya, ketika mereka mengasingkan Raja Vessantara yang tidak melakukan kesalahan.

Baik yang tua dan muda, dan mereka semuanya, menangis dan meratap pada hari itu, mengulurkan tangan mereka, ketika Raja, anak dari Kerajaan Sivi, bersiap untuk berangkat.

Wanita-wanita bijaksana¹²⁶, kaum sida-sida, isteri-isteri Raja, pada hari itu mereka semuanya menangis dan meratap, kepada anak dari Kerajaan Sivi.

Dan seluruh wanita di dalam kota menangis dan meratap pada hari itu. Ketika Sivi yang agung, anak Raja mempersiapkan diri untuk berangkat. Para brahmana dan para petapa juga, dan seluruh orang yang meminta keinginan¹²⁷, mengulurkan tangan mereka keluar, berseru dengan kerasnya, "Perbuatan itu adalah perbuatan kejam."¹²⁸

Kepada seluruh penduduk kota, Raja telah memberikan hadiahnya, dan dengan hukuman dari orang-orang¹²⁹, Raja berangkat segera ke tempat pengasingan.

[503] Raja Vessantara memberikan tujuh ratus gajah, dengan seluruh perhiasan yang dihiaskannya, dengan tali pelana dari emas, perhiasan penutup tubuh dengan perhiasan yang berwarna

¹²⁶ Wanita yang mempunyai kemampuan untuk melihat setan-setan [makhluk halus].

¹²⁷ Penerima dana.

¹²⁸ Mereka adalah pendukung Raja Vessantara.

¹²⁹ Mereka yang menginginkan Raja Vessantara diasingkan.

keemasan menyala, setiap penunggang gajah dengan kaitan penghenti di tangan mereka.

Lho! “Sekarang Raja Vessantara pergi diasingkan dari kerajaan ini”.

Vessantara memberikan tujuh ratus kuda, dengan seluruh perhiasan yang dikenakannya, kuda-kuda Sindh¹³⁰, dan berketurunan murni lainnya, semuanya berlari dengan cekatan.

Masing-masing pengendara dengan pengikutnya yang hebat, dengan pedang dan busur panah di tangan.

Lho! “Sekarang Raja Vessantara pergi diasingkan dari kerajaan ini”.

Tujuh ratus kereta perang dengan pelananya, dengan panji-panji yang berkibar bebas, dengan kulit harimau dan kulit macan kumbang, pemandangan indah untuk dilihat, setiap pengendara yang ditempatkan pada kereta perang, semuanya memegang senjata busur di tangan.

Lho! “Sekarang Raja Vessantara pergi diasingkan dari kerajaan ini”.

Raja Vessantara memberikan tujuh ratus wanita, yang masing-masing berdiri dalam sebuah kereta, dengan kalung emas dan perhiasan-perhiasan yang ditata di tubuh wanita ini, dengan pakaian dan perhiasan-perhiasan yang indah, dengan pinggang yang ramping dan kecil, garis alis-alis, senyuman yang menawan dan bersinar, dan bentuk pinggul yang indah.

¹³⁰ Kuda murni jenis terbaik milik kerajaan [sanggup didanakan].

Lho! “Sekarang Raja Vessantara pergi diasingkan dari kerajaan ini”.

Raja Vessantara juga memberikan tujuh ratus ternak sapi, dengan semua susu berwarna keperak-perakan seember.

Lho! “Sekarang Raja Vessantara pergi diasingkan dari kerajaan ini”.

Raja Vessantara memberikan tujuh ratus budak wanita, sebanyak yang orang-orang minta.

Lho! “Sekarang Raja Vessantara pergi diasingkan dari kerajaan ini”.

Vessantara memberikan kereta-kereta, kuda-kuda, wanita-wanita, gajah-gajah, juga semuanya.

Lho! “Sekarang Raja Vessantara pergi diasingkan dari kerajaan ini”.

Peristiwa itu adalah peristiwa yang sangat mengerikan¹³¹, yang membuat bulu kuduk berdiri, pada saat ini, sekarang Raja Vessantara akan pergi diasingkan dari kerajaan ini.¹³²

[505] Pada saat itu sesosok dewa memberitahukan kabar ini kepada seluruh Raja di India. Bagaimana Raja Vessantara telah

¹³¹ Bahkan Vessantara tetap melakukan dana yang luar biasa kepada mereka, meskipun akan diasingkan oleh mereka. Makanya dikatakan mengerikan.

¹³² Cendikiawan, dalam komentarnya terhadap bait ini, menambahkan bait yang lainnya, "kemudian suara-suara yang besar berbunyi, jeritan mengerikan yang besar; 'Dikarenakan memberikan hadiah-hadiah, mereka mengasingkannya dan sekarang dia telah memberikannya lagi!

memberikan hadiah-hadiah yang mulia, seperti memberikan gadis perawan yang berdarah bangsawan dan sebagainya.

Oleh karena itu kaum Khattiya dengan kekuatannya yang luar biasa datang dengan sebuah kereta perang, dan kembali dengan hadiah gadis perawan yang berdarah bangsawan dan dengan demikian mereka menerima hadiah itu.

Demikian pula kaum Khattiya¹³³, kaum Brahmana, kaum Vessa dan kaum Sudda, semuanya menerima hadiah dari tangan Raja Vessantara sebelum mereka¹³⁴ berangkat ke pengasingan.

Raja Vessantara masih membagi-bagikan hadiahnya sampai semuanya habis. Maka dia kembali ke tempat kediamannya. Dan akan menyambut orang tuanya, dan pada malam harinya berangkat menuju kediaman orang tuanya. Dalam kereta perang yang indah, Raja Vessantara berangkat menuju istana di tempat orang tuanya tinggal, dan dia berangkat bersama Permaisuri Maddi, dengan tujuan memohon pamit kepada orang tuanya.

Sang Makhluk Agung memberikan sambutan kepada ayahnya dan memberitahukan kedatangann mereka.

Untuk menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Memberikan penghormatan kepada Raja Sanjaya yang adil; membuat dia menjadi mengerti bahwa sejak dia telah mengasingkan saya, saya akan pergi ke bukit Vamka.”

¹³³ Ksatria atau prajurit.

¹³⁴ Raja Vessantara beserta isteri dan anak-anaknya.

“Raja yang besar, makhluk-makhluk apa saja, akan dikenal di masa depan, dengan keinginan mereka yang tidak terpuaskan, mereka akan pergi ke rumah Yama.”

“Saya telah memberikan anugerah kepada orang-orangku dari tangan sendiri, meskipun mereka melakukan kesalahan, dengan hukuman dari seluruh orang-orang itu, saya pergi mengasingkan diri dari kerajaan.”

“Saya harus bayar dosa sebagai hukuman bahkan ke hutan yang didiami macan kumbang. Seandainya anda bergelimang dalam rawa-rawa, saya masih juga melakukan kebaikan.”

Sang Makhluk Agung menyebutkan keempat bait ini kepada ayahnya, dan kemudian dia berpaling ke Ibunya, meminta izin untuk meninggalkan kerajaan, dengan perkataan ini:

“Ibu, saya meninggalkan anda, saya berdiri sebagai orang yang diasingkan. Saya telah memberikan anugerah kepada orang-orangku dari tangan sendiri, meskipun mereka melakukan kesalahan, dengan hukuman dari seluruh orang-orang itu, saya pergi mengasingkan diri dari kerajaan.”

[506]” Saya harus bayar dosa sebagai hukuman bahkan ke hutan yang didiami oleh macan kumbang. Seandainya anda bergelimang dalam rawa-rawa, saya masih juga melakukan kebaikan.”

Setelah itu, Ratu Phusati berkata:

“Anakku, saya memberi izin kepada kamu untuk pergi, ambillah berkah ini juga”

“Tinggalkan Maddi dan anak-anak di belakang, sebab dia tidak pernah melakukannya. Anggota tubuh yang montok dan pinggang yang ramping, mengapa dia ingin pergi bersama kamu?”

Vessantara berkata:

“Bahkan bila seorang budak menginginkan dia, saya tidak akan menariknya”

“Seandainya Maddi menginginkan, saya membiarkan dia pergi, tetapi seandainya Maddi tidak menginginkan. Lalu saya membiarkan dia tinggal.¹³⁵”

Mendengar perkataan dari puteranya, Raja mendekat dan membujuk menantunya.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

Dan kemudian Raja mulai berkata kepada menantunya:

“Saya mohon, jangan biarkan sandal yang berbau harum dan anggota badan kamu diliputi dengan abu dan debu, jangan mengenakan pakaian serabut kayu sebagai pengganti pakaian Benares yang indah¹³⁶, janganlah pergi, puteri yang diberkahi. Kehidupan di hutan sesungguhnya sangatlah sukar.”¹³⁷

Kemudian puteri Maddi, yang adil dan bijaksana, menantunya menjawab:

¹³⁵ Di sini Pangeran tidak memaksa Maddi dan anak-anaknya untuk ikut, tapi memberikan pilihan kepada mereka. Namun Raja dan Ratu belum mengetahuinya.

¹³⁶ Berbahan Sutura.

¹³⁷ Mereka yang dalam kemarahan hanya menghukum Pangeran Vessantara seorang, Puteri Maddi dan anak-anak tidak harus ikut berkorban, inilah maksud Sang Raja Sivi.

“Saya tidak peduli untuk diberikan kesenangan, tanpa adanya Pangeran Vessantara.”

Kemudian anak Raja Sivi yang hebat berkata kepada puteri Maddi kembali:

“Maddi, ayolah dengarkan, saya akan menjelaskan kesengsaraan di dalam hutan.”¹³⁸

“Kerumunan dari serangga-serangga dan kutu-kutu, kumbang-kumbang dan lebah-lebah akan menyengat kamu dengan hidup dalam hutan itu, sampai penyakit yang hebat akan menimpa kamu.”

[507]” Dengan berdiam di tepi-tepi sungai, wabah penyakit yang lainnya sedang mendengar untuk dinantikan. Ular Boa (dengan racun yang mematikan, tetapi kuat dan besar), Seandainya orang-orang atau makhluk buas lainnya mendekat, dia akan memeluknya erat-erat, dan menarik mereka ke dalam tempat yang gelap dan menenggelamkan mereka dengan banyak lilitan yang erat.”

“Kemudian makhluk-makhluk buas lainnya, dengan rambut tebal yang kusut dan hitam. Mereka memanjat pohon-pohon untuk menerkam orang-orang, makhluk buas ini disebut dengan beruang. Di sekitar arus sungai Sotumbara berdiam kerbau-kerbau, dengan tanduknya yang besar dan tajam dapat memberikan pukulan yang hebat.”

¹³⁸ Sekarang Pangeran Vessantara yang akan membujuk Maddi untuk tidak ikut dalam kesengsaraan ini.

“Melihat kawanan sapi-sapi besar yang mengembara melintasi hutan-hutan. Seperti sapi yang bodoh mencari anak sapihnya dengan berkata apakah yang akan dilakukan oleh Maddi?”

“Ketika kawanan monyet-monyet di pepohonan berkumpul bersama-sama, mereka akan ketakutan dengan amat sangat. Maddi, kamu dalam kebodohan kamu, terhadap pandangan mereka yang tidak menarik.”

“Pada suatu waktu longlongan serigala membawa ketakutan kepada kamu. Maddi, pada saat kamu berdiam di bukit Vamka, apakah yang akan kamu lakukan?”

“Mengapa kamu akan pergi ke tempat itu? Bahkan ketika di pertengahan jalan utama, ketika burung-burung masih diam untuk beristirahat, hutan bergemuruh. “

Maddi yang pemurah berkata demikian dan memberikan jawabannya kepada Raja:

“Meskipun semua hal demikian sungguh mengerikan, yang berusaha untuk ditunjukkan kepada saya. Saya dengan senang hati menerimanya¹³⁹, saya memutuskan untuk pergi.”

[508] “Melewati seluruh bukit dan rumput-rumput hutan, melewati rumput alang-alang bakau, dengan dada ditegakkan, saya akan menghadapi jalan raya, tentu saja juga tidak akan mengeluh. “

“Dia yang menjaga dengan baik suaminya, harus melaksanakan tugasnya. Siap untuk berguling dalam kubangan

¹³⁹ Tidak akan menyesal.

kotoran¹⁴⁰, juga siap untuk berpuasa¹⁴¹, dia harus menjaga api¹⁴², pasti harus mencari air bersih, tetapi walaupun dalam kehidupan hutan yang menakutkan, Raja yang agung, saya akan pergi.”

“Kotoran-kotoran di sekitarnya yang mengganggu¹⁴³, dia makan sisa-sisa makanan, tetapi walaupun dalam kehidupan hutan yang menakutkan, Raja yang agung, saya akan pergi.”

“Runtuh dan jatuh dalam debu-debu, ditarik rambutnya dengan kuat, seseorang laki-laki dapat menyakitinya, semuanya itu sudah biasa dilakukan dan dipandang.”

“O kehidupan hutan yang menakutkan, Raja yang agung, saya akan pergi.”

“Pernah dalam kehidupan rumah tangga yang makmur, dengan cahaya keperakan yang tiada akhir, ucapan-ucapan yang tidak baik tidak pernah berhenti dari saudara atau dari sahabat.”

“O kehidupan hutan yang menakutkan, Raja yang agung, saya akan pergi.”

“Sungai-sungai yang sebenarnya tidak berair, sebuah kerajaan tanpa Raja, seorang janda dapat mempunyai sepuluh orang suami, berlainan dengan kenyataan yang sebenarnya.”

“O kehidupan hutan yang menakutkan. Raja yang agung, saya akan pergi. Sebuah panji adalah tanda dari kereta perang, api dapat diketahui dari asapnya, kerajaan-kerajaan dengan Raja-

¹⁴⁰ Hidup susah.

¹⁴¹ Kelaparan.

¹⁴² Mencari kayu bakar.

¹⁴³ Binatang membuang kotoran disekitar mereka.

rajanya, seorang isteri yang dinikahi adalah dengan suaminya sendiri.”

“O kehidupan hutan yang menakutkan, Raja yang agung, saya akan pergi. Isteri adalah bagian dari suaminya, baik dalam keadaan kaya ataupun dalam keadaan miskin, kemasyhurannya dalam kebaikan mendatangkan pujian, isteri sudah pasti dalam kesusahan.”

“Saya akan masih mengikuti suami saya, dengan mengenakan jubah kuning, saya tidak takut untuk tidak menjadi Ratu dari seluruh muka bumi ini.”

“O kehidupan hutan yang menakutkan, Raja yang agung, saya akan pergi. Wanita-wanita yang tidak mempunyai perasaan, mereka sukar dan tidak dapat merasakan, ketika suami-suami mereka berada dalam kesengsaraan, berkeinginan untuk hidup makmur.”

“Ketika Raja¹⁴⁴ dari Kerajaan Sivi yang agung berangkat ke tempat pengasingan, saya akan pergi bersamanya. Karena dia memberikan seluruh kegembiraan dan kepuasan hati.”

Kemudian Raja yang hebat bangkit dan berkata kepada Maddi yang adil dan bijaksana:

“Tetapi kamu meninggalkan di belakang dua anak kamu yang masih muda, apa saja yang mereka dapat lakukan di sini, wanita yang tidak tahu untung!”

Kita akan menjaga dan memberikan perhatian kepada mereka.

¹⁴⁴ Raja Vessantara.

Kemudian Maddi, puteri yang adil dan bijaksana, berkata kepada Raja:

“Jali dan Kanhajina adalah anakku tersayang, mereka akan tinggal bersama saya di dalam hutan, dan mereka akan meringankan rasa jengkel saya.”

[510] Demikianlah Raja ¹⁴⁵ yang agung memberikan jawaban, demikianlah anak Raja Sivi memberikan jawaban:

“Nasi yang baik adalah makanan mereka dan masakan pilihan dihidangkan sampai sekarang ini. Seandainya mereka makan dari buah-buahan liar, apakah yang anak-anak akan lakukan?”

“Dari hidangan mewah yang dihiasi keperakan atau keemasan sampai sekarang ini. Mereka makan, tetapi malahan dengan daun-daunan yang sederhana, apakah yang anak-anak akan lakukan?”

“Pakaian mereka terbuat dari kain Benares, atau kain lainnya sampai sekarang ini, seandainya mereka harus berpakaian dari rumput-rumputan atau kulit kayu, apakah yang anak-anak akan lakukan?”

“Mereka dibawa dengan kereta-kereta atau tandu-tandu sampai sekarang ini, ketika mereka harus berjalan kesekitarnya dengan kaki mereka, apakah yang anak-anak akan lakukan?”

“Mereka akan tidur dengan nyenyaknya dalam ruangan yang bersudut tiga sampai sekarang ini, dengan berbaring

¹⁴⁵ Raja Vessantara.

diantara akar-akar dari pohon-pohonan, apakah yang anak-anak akan lakukan?”

“Mereka beristirahat di atas bantal, permadani, atau tempat tidur yang bersulam sampai sekarang ini, dengan berbaring di atas ranjang dari rumput-rumputan, apakah yang anak-anak akan lakukan?”

“Mereka telah diperciki dengan wangi-wangian yang harum dan minyak wangi sampai sekarang ini, dengan tubuh tertutup abu dan debu, apakah yang anak-anak akan lakukan?”

“Ketika bulu-bulu burung merak, ekor yak dikibas-kibaskan kepada mereka sampai sekarang ini, dengan disengat oleh serangga-serangga dan lalat-lalat, apakah yang anak-anak akan lakukan?”

“Selagi mereka bercakap-cakap bersama-sama, fajar telah menyingsing, dan setelah itu matahari terbit. Mereka memberikan kepada Sang Makhluk Agung sebuah kereta yang indah dengan empat ekor kuda Sindh, dan diletakkan di depan pintu.

Puteri Maddi memberikan penghormatan kepada kedua orang tua, suaminya, dan, mengucapkan salam perpisahan kepada wanita-wanita yang lainnya, berpamitan, dan dengan kedua orang anaknya dia berangkat sebelum Raja Vessantara dan duduk di tempatnya, di dalam kereta.

Sang Guru menjelaskan hal ini dengan berkata:

Lalu Maddi, puteri yang adil dan bijaksana memberikan jawaban kepada Raja Vessantara:

“Jangan meratap kepada kami, tuanku, juga jangan menjadi bingung.

Raja Vessantara pergi ke pengasingan

Bersama dengan anak-anak, kita semua akan pergi kemana saja anda akan pergi. Dengan perkataan ini Maddi, puteri yang adil dan bijaksana berangkat”

Menyusuri jalanan yang sulit bersama dengan kedua anak yang menjadi bagian darinya.

[511] Kemudian Raja Vessantara sendiri, melakukan janjinya yang terbatas, memberikan penghormatan kepada kedua orang tuanya,¹⁴⁶ dan menunjukkan kebijaksanaan ke sekelilingnya.

Kemudian, naik ke dalam kereta yang tangkas, berangkat bersama keempat ekor kuda itu, dengan isteri dan anak-anak, dia berangkat dengan cepat menuju puncak Vamka.

Kemudian selagi Raja Vessantara mulai berangkat, orang-orang yang berkumpul semakin membanyak, dan Raja Vessantara berseru: “Kami pergi!” diberkahi sanak keluarga saya mohon pamitan kalian.

Dengan perkataan ini yang ditujukan kepada orang-orang, Sang Makhluk Agung meminta mereka untuk berhati-hati, untuk memberikan dana-dana dan melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Selagi dia berangkat, Ibu Pangeran Vessantara berkata: "Seandainya anakku ingin memberi, biarkanlah dia memberi," mengirim kepadanya dua kereta, yang masing-masing pada

¹⁴⁶ Namaskara.

sisinya, dipenuhi dengan perhiasan-perhiasan, dimuati dengan tujuh benda yang berharga.

Raja Vessantara membagikan delapan belas hadiah kepada pengemis yang dia temukan di jalanan, termasuk sejumlah perhiasan yang menempel pada tubuhnya.

Ketika Raja Vessantara telah pergi meninggalkan kota, dia memutar balik dan ingin melihat apa yang terjadi. Kemudian sesuai dengan keinginannya daratan terbelah menjadi remuk sesuai dengan ukuran dari kereta, dan membawa kembali kereta ke muka kota, dan dia melihat tempat dimana orang tuanya tinggal. Maka kemudian gempa bumi menyusul dan keajaiban-keajaiban yang lainnya muncul, oleh karena itu dikatakan:

Ketika Raja Vessantara berangkat meninggalkan kota, dia memutar balik untuk melihat, dan, oleh karena itu, seperti sebuah pohon banyan yang mengguncangkan Gunung Sineru yang agung. Dan selagi Raja Vessantara melihat, dia memanjatkan sebuah bait untuk membujuk Maddi agar juga melihat.

“Maddi, lihatlah istana yang indah itu, yang kita sekarang telah tinggalkan. Rumah tempat kediaman Raja Sivi dan rumah keturunan leluhur kita.”

[512] Kemudian Sang Makhluk Agung melihat kehadiran enam puluh ribu anggota keluarga kerajaan, yang lahir bersamaan dengan dia, meminta kepada mereka untuk kembali, dan selagi dia mengendarai di atas kereta, dia berkata kepada Maddi: “Isteriku, cobalah lihat, lihat ke belakang, seandainya ada peminta-peminta yang berjalan di belakang kita.”

Maddi duduk dan melihat ke belakang, pada saat itu ada empat orang brahmana, yang tidak mendapatkan tujuh ratus hadiah, telah datang ke kota. Dan menemukan bahwa pembagian telah habis, mengetahui dengan pasti bahwa pangeran telah pergi.

Apakah dia membawa sesuatu bersamanya? “Mereka bertanya!”

“Ya! sebuah kereta.”. Jawab yang lainnya.

Maka mereka memutuskan untuk meminta kuda-kuda itu. Maddi yang melihat orang-orang itu mendekat, dia berkata, "Tuanku, ada peminta-peminta." Sang Makhluk Agung menghentikan keretanya. Setelah mereka maju mendekat dan meminta kuda-kuda itu. Sang Makhluk Agung memberikan kuda-kuda itu kepada mereka.

Untuk menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Kemudian keempat brahmana ini mengejar Vessantara dan meminta kuda-kudanya. Dia memberikan kuda-kuda di tempat itu, setiap kuda untuk setiap peminta.”

Kuda-kuda telah diberikan, hanya tinggal pelana yang menggantung di udara; tetapi tidak berapa lama setelah para brahmana itu pergi, empat dewa muncul dengan menyamar sebagai kijang yang datang mendekat dan menggantikan kuda-kuda itu. Sang Makhluk Agung yang mengetahui siapakah mereka sebenarnya yang adalah dewa-dewa, memanjatkan bait ini:

“Maddi, lihatlah kejadian yang luar biasa, sebuah keajaiban, Maddi, lihatlah!

Kuda-kuda yang pintar telah diganti dengan kijang merah, yang mendekati saya!”

Tetapi kemudian, selagi mereka berangkat, brahmana yang lain meminta kepadanya kereta itu. Sang Makhluk Agung menurunkan isteri dan anak-anaknya, dan memberikan kepada brahmana itu kereta. Dan ketika Raja Vessantara memberikan kereta, dewa-dewa menghilang.

Untuk menjelaskan pemberian kereta ini, Sang Guru berkata:

“Brahmana yang kelima datang ke sini, dan meminta kereta kepada Raja.

Raja Vessantara juga memberikan kereta ini, dan dengan hati yang tidak melekat untuk menyimpan kereta. Kemudian Raja Vessantara membantu orang-orangnya turun, dan memberikan kereta ini kepada orang yang datang sebagai pengganti.”

[513] “Setelah hal ini dilakukan, mereka semua pergi dengan berjalan kaki. “

Kemudian Sang Makhluk Agung berkata kepada Maddi:

“Maddi, kamu bawalah Kanhajina, karena dia masih muda dan ringan, tetapi Jali adalah anak yang berat, karena itu saya yang akan membawa dia sepanjang perjalanan.”

Kemudian mereka membawa dua anak itu, dan membawa mereka di atas pinggul mereka.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Ketika mereka berangkat, Vessantara membawa puteranya, dan Maddi membawa puterinya, berjalan bersama-sama di sepanjang perjalanan dalam kegembiraan dan kepuasan hati.”

“Ketika mereka melihat orang-orang yang datang bertemu dengan mereka, mereka bertanya dimanakah jalan menuju bukit Vamka, dan mendengar bahwa bukit itu masih jauh. “

Demikianlah kejadian itu dikatakan

Bila mana mereka bertemu dengan para pengelana yang menyusuri perjalanannya, mereka bertanya arah dari tujuan mereka, dan dimana adanya Gunung Vamka.

Para pengelana merasa terharu melihat mereka dalam perjalanan yang menyedihkan, dan memberitahukan kepada mereka tugas mereka yang sukar.

“Jalan itu masih panjang,” mereka katakan!

Anak-anak berteriak-teriak ketika melihat bermacam-macam buah-buahan yang berada di pohon, yang tumbuh di kedua sisi jalan. Kemudian dengan kekuatan Sang Makhluk Agung, pohon-pohon membungkukan buah mereka sehingga tangan-tangan dari anak-anak itu dapat mencapainya, dan mereka mengambil buah-buahan yang masak dan memberikan kepada anak-anak itu buah-buahan yang kecil. Kemudian Maddi berseru, "Suatu keajaiban!" Demikianlah kejadian ini dikatakan:

“Bilamana anak-anak melihat pohon-pohon yang tumbuh sepanjang perjalanan dipenuhi dengan buah-buahan, anak-anak mulai menangis karena buah-buahan itu.”

“Tetapi ketika melihat anak-anak menangis, pohon-pohon yang tinggi bersedih menurunkan ranting-ranting mereka ke bawah menuju tangan anak-anak, oleh karena itu mereka dapat mengumpulkan buah-buahan”.

Kemudian Maddi, puteri yang adil dan bijaksana berseru dalam kegembiraan, melihat keajaiban yang pantas, yang menyebabkan bulu kuduk seseorang dapat berdiri.

Bulu kuduk seseorang dapat berdiri ketika melihat keajaiban yang diperlihatkan.

Dengan kekuatan dari Raja Vessantara, pohon-pohon itu membungkukan badan!

[514] Dimulai dari kota Jetuttara, gunung yang bernama Suvannagiritala dengan luas lima mil, dari sana terdapat sungai Kontimara yang luasnya lima mil, dan lebih jauh lagi terdapat Gunung Aranjaragi yang luasnya lima mil, dan sesudah itu terdapat perkampungan Brahmana yang bernama Dunnivittha, kemudian sepuluh mil lagi untuk sampai ke kota dari kakek Vessantara.¹⁴⁷

Demikianlah peristiwa ini dikatakan:

“Para *Yakka*¹⁴⁸ membuat perjalanan menjadi singkat, menyayangi anak-anak yang dalam keadaan menyedihkan, dan dengan demikian mereka tiba di Kerajaan Ceta sebelum hari malam.”

¹⁴⁷ Kerajaan Ceta.

¹⁴⁸ Sejenis dewa atau siluman yang mempunyai kekuatan gaib.

“Setelah makan pagi mereka meninggalkan kota Jetuttara, dan pada sore hari mereka tiba di Kerajaan Ceta dan menuju kota dari kakek Vessantara.”

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Mereka berangkat dalam suatu perjalanan yang jauh dan mulia menuju Ceta, Sebuah kerajaan yang kaya dalam makanan dan minuman, dan makmur, dan kuat.”

Raja Vessantara tiba di Kerajaan Ceta

Pada saat itu di dalam kota milik kakek Vessantara berdiam enam puluh ribu kaum Khattiya. Sang Makhluk Agung tidak memasuki kota itu, tetapi duduk dalam sebilik ruangan di depan pintu gerbang. Maddi membersihkan debu pada kaki Sang Makhluk Agung, dan menggosok-gosok kakinya. Kemudian Maddi berangkat dari ruangan dan berdiri sejauh pandangan mereka dari jarak dekat, dengan memberikan kabar kedatangan Vessantara¹⁴⁹. Maka para wanita pada datang dari dalam dan dari luar kota, dan melihat Maddi, dan mengelilinginya.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Kaum wanita di sana berdiri mengelilingi dan memandangi puteri yang mempunyai tanda-tanda baik.”

“Puteri yang lembut! sekarang dia harus berjalan kaki sepanjang perjalanan. Puteri yang mulia pernah mengendarai tandu atau kereta. Sekarang Puteri Maddi harus berjalan kaki; hutan-hutan adalah tempat kediamannya.”

¹⁴⁹ Dari sini status Raja Vessantara telah hilang, karena digantikan dengan status seorang pengasingan.

[515] Kemudian, semua orang-orang, melihat Maddi dan Vessantara dan anak-anak datang dalam pakaian yang tidak menarik, berangkat dan memberitahukan peristiwa ini kepada Raja Ceta dan keenam puluh ribu pangeran datang kepada Vessantara menangis dan meratap.

Untuk menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Ketika melihat dia, Pangeran Ceta¹⁵⁰ yang datang, mereka meratap dan menangis.”

“Tuanku, hormat untuk anda.” Kami percaya bahwa anda sehat dan baik-baik saja, anda mempunyai berita-berita baik untuk diceritakan mengenai ayah anda dan kerajaan ayah anda.

“Apakah didanakan angkatan perang anda, Raja agung? dan dimanakah kendaraan kerajaan anda?”

“Juga dengan tidak mengendarai sebuah kereta, seekor kuda, anda sekarang telah menempuh perjalanan yang panjang.”

“Apakah anda dikalahkan oleh musuh anda yang menyebabkan anda di sini sendirian?”

Kemudian Sang Makhluk Agung menceritakan kepada para pangeran hal yang menyebabkan kedatangannya.

“Tuan-tuan, saya berterima kasih kepada kalian, saya sudah pasti sehat dan baik-baik saja. Dan saya mempunyai berita-berita baik untuk diceritakan mengenai ayah saya dan kerajaannya.”

¹⁵⁰ Calon Bhante Channa.

“Saya memberikan gajah penyelamat, yang bergading tiang, seluruh tubuhnya berwarna putih indah, yang dapat mengenali daratan menguntungkan untuk dipilih dalam setiap pertempuran, batu-batu permatanya, dan ekornya yang mengibas-ngibas, yang menjatuhkan kebawah musuh-musuh, bergading panjang, menakutkan putih seperti gunung Kelasa dengan salju-saljunya, dengan perhiasan-perhiasan dan payung putih, layak untuk dikendarai bagi seorang Raja.”

“Dengan tukang gajah dan pengendara. Betul, saya telah memberikan barang yang berharga. Oleh karena itu orang-orang menjadi marah dan ayah saya telah mengambil keputusan yang menyedihkan.”

“Oleh karena itu ayah saya mengasingkan saya, dan sekarang saya pergi menuju ke bukit Vamka.”

“Saya mohon kepada kalian, beritahukan kepada saya suatu tempat untuk dijadikan tempat kediaman saya.”

Para pangeran menjawab:

[516] “Raja agung, selamat datang, selamat datang, dan tanpa dengan suara keragu-raguan.”

“Jadilah tuan terhadap segala sesuatu yang ditemukan di sini, dan pakailah sesuai dengan pilihan anda. Ambillah daun-daunan, akar-akar, madu, daging dan nasi, yang bersih dan yang terbaik.”

“O Raja”, “Nikmatilah sesuai dengan yang anda inginkan, dan anda akan menjadi tamu kami”.

Vessantara berkata:

“Saya menerima pemberian yang kalian ajukan di sini, dengan rasa terima kasih saya atas kebaikan kalian. Tetapi sekarang Raja telah mengasingkan saya. Saya harus pergi ke bukit Vamka.”

“Saya mohon kepada kalian, beritahukan kepada saya suatu tempat untuk dijadikan tempat kediaman saya.”

Para pangeran menjawab:

“Raja agung, tinggallah di Ceta, di sini, sampai seorang utusan pergi untuk memberitahukan Raja dari negeri Sivi bahwa kita telah mengetahui.”

Kemudian orang-orang akan berada di belakang Raja Sivi dan mengikuti keberangkatannya, dalam kegembiraan dan kepuasan hati yang meluap, saya harapkan hal ini dapat anda mengerti.

Sang Makhluk Agung berkata:

“Saya tidak seharusnya membuat kalian mengabarkan dan menceritakan kepada Raja bahwa saya berada di sini”

“Saya khawatir, dia bukanlah menjadi Raja dalam kejadian ini, dia tidak memiliki kekuatan. Orang-orang istana dan orang-orang kota, semuanya datang bersama-sama dalam kemarahan, mereka semua dapat menghancurkan Raja dikarenakan perbuatan saya.”

[517] Para pangeran berkata:

“Seandainya di dalam kerajaan itu terjadi peristiwa yang begitu mengerikan, orang-orang Ceta yang tinggal di sini akan mengelilingi anda, dan jadilah Raja kami.””

“Kerajaan Ceta makmur dan kaya, penduduknya kuat dan hebat. Tuan, pikirkanlah, untuk tinggal bersama kami dan memerintah negeri kami.”

Vessantara berkata:

“O anak-anak negeri Ceta, dengarkanlah saya! saya tidak berpikiran untuk tinggal di sini, saya berangkat sebagai orang yang diasingkan¹⁵¹, juga tidak untuk memegang kerajaan ini.”

“Orang-orang Sivi semuanya pasti senang begitu mengetahui akan terjadinya penderitaan dalam diri saya selagi saya pergi diasingkan, ketika kalian telah memerciki saya sebagai Raja. Seandainya kalian melakukannya, peristiwa itu akan menjadi sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, saya tidak suka berselisihan, juga berselisih dengan orang-orang Sivi.”

“Saya menerima hadiah-hadiah yang kalian ajukan, dengan rasa terima kasih saya atas kebaikan kalian. Tetapi sekarang Raja telah mengasingkan saya. Saya harus pergi ke bukit Vamka. Saya mohon kepada kalian, beritahukanlah kepada saya suatu tempat untuk dijadikan tempat kediaman saya.”

Meskipun begitu banyak penawaran, demikianlah Sang Makhluk Agung menolak kerajaan. Dan para pangeran memberikan penghormatan yang besar kepada Vessantara. Tetapi dia tidak akan memasuki ke dalam kota, maka mereka menghiasi balai tempat Vessantara berdiam, dan mengelilinginya dengan tirai, dan menyiapkan sebuah ranjang mewah, mereka melakukan penjagaan dengan penuh perhatian di sekeliling balai.

¹⁵¹ Sudah menjadi tabiat Makhluk Agung untuk menempati janji.

Vessantara berdiam selama satu hari dan satu malam di balai yang dijaga dengan baik. Di pagi-pagi hari sekali, setelah menyantap berbagai macam makanan yang lezat, Vessantara berangkat meninggalkan balai dengan diiringi oleh para pangeran, dan enam puluh ribu kaum Khattiya pergi bersama Vessantara dalam jarak lima belas mil, mereka memberitahu bahwa masih ada lima belas mil lagi dari perjalanannya yang masih tersisa.

Baiklah, kami akan memberitahukan kepada anda bagaimana seorang Raja yang meninggalkan dunia mendapat kebaikan, kedamaian dengan api pengorbanan, dan seluruh ketenangan.

“Raja yang agung, di situ ada gunung berbatu yang bernama Gandhamadana, anda dapat tinggal di tempat itu bersama anda-anak anda dan isteri anda.” Suku bangsa Ceta, semuanya dengan muka menangis dan air mata yang bercucuran, menasihatkan kalian untuk pergi lurus ke depan, di tempat itu puncak gunung yang tinggi berdiri dengan kokoh.

“Di tempat itu kalian akan melihat Gunung Vipula (dan berkah menyertai kalian).”

“Dengan pohon-pohon yang tumbuh dengan menyenangkan, yang bayangannya memberi kesejukan pada bagian bawahnya. Ketika kalian mencapai tempat itu, kalian akan melihat (masih dengan berkah menyertai kalian).”

“Ketumi, sebuah sungai yang dalam dan mengalir dari hilir. Banyak dengan ikan-ikan, sebuah tempat peristirahatan yang nyaman, dalamnya sungai itu membuat air bah berlalu begitu saja: Di sungai itu kalian akan minum, dan akan mandi, dan bermain-main dengan anak-anak kalian.”

“Dan di sana, terdapat sebuah bukit yang menyenangkan, bayangan yang sejuk, kalian akan melihat, banyak buah-buahan yang harum dan lezat terdapat di sana, pada sebuah pohon banyan yang mulia.”

“Kemudian kalian akan melihat gunung Nalika, dan daratan yang sering didatangi, karena itu burung-burung suka bernyanyi dalam konser dan bidadari-bidadari banyak berada dalam daratan hutan ini.”

“Di tempat itu lebih lanjut pada bagian utara terdapat Danau Mucalinda, di tempat itu, bunga bakung berwarna biru dan putih menutupi permukaan danau.”

“Kemudian sebuah hutan yang lebat, seperti sebuah awan besar, dengan rimbunan rumput-rumput yang dilewati, pohon-pohon penuh dengan bunga-bunga dan buah-buahan, semuanya membayangi di bagian atasnya.”

“Ketika memasuki, seekor singa mencari mangsa yang dia dapat untuk dimakan di tempat itu. Pada waktu itu, di dalam hutan terdapat bunga-bunga, siraman, nyanyi-nyanyian terdengar, berciap-ciap di sini dan berciap-ciap di sana, di tempat itu terdapat banyak burung yang bersayap indah.”

“Dan seandainya kalian mengikuti aliran air terjun yang terjatuh dari gunung itu, kalian akan menemukan sebuah danau yang tertutup dengan bunga bakung, dengan bunga-bunga yang bermekaran, banyak dengan ikan-ikan, sebuah tempat peristirahatan yang nyaman, dalamnya air tidak ada batas, danau yang bersegi empat dan damai, beraroma harum, tidak ada gangguan bau yang membusuk.”

“Di sana kalian bangun sendiri sebuah pondok daundaunan, pondok yang kecil di sebelah utara, dan dari pondok itu kalian akan berangkat untuk mencari makanan.”

[519] Demikianlah para pangeran menceritakan kepada Vessantara lima belas mil perjalanannya, dan melepaskannya untuk berangkat. Tetapi untuk berjaga-jaga terhadap bahaya yang menimpa Vessantara dan untuk memastikan tidak ada musuh yang menangkapnya, mereka memberikan petunjuk kepada seorang laki-laki dari negeri mereka, yang bijaksana dan cakap, untuk mengawasi kepergian dan kedatangannya, mereka berangkat dan keluar dari hutan, dan kembali ke kota mereka sendiri.

Menuju Bukit Vamka

Dan Vessantara bersama dengan isteri dan anak-anaknya berangkat menuju Gandhamadana. Pada hari itu mereka berdiam di sana, kemudian dengan memastikan posisinya ke arah utara, Vessantara berjalan kaki menuju Gunung Vipula, dan beristirahat di tepi sungai Ketumati, untuk memakan jamuan makanan yang disediakan oleh penunjuk jalan, dan di sana mereka mandi dan minum, memberikan penunjuk jalan mereka tusuk konde emas.

Dengan pikiran yang penuh daya pesona, Vessantara menyeberangi arus sungai, dan beristirahat sejenak di bawah pohon banyan yang berdiri dalam jarak pandangan datar dengan gunung, setelah makan buah-buahannya, dia bangkit dan berangkat ke bukit yang dinamakan Nalika.

Masih terus bergerak ke depan, Vessantara menyusuri sepanjang tepian Danau Mucalinda sampai ke bagian sudut timur lautnya, di tempat itu terdapat sebuah jalan setapak yang kecil,

Vessantara memasukinya dan melewati hutan yang lebat, dia mengikuti arah arus yang keluar dari gunung sampai akhirnya dia tiba di danau yang bersegi empat.

Pada saat itu, *Sakka* Raja dari segala dewa melongok ke bawah dan melihat peristiwa yang telah terjadi. *Sakka* berpikir, "Sang Makhhluk Agung telah memasuki pegunungan Himalaya, dan dia harus disediakan sebuah tempat untuk berdiam di dalamnya."

[520] *Sakka* memberikan perintah kepada *Vissakamma*:¹⁵² "Pergilah dan mohon anda bangun sebuah tempat petapaan pada tempat yang menyenangkan untuk didiami di dalam lembah kecil Gunung Vamka."

Vissakamma berangkat dan membuat dua tempat petapaan¹⁵³ dengan dua buah jalan yang tertutup, ruangan-ruangan di malam hari dan ruangan-ruangan di pagi hari. Sepanjang tempat untuk berjalan, pada sisi-sisinya dia tanamkan deretan pohon yang berbunga dan rumpunan pohon pisang, dan membuat tempat itu siap untuk segala hal yang penting bagi para petapa.

Kemudian *Vissakamma* menulis sebuah prasasti, "Siapa saja yang ingin menjadi seorang petapa, tempat ini adalah untuknya," dan *Vissakamma* mengusir semua makhluk bukan manusia dan semua makhluk-makhluk buas dan burung-burung

¹⁵² Ini adalah dewa yang diperintahkan oleh dewa *Sakka* untuk membuat kediaman Raja Vessantara.

¹⁵³ Vessantara dan Maddi tinggal berpisah, karena mereka sekarang menjadi pertapa.

yang bersuara memekakkan telinga¹⁵⁴, lalu dia kembali ke tempat kediamannya.¹⁵⁵

Menjadi Pertapa

Makhluk Agung, ketika dia melihat sebuah jalan, merasa yakin bahwa jalan itu pasti telah dibuat oleh beberapa petapa yang berdiam di sana.

Vessantara meninggalkan Maddi dan kedua anaknya pada pintu masuk ke tempat petapaan, dan memasukinya. Ketika dia melihat prasasti itu, dia mengetahui bahwa *Sakka* telah mengawasinya.

Vessantara membuka pintu dan memasukinya, dan meletakkan busur panah dan pedangnya, juga dengan pakaian yang dia kenakan. Vessantara memakai pakaian seorang petapa, membawa tongkat, dan pergi ke depan memasuki jalanan yang tertutup dan melangkah bulak-balik, dan dengan ketenangan dari seorang *Pacceka Buddha*¹⁵⁶ mendekati isteri dan anak-anaknya.

Ketika melihatnya, Maddi jatuh terduduk dan menangis¹⁵⁷. Kemudian bersama dengan Vessantara memasuki tempat petapaan, Maddi pergi menuju ruangnya sendiri dan mengenakan pakaian petapa. Setelah mengenakan pakaian itu, mereka mengenakan pakaian petapa juga kepada anak-anak mereka.

¹⁵⁴ Suara burung pembawa sial.

¹⁵⁵ Kembali ke alam dewa.

¹⁵⁶ Ini hanyalah kiasan, bahwa *Pacceka Buddha* mempunyai ketenangan yang luar biasa, karena noda kekotoran batinnya telah dihancurkan semua.

¹⁵⁷ Penampilannya berubah.

Demikianlah empat petapa yang mulia berdiam di dalam tempat peristirahatan pada Gunung Vamka.

Kemudian Maddi mengajukan satu permintaan kepada Makhluk Agung, "Tuanku, anda tinggallah di sini bersama dengan anak-anak, saya minta izin segera pergi mencari buah-buahan liar, perkenankanlah saya untuk pergi segera." Sejak itu Maddi pergi mengumpulkan buah-buahan liar dari hutan dan memberi makan kepada mereka bertiga.

Vessantara juga mengajukan satu permintaan kepada Maddi. "Maddi, kita sekarang adalah para petapa, dan wanita adalah penyakit bagi kesucian. Sejak saat sekarang, janganlah mendekati saya dengan cara yang tidak pantas." Maddi menyetujui permintaan Vessantara.

Dengan kekuatan dari cinta kasih Makhluk Agung, bahkan semua binatang-binatang buas dalam jarak tiga mil dari perbatasan mereka, saling mengasihani satu dengan yang lainnya.

Maddi bangun pagi-pagi sekali, menyediakan air untuk minuman mereka dan makanan untuk disantap, membawa air dan sikat gigi untuk membersihkan mulut mereka, membersihkan tempat petapaan, meninggalkan kedua anaknya bersama dengan ayahnya.

Maddi membawa keranjang, sekop dan kaitan di tangan [521] bergegas menuju hutan mengumpulkan akar-akaran dan buah-buahan liar di dalam ruangan dan memandikan anak-anak mereka. Kemudian mereka berempat duduk di depan pintu ruangan dan makan buah-buahan mereka. Kemudian Maddi membawa kedua anaknya, dan mengundurkan diri ke tempat kediamannya.

Demikianlah mereka hidup di tempat peristirahatan, pada Gunung Vamka selama tujuh bulan.

Brahmana Jujaka

Pada saat itu, di dalam Kerajaan Kalinga, terdapat sebuah desa brahmana yang bernama Dunnivittha. Di desa itu tinggal seorang brahmana yang bernama Jujaka¹⁵⁸. Setelah Jujaka mendapatkan uang dengan pencarian dana, dia menyimpan uang itu ke tangan satu keluarga brahmana, dan lalu dia berangkat lagi mencari kekayaan.

Selagi dia telah pergi jauh, keluarga brahmana itu menggunakan uang yang dititipkan. Ketika Jujaka pulang kembali, dia memarahi keluarga brahmana itu¹⁵⁹, karena mereka tidak dapat mengembalikan uang itu, maka mereka memberikan puterinya yang bernama Amittatāpanā¹⁶⁰ kepada Jujaka. Amittatāpanā merawat Jujaka dengan baik. Beberapa brahmana dan pemuda-pemuda lainnya, melihat kepatuhan Amittatāpanā, mendekati isteri-isteri mereka dengan berkata:

"Lihatlah bagaimana Amittatāpanā merawat seorang laki-laki tua, demikianlah kamu seharusnya memperhatikan suami kamu yang masih muda!" Kejadian ini membuat para isteri memutuskan untuk mengusir Amittatāpanā keluar dari desa.

Maka mereka berkumpul dalam rombongan yang besar di sisi sungai dan juga yang lainnya. Mereka memarahi Amittatāpanā.

¹⁵⁸ Calon Bhante Devadatta.

¹⁵⁹ Karena uangnya digunakan hingga habis.

¹⁶⁰ Calon Cinca [yang memfitnah Sang Buddha menghamili dirinya].

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Ada seorang brahmana yang bernama Jujaka, yang pernah menjalankan hidupnya di Kalinga, yang mempunyai Amittatāpanā, gadis muda yang cantik, sebagai isterinya.”

“Para wanita dengan bejana air datang menuruni sungai seruan yang sama diarahkan kepada Amittatāpanā, dengan suara yang ramai, dan caci-maki yang kasar pada namanya.”

“Ibu kamu sesungguhnya adalah 'seorang musuh', Ayah kamu juga 'seorang musuh'.”¹⁶¹

“Membiarkan seorang laki-laki tua yang jompo untuk menikahi seorang isteri yang muda kamu. Orang-orang kamu membuat rencana rahasia, yang jahat, yang buruk, rencana yang kejam, dengan membiarkan seorang gadis muda yang cantik untuk dinikahi dengan laki-laki tua yang jompo.”

[522] “Kehidupan kamu pasti membangkitkan kebencian, gadis yang muda kamu, untuk menikahi seorang suami yang sudah tua. Jangan, kematian jauh lebih baik dari pada menikahi dia.”

“Gadisku yang cantik, kelihatannya sudah pasti, orang tua kamu berbuat buruk, mereka tidak dapat mencari lagi suami yang lain untuk seorang gadis muda yang cantik. Pengorbanan api dan pengorbanan sembilan hari kamu, setelah melahirkan akan menjadi sia-sia semuanya, seandainya seorang gadis muda dikejar untuk dinikahi oleh seorang suami yang sudah tua.”

“Para brahmana atau para petapa sudah pasti pernah memarahi kamu para laki-laki baik atau para cendikiawan, dan

¹⁶¹ Karena orang tua mereka menjualnya.

para petapa yang tiada cela, seandainya seorang laki-laki yang sudah tua mengejar seorang isteri yang begitu muda.”

“Penderitaan karena tusukan lembing, rasa sakit yang hebat karena gigitan ular yang menakutkan. Tetapi seorang suami yang jompo adalah lebih menyakitkan untuk dipandang.”

“Tidak akan didapatkan kegembiraan dan juga tidak akan didapatkan kesenangan dengan seorang suami yang sudah tua, tidak ada kata-kata yang menyenangkan, ketawanya adalah buruk untuk dipandang.”

“Ketika para perjaka dan para perawan, pemuda dan pemudi melakukan hubungan, mereka mengakhiri segala permusuhan yang berlabuh di dalam hati.”

“Kamu adalah gadis yang diinginkan laki-laki, kamu masih muda dan cantik. Bagaimana seorang laki-laki tua dapat memberikan kamu kegembiraan? ”

“Pergilah pulang dan tinggallah di sana!”

Ketika Amittatāpanā mendengarkan penghinaan mereka, dia berangkat pulang dengan bejana air, dan menangis. Sang suami bertanya, "mengapa kamu menangis?" dan Amittatāpanā mengulangi dalam bait ini:

[523] "Saya tidak dapat membawa air pulang, wanita-wanita itu merendahkan saya sedemikian rupa. Sebab suami saya begitu tua, ketika saya pergi mereka merendahkan saya."

Jujaka berkata:

"Kamu janganlah ingin membawa air pulang, kamu janganlah ingin melayani saya sedemikian rupa. Isteriku, janganlah marah, karena saya sendiri yang akan pergi."

Amittatāpanā berkata:

"Kamu yang akan mengambil air? Tidak, jangan begitu!

Hal itu bukanlah cara kita yang biasa. Saya katakan dengan terus terang kepada kamu, seandainya kamu melakukannya, saya tidak akan meninggalkan kamu."

"Kalau kamu tidak membeli seorang budak atau gadis untuk pekerjaan yang harus dilakukan, saya katakan dengan terus terang kepada kamu, saya akan pergi dan tidak akan tinggal bersama kamu."

Jujaka berkata:

"Bagaimana saya dapat membeli seorang budak? "

"Saya tidak mempunyai keahlian, persediaan jagung, dan kekayaan. Ayolah, isteriku, jangan menjadi marah, saya sendiri yang akan melakukan pekerjaan kamu."

Amittatāpanā berkata:

"Sekarang kemarilah, dan perkenankan saya untuk menceritakan kepada kamu terhadap apa yang telah saya dengar dari perkataan mereka."

"Suamiku, pergilah ke tempat Vessantara dan mintalah kepadanya seorang budak."

"Pangeran akan dengan senang hati menyetujui untuk memberikan apa yang kamu idam-idamkan kepada kamu."

Jujaka berkata:

“Saya adalah seorang laki-laki yang jompo, perjalanan sukar dan panjang. Janganlah khawatir, janganlah menangis dan saya tidak kuat bepergian jauh.”

“Tetapi isteriku, janganlah marah, saya sendiri yang akan melakukan pekerjaan saya.”¹⁶²

[524] Amittatāpanā berkata:

“Kamu seperti seorang prajurit yang sudah menyerah sebelum bertarung, tetapi mengapa?”

“Dan kamu sendiri sudah kalah sebelum kamu mencoba untuk pergi dan berusaha?”

“Kalau kamu tidak membeli seorang budak atau gadis untuk pekerjaan yang harus dilakukan, saya katakan terus terang kepada kamu, saya akan pergi dan tidak akan tinggal bersama kamu.”

“Hal demikian akan menjadi suatu peristiwa yang sangat tidak menyenangkan, suatu peristiwa yang menyakitkan bagi kamu. Pada saat itu kamu akan segera melihat saya berbahagia di tangan orang lain, dengan pakaian yang menggembirakan pada saat perubahan musim, atau perubahan bulan.”

“Dan seandainya kamu menolak dalam tahun ini, ketidakhadiran saya membuat kamu menyesal, keriput-keriput di muka kamu dan rambut-rambut kamu yang memutih akan menjadi bertambah dua kali lipat.”

¹⁶² Maksudnya disini adalah, biarkan brahmana itu yang menggantikan pekerjaan istrinya tanpa perlu mencari pangeran Vessantara.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Dan sekarang brahmana yang dicekam rasa ketakutan itu menjadi menyerah terhadap permintaan isterinya.”

Maka dalam siksaan cinta terhadap kekasihnya, kalian dapat mendengarkan dia berkata:

“Siapkan persediaan kepada saya dalam perjalanan; buatlah beberapa kue madu untuk saya, siapkan kue-kue tepung, gandum juga, dan pangganglah roti gandum untuk saya.”

“Dan kemudian saya akan membawa pulang sepasang budak bersama saya, yang akan membuat kamu tidak akan menjadi bosan sepanjang pagi dan malam hari.”

Dengan segera Amittatāpanā menyiapkan persediaan, dan memberitahukan kepada Jujaka apa saja yang telah dikerjakan. Sementara itu Jujaka memperbaiki tempat-tempat yang rusak pada pondoknya, mengunci pintu, membawa kayu-kayu dari dalam hutan, mengambil air untuk dituangkan dalam bejana, mengisi penuh semua bejana dan panci, dan dengan mengenakan jubah petapaan, Jujaka berangkat meninggalkan isterinya, dengan berkata, "Pastikanlah untuk tidak pergi keluar dalam waktu yang tidak pantas, dan berhati-hatilah sampai saya kembali."

Kemudian setelah mengenakan sepatunya, Jujaka meletakkan tasnya yang berisi persediaan di atas pundaknya, berjalan mengelilingi isterinya yang bijaksana, dan berangkat dengan linangan air mata.

[525] Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Setelah semuanya dilakukan, brahmana itu mengenakan sepatunya. Kemudian segera bangun, dan berjalan mengitari isterinya, dia mengucapkan selamat jalan kepada isterinya yang bijaksana.”

Brahmana Jujaka pergi mencari Raja Vessantara

“Maka Jujaka berangkat, dengan mengenakan jubah kesucian¹⁶³, berdiri menangis dengan air mata bercururan dari matanya¹⁶⁴. Dia bergegas pergi menuju Ibu kota Sivi yang makmur, untuk mendapatkan seorang budak.”

Ketika Jujaka telah sampai di kota itu, dia bertanya kepada orang-orang dimanakah gerangan Vessantara tinggal.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Ketika Jujaka sudah tiba lebih jauh, dia bertanya kepada orang-orang yang berkumpul mengelilinginya. Katakan, dimanakah Raja Vessantara berada? dimanakah pangeran dapat ditemukan.”

Orang-orang banyak yang berkumpul mengelilingi dia, mengulangi dengan perkataan:

“Raja Vessantara diasingkan dengan cara seperti yang kamu lakukan¹⁶⁵, dikarenakan memberikan dana, masih terus juga memberikan, beliau diasingkan dari kerajaan dan berdiam di dalam bukit Vamka.”

“Raja Vessantara diasingkan dengan cara seperti yang kamu lakukan, dikarenakan memberikan dana, masih terus juga

¹⁶³ Pertapa.

¹⁶⁴ Terusam namun membanjir kembali.

¹⁶⁵ Maksudnya adalah karena peminta seperti yang kamu lakukan.

memberikan, beliau membawa isteri dan anak-anaknya, dan sekarang berdiam di dalam bukit Vamka.”

“Kamu telah menghancurkan Raja kami sedemikian rupa, dan sekarang kamu kembali lagi ke sini! kamu masih juga berada di sini, dan dengan tongkat-tongkat dan bongkahan-bongkahan batu, tendangan-tendangan dan pukulan-pukulan, mereka mengusir Jujaka¹⁶⁶. “

Tetapi Jujaka dengan diberikan petunjuk jalan oleh dewa-dewa sampai ke jalan yang benar menuju bukit Vamka.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Maka Jujaka, yang dimarahi oleh isterinya, berada di dalam nafsu ketamakan yang menguasinya, membayar ketakutannya di dalam hutan yang didiami oleh makhluk-makhluk buas dan macan-macan kumbang yang mencari mangsa.”

“Dengan membawa tongkatnya dan mangkuk peminta-pemintanya dan sekop upacara pengorbanan, Jujaka mencari tempat kediaman seseorang pemberi setiap permintaan di dalam hutan.”

Brahmana Jujaka memasuki hutan

“Pada suatu waktu di dalam hutan, serigala-serigala datang mengelilingi jalannya, Jujaka melompat ke tempat yang lain, dan berlari ketakutan, dan dalam kebingungan, dia tersesat jauh dan kehilangan arah jalannya.”

(Cendikiawan mengatakan: "Ketika Jujaka memasuki hutan, dia tidak mengetahui jalan menuju bukit Vamka, dia

¹⁶⁶ Ini karena Jujaka berasal dari Kerajaan Kalinga.

menjadi kebingungan, dan pergi tersesat, selagi dia duduk di sebatang pohon, anjing-anjing dari penduduk negeri Ceta datang mengelilingi Jujaka dan menjaganya,¹⁶⁷ kemudian dia berlari dan memanjat sebuah pohon dan berseru dalam suara yang keras.")

"Brahmana ini berada dalam ketamakan yang tidak terkendali, menemukan dirinya sudah tersesat, jalan menuju Vamka pasti sudah hilang sekarang, dimulai dengan bait-bait ini yang dikatakan."

[526] "Siapakah yang akan memberitahukan kepada saya tempat kediaman Vessantara, sang pangeran penakluk, pemberi rasa damai dalam waktu yang menakutkan, Raja yang agung dan mulia?"

"Melindungi para peminta, seperti bumi yang memberikan kehidupan terhadap semua yang hidup di atasnya, siapakah yang akan memberitahukan kepada saya tempat kediaman Vessantara, Raja yang agung dan mulia?"

"Seluruh orang pergi mencari kemurahan hati darinya, seperti sungai-sungai yang menuju lautan. Siapakah yang akan memberitahukan kepada saya tempat kediaman Vessantara, Raja yang mulia dan agung?"

"Seperti danau yang aman dan menyenangkan, dengan airnya yang sejuk dan dingin, Dengan bunga-bunga bakung tumbuh tersebar, dengan nyala pijar yang menutup permukaan danau. Siapakah yang akan memberitahukan kepada saya tempat kediaman Vessantara, Raja yang mulia dan agung?"

¹⁶⁷ Maksudnya, menunggu untuk dimangsa.

“Seperti pohon ara yang besar di jalanan, yang tumbuh di tempat itu, Memberikan suatu tempat beristirahat bagi pengelana yang letih, yang bergegas berteduh dalam naungannya. Siapakah yang akan memberitahukan kepada saya tempat kediaman Vessantara, Raja yang mulia dan agung?”

“Seperti pohon banyan, pohon sal, atau pohon mangga, yang berada di jalanan, memberikan suatu tempat beristirahat bagi pengelana yang letih, yang bergegas berteduh dalam naungannya.”

“Siapakah yang akan memberitahukan kepada saya tempat kediaman Vessantara, Raja yang mulia dan agung?”

“Siapakah yang akan mendengarkan keluhan saya, di dalam hutan yang mengelilingi ini?”

“Saya akan gembira, seandainya seseorang dapat memberitahukan kepada saya dimanakah Vessantara dapat ditemukan?”

“Siapakah yang akan mendengarkan keluhan saya, di dalam hutan yang mengelilingi ini?”

“Berkah yang agung akan dilimpahkan, seandainya seseorang dapat memberitahukan kepada saya dimanakah Vessantara dapat ditemukan?”

Berjumpa dengan pengelana hutan

[527] Pada saat itu ada seorang laki-laki yang memperhatikan apa yang sedang terjadi. Laki-laki itu sedang memasuki hutan dan dia adalah seorang pengelana hutan, dan dia mendengarkan ratapan teriakan Jujaka, dan dia berpikir, “Di tempat ini ada seorang brahmana yang berteriak mencari tempat kediaman Vessantara,

dia pasti tidak mempunyai tujuan yang baik, dia sudah pasti akan meminta Maddi atau anak-anaknya. Baiklah, saya akan membunuh dia. “

Maka pengelana hutan itu mendekati Jujaka, dan selagi dia mendekat, dia merentangkan busur panahnya, mengancam Jujaka dengan perkataan ini: "Brahmana, saya tidak akan menyelamatkan hidup kamu!"

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

Si pemburu memasuki hutan dan mendengarkan ratapan itu, dan berkata:

“Raja Vessantara diasingkan dengan cara yang seperti kamu lakukan, dikarenakan memberikan dana, masih terus juga memberikan dana, beliau diasingkan dari kerajaan dan berdiam di dalam bukit Vamka.”

“Raja Vessantara diasingkan dengan cara yang seperti kamu lakukan, dikarenakan memberikan dana, masih terus juga memberikan dana, beliau membawa isteri dan anak-anaknya dan sekarang berdiam di dalam bukit Vamka.”

“Kamu adalah si bodoh yang tidak tahu kebaikan, seandainya kamu berharap untuk meninggalkan rumah mencari pangeran di dalam hutan, seperti burung bangau yang mencari seekor ikan. Oleh sebab itu, sahabatku yang baik, saya tidak akan menyelamatkan hidup kamu. Dan dengan demikian anak panah saya akan meminum darah kamu, ketika anak panah ini ditembak lepas dari busur panah saya.”

“Saya akan membelah kepala kamu, mengeluarkan kepala dan hati kamu dalam sekejap mata, saya akan membuat kamu

sebagai korban-korban dari burung-burung yang menjadi roh-roh di jalan raya.”

“Saya akan mengambil daging kamu, saya akan mengambil lemak kamu, saya akan mengambil hati dan kepala kamu, dan kamu segera akan menjadi korban setelah itu kamu akan meninggal.”

“Kamu akan menjadi korban selamat datang,¹⁶⁸ sebuah pemberian yang menyenangkan,¹⁶⁹ dan kemudian kamu tidak akan menghancurkan isteri dan anak-anak dari Raja Vessantara.”

[528] Laki-laki itu¹⁷⁰, ketika mendengar perkataan dari si pengelana hutan, dicekam oleh rasa takut akan kematian, dan membuat sebuah pengulangan bait-bait yang salah¹⁷¹.

“Saya adalah seorang duta besar yang berkuasa penuh, dan tidak seorangpun dapat membunuh saya. Aturan itu sudah ada sejak dahuulu kala.¹⁷² Jika anda mau, jadi dengarkanlah saya.”

“Orang-orang telah menyatakan penyesalan mereka, ayahnya¹⁷³ merindukan beliau¹⁷⁴. Ibunya merana dalam kesedihan, matanya bertambah suram.”

“Saya datang ke sini sebagai utusan mereka, untuk membawa Vessantara pulang. Dengarkanlah saya, dan

¹⁶⁸ Korban untuk si pengelana hutan, sepertinya ia adalah seorang pemburu.

¹⁶⁹ Karena si pemburu dengan mudah mendapatkan mangsanya.

¹⁷⁰ Brahmana Jujaka.

¹⁷¹ Berbohong.

¹⁷² Jujaka mengaku sebagai utusan Raja Sivi. Maka siapapun yang membunuh utusan Raja, maka itu adalah isyarat perang baginya.

¹⁷³ Raja Sanjaya.

¹⁷⁴ Pangeran Vessantara.

beritahukan kepada saya seandainya kamu tahu dimanakah saya dapat menemukan Raja.”

Kemudian pengelana hutan ¹⁷⁵ itu senang mendengar bahwa Jujaka datang untuk menemui Vessantara. Pengelana hutan itu dengan segera menyingkirkan anjing-anjingnya, dan menyuruh Jujaka turun dari pohon, dan mempersilakan dia duduk di atas gundukan ranting-ranting pohon, dan pengelana hutan itu mengulangi bait ini:

“Saya menyukai utusan dan pangeran, dan saya memberikan kepada kamu di sini. Sebuah hadiah untuk selamat datang, satu paha kijang dan juga satu buah bejana madu. Bagaimana untuk menemui dermawan kita ¹⁷⁶, saya akan memberitahukan kepada kamu apa saja yang harus dilakukan.”

Dengan berkata demikian, si pengelana hutan memberikan makanan kepada brahmana seperti madu yang manis dan satu paha kijang panggang, dan memberikan petunjuk perjalanan kepada dia, mengangkat tangan kanannya dan memberikan jalan keluar untuk menuju tempat kediaman Sang Makhluk Agung berdiam, dan si pengelana hutan berkata:

“Tuan brahmana, jauh di sana terdapat satu gunung yang berbatu yang bernama bukit Gandhamadana di tempat itu Raja Vessantara masih tinggal bersama dengan isteri dan anak-anaknya.”

¹⁷⁵ Tertipu.

¹⁷⁶ Raja Vessantara.

“Dengan pakaian brahmana, dengan kaitan dan sendok, berambut panjang petapa, beliau dengan berbaju kulit tidur di atas tanah dan menjaga api dengan perhatian.”

“Jauh di sana pada sisi gunung yang hijau, terlihat pohon-pohon dengan buah-buahan yang banyak, mereka bersembunyi ketika hari telah gelap dan kesuraman naik dari puncak gunung sampai ke awan-awan.”

“Di sana terdapat semak-semak belukar, dan tumbuhan-tumbuhan menjalar, tumbuhan horsear, pohon sal, dan banyak lagi pohon-pohon yang lainnya dhara (Grisles Tomentosa), assakanana (Vatica Robusta), khadira (Acacia Catechu), phandana (Buten Frondosa).”

“Bergoyang-goyang dihembus angin seperti laki-laki yang banyak untuk dilihat oleh siapa saja. Pada bagian atas dari pohon-pohonan, burung-burung bernyanyi dalam konser yang riuh ramai, burung najjuha, burung tekukur, mereka beramai-ramai, terbang dari pohon yang satu ke pohon yang lain dengan tangkasnya.”

[529] “Mereka menawarkan kepada orang asing yang datang ke tengah-tengah pondok ranting daun-daunan, mereka menyambut tamu-tamu dan dengan senang hati menjadikan hutan itu sebagai rumah mereka, di tempat itu Raja Vessantara berdiam bersama anak-anaknya sekarang.”

“Dengan berpakaian brahmana, dengan kaitan dan sendok, berambut panjang petapa, beliau dengan berbaju kulit tidur di atas tanah, dan menjaga api dengan perhatian.”

Lebih lanjut si pengelana hutan itu berkata dengan memuji tempat petapaan itu:

“Buah mangga, buah apel, buah nangka, pohon sal, segala macam tumbuh-tumbuhan cherry, pohon bo, pohon tindook keemasan, dan banyak lagi pohon-pohon yang lainnya, termasuk pohon banyan; pohon-pohon lain yang dikatakan adalah kapittha (*feronia elephantum*), kapitthana (*thespesia populucoides*).”

“Buah-buah ara yang berlimpah, semua tumbuh subur, semua masak, sedemikian manis rasanya, buah-buah kurma, buah-buah anggur yang lezat, dan sarang madu, yang sedemikian banyaknya, yang dapat kamu makan.”

“Pohon-pohon mangga dengan bunga-bunganya, juga tersedia buah-buahnya, ada yang masak dan berwarna hijau seperti warna katak, juga ada yang belum masak.”

“Seorang laki-laki dapat berdiri di bawah dan mencabut pohon-pohon itu selagi mereka baru tumbuh. Wangi yang harum, warna yang memukau, rasa yang lezat, menunjukkan buah yang masak dan belum masak.”

“Pemadangan itu membuat seruan yang nyaring ketika melihat pemandangan yang mulia dan menajubkan, seperti surga-surga yang menjadi tempat kediaman dewa-dewa, dengan taman yang menyenangkan.”

“Pohon palem, pohon kurma, tumbuhan kacang-kacangan tumbuh pada hutan yang tinggi, hiasan dari kalungan bunga-bunga adalah seperti pada saat panji-panji berkibar tinggi, mekar dengan warna yang berwarna-warni seperti titik bintang yang ditempelkan di langit.”

[530] “Pohon kayu hitam, pohon gaharu, tumbuhan bunga terompet, dan banyak pohon-pohon lainnya, pohon akasia, pohon berry, tumbuhan kacang-kacangan, dan segala macam tumbuhan banyak terdapat di sana.”

“Nama dari pohon-pohon diberikan dengan lengkap, dan dapat ditemukan oleh anak-anak. Kita dapat menambahkannya dengan urutan sebagai berikut: kutaji, kuttha (*costus speciosus*), addhalaka (tidak diketahui), somarukkha puttajiva (putranjiva boxburghi).”

“Di dekat sana terdapat danau dengan bunga-bunga bakung yang berwarna biru dan putih tersebar luas, seperti dalam taman untuk dewa-dewa, taman yang menyenangkan.”

“Dan di sana burung-burung tekukur membuat suara merdu yang bergema sepanjang lembah, selagi mereka bernyanyi, dengan bunga-bunga yang memabukkan ketika pada musimnya mereka bermekaran.”

“Melihat bunga-bunga bakung menjatuhkan minuman madu para dewa sedikit demi sedikit, dan merasakan kesejukan dari angin yang berhembus dari selatan dan dari barat, sampai serbuk sari dari bunga-bunga terbawa semuanya sampai habis.”

“Padi-padian dan buah-buah bery di sekitar danau, melimpah pada musim gugur, ikan-ikan dan kepiting-kepiting dan kura-kura bergerak mencari dengan cepat dan bersemangat, dan madu yang menetes dari satu bunga dan seluruh bunga seperti susu atau dadih susu.”

“Di tempat itu wangi harum semerbak dapat tercium dari angin sepoi-sepoi yang melewati pohon-pohon, di tempat itu

semua burung-burung yang bermacam-macam warnanya bersama-sama pergi terbang, mendekat dan mengerik dalam kegembiraan, mereka datang masing-masing dengan pasangannya.”

“O burung yang cantik, merekah dalam kebahagiaan! mereka berkicau dan mereka bercicit.”

“O merpati yang tercinta, yang paling tersayang, si kecilku yang cantik dan merdu!”

“Hiasan dari kalungan bunga-bunga seperti panji-panji yang berkibar, bermekaran dengan warna-warni yang semarak dan harum semerbaknya wangi-wangian tersebar, di tempat itu Raja Vessantara berdiam sekarang bersama anak-anaknya, dengan berpakaian brahmana, dengan kaitan dan sendok, dan berambut panjang petapa, beliau dengan berbaju kulit tidur di atas tanah dan menjaga api dengan perhatian.”

[531] Demikianlah si orang desa itu menggambarkan keadaan kehidupan tempat tinggal Vessantara. Dan Jujaka dalam kesenangannya, memberikan penghormatan kepada orang itu dengan bait ini:

“Terimalah potongan roti tepung gandum ini yang direndam seluruhnya dengan madu yang manis, dan potongan kue-kue lezat yang terbuat dari madu, saya memberikan kue-kue ini kepada kamu untuk dimakan.”

Terhadap pemberian ini, si orang desa berkata:

“Saya berterima kasih kepada kamu, tetapi saya tidak menginginkan kue-kue ini, simpanlah sebagai bekal persediaan

kamu. Dan ambillah persediaan saya, lalu pergilah brahmana ke tempat yang kamu inginkan.”

[532]” Di sana ada jalan kecil lurus yang akan membawa ke suatu tempat petapaan, di tempat itu petapa Accata¹⁷⁷ berdiam, dengan bergigi hitam, dengan berambut kusam, dengan berpakaian brahmana, dengan kaitan dan sendok, dan berambut panjang petapa, beliau dengan berbaju kulit, tidur di atas tanah dan menjaga api dengan perhatian. Pergilah ke sana, dan tanyalah kepada beliau, dan beliau akan memberikan jalan yang tersingkat kepada kamu.”

Ketika Jujaka telah mendengarkan perkataan ini, dia berangkat dari Ceta menuju jalan yang benar, dan ketika sedang pergi mencari Accata, hatinya diliputi oleh kegembiraan yang meluap.

Kemudian Bharadvaja¹⁷⁸ pergi mengikuti jalan itu sampai pada akhirnya dia tiba di malam hari. Di tempat petapaan, di tempat itu dia bicara sopan santun demikian:

Berjumpa dengan petapa Accata

”O orang suci, saya percaya bahwa kamu sehat dan baik-baik saja, dengan padi-padian yang dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga berlimpah di tempat kamu berdiam.”

”Apakah kamu terganggu dengan lalat-lalat dan kutu-kutu dan makhluk-makhluk menjalar, atau dari makhluk-makhluk buas yang mencari mangsa, apakah kamu bebas bergembira?”

¹⁷⁷ Calon Bhante Sāriputta.

¹⁷⁸ Panggilan lain brahmana Jujaka.

Sang petapa berkata:

“Brahmana, saya berterima kasih kepada kamu, saya sehat dan baik-baik saja. Dengan padi-padian yang dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga berlimpah di tempat saya berdiam.”

“Saya tidak menderita oleh gangguan-gangguan dari lalat-lalat dan kutu-kutu dan makhluk-makhluk menjalar, dan saya bebas bergembira dari makhluk-makhluk buas yang mencari mangsa.”

“Saya telah tinggal di daratan ini selama tahun-tahun yang tidak terhitung jumlahnya, di sini, saya mengetahui bahwa saya tidak pernah mendapatkan penyakit yang berbahaya.”

“O brahmana, selamat datang! kamu telah diberkahi dengan penunjuk jalan ini¹⁷⁹, saya mohon, masuklah ke dalam dengan keberuntungan¹⁸⁰, dan bersihkanlah kaki kamu.¹⁸¹”

“Brahmana, pohon tindook dan daun-daunan piyal, dan buah kasumari yang lezat, dan buah-buahan yang rasanya seperti madu, ambillah semuanya milik saya ini yang terbaik, dan makanlah, dan air yang sejuk ini diambil dari sebuah goa yang tinggi dan tersembunyi di sebuah bukit.”

“O brahmana yang mulia, ambillah air yang sejuk ini, dan minumlah seandainya kamu menginginkan.”

Jujaka berkata:

¹⁷⁹ Jalan itu membawa ke jalan lain, yaitu petunjuk jalan yang akan diberikan menuju pangeran Vessantara bersemayam.

¹⁸⁰ Tetaplah bersikap sopan dan santun.

¹⁸¹ Menunjukkan sikap hormat saat memasuki kediaman orang lain.

[533] "Tuan, saya menerima pemberian dan persembahan kamu. Saya mencari anak¹⁸² dari Sanjaya¹⁸³, seseorang yang pernah diasingkan jauh oleh orang-orang Sivi. Seandainya kamu tahu dimanakah dia berdiam, tolong katakan."

Si petapa berkata:

"Tuan, kamu mencari Raja Sivi, bukan dengan suatu tujuan yang baik, kelihatannya keinginan kamu yang sebenarnya murni adalah cenderung menginginkan isterinya, Kanhajina dijadikan sebagai pembantu wanita dan Jali dijadikan sebagai pelayan laki-laki, atau kamu akan mendapatkan Ibu dengan anak-anaknya, seandainya kamu dapat."

Saudaraku, di sini pangeran Vessantara tidak bersenang-senang, di sini tidak ada harta benda atau makanan.¹⁸⁴

Mendengar perkataan ini, Jujaka berkata:

"Saya tidak berkeinginan untuk menyakiti siapapun, saya datang tidak untuk memohon pemberian¹⁸⁵. Tetapi saya datang, untuk melihat kebaikan yang manis, untuk tinggal bersama mereka dalam suasana yang menyenangkan. Saya tidak pernah melihat Raja ini, ia yang diasingkan oleh orang-orangnya."

"Saya datang untuk melihat dia, seandainya kamu tahu dimanakah dia berdiam, tolong katakan."

¹⁸² Pangeran Vessantara.

¹⁸³ Raja dari kerajaan Sivi.

¹⁸⁴ Karena Vessantara tidak mempunyai harta benda lagi, pastilah dia menginginkan isteri dan anak-anaknya.

¹⁸⁵ Dia berbohong lagi.

Petapa Accata mempercayai Jujaka. "Baiklah, saya akan menceritakan kepada kamu, tinggallah di sini bersama saya hari ini." Maka petapa Accata melayani Jujaka dengan buah-buahan liar dan akar-akaran. Dan pada hari selanjutnya petapa Accata menjurulkan tangannya, dia menunjukkan jalan kepada Jujaka.

[Lalu petapa Accata mengulangi bait-bait ini seperti yang telah diucapkan oleh si pengelana hutan, "Tuan brahmana - dengan perhatian," dan ditambah dengan bait-bait ini]

[534]" Daun-daunan dari pohon merica di tempat itu jelas terlihat, Tidak ada debu yang pernah berhembus di atas daun-daunan, rumput-rumputan selalu menghijau. Rumput-rumputan seperti leher burung merak, yang seperti kapas, yang begitu halus untuk disentuh, tidak pernah tumbuh melebihi empat inchi, tetapi rumput-rumputan itu selalu ada sedemikian banyaknya."

"Buah kapittha, buah mangga, buah apel merah, dan tanda-tanda kemasakan berjuntai ke bawah, semua pohon-pohon, yang tumbuh di hutan yang menyenangkan itu, mempunyai buah-buahan yang lezat untuk dimakan."

"Di tempat itu aliran air sungai yang mengalir begitu jernih dan harum, berwarna seperti berylium, dengan kawanankawanannya pergi bermain-main meloncat ke atas dan ke bawah. Sebuah danau berada di tempat yang menyenangkan, dengan bunga-bunga bakung yang berwarna biru dan putih."

"Jika dilihat lebih dekat, tempat itu seperti berada di dalam surga, taman kesenangan. Di danau itu tiga jenis bunga-bunga bakung memberikan diri mereka untuk dipandang, dengan warna-warna yang bermacam-macam, ada yang biru, ada yang merah darah, dan yang lainnya putih."

Demikianlah petapa Accata memuji danau segi empat yang ditumbuhi dengan bunga-bunga bakung, dan memulai dengan memuji danau Mucalinda.

“Bunga-bunga sehalus kain linen, di tempat itu terdapat bunga-bunga bakung yang berwarna biru dan putih, dan tumbuh-tumbuhan lainnya tumbuh di sana, danau yang mulia itu bernama Mucalinda.”

“Dan di tempat itu, kamu melihat sejumlah bunga-bunga yang beraneka warna, yang tak terhingga jumlahnya, di musim semi dan di musim gugur, pada kedua musim itu, bunga-bunga tumbuh setinggi lutut.”

“Bunga-bunga yang beraneka warna selalu menyebarkan wangi-wangian semerbak yang dibawa oleh angin sepoi-sepoi, dan kamu dapat mendengar dari dekat dengan mencium adanya lebah-lebah yang mendengung.”

[535] “Di seluruh bagian tepi air berdiri tegak banyak deretan-deretan pohon kayu hitam, pohon bunga terompet, dan pohon-pohon Kadamba yang tinggi. Pohon enam daun bunga dan banyak lagi pohon-pohon yang lainnya dengan seluruh wangi bunga-bunga yang berhembus.”

“Dan seseorang dapat melihat pondok yang terbuat dari daun-daunan berdiri di dekat danau itu. Di tempat itu pohon-pohon dengan berbagai bentuk dan ukuran, di sana bunga-bunga tumbuh berwarna-warni, semua rumput-rumputan dan semak-semak, tinggi dan rendah, tumbuh tersebar di hadapan pandangan kita.”

“Angin sepoi-sepoi membawa wangi-wangian yang harum semerbak dari bunga-bunga putih, biru dan merah, yang tumbuh di sekitar tempat petapaan, dimana di tempat itu api menjadi makanan.”

[536]” Lebih dekat di sekitar tepi danau tumbuh tanam-tanaman dan pohon-pohonan, yang bergoyang-goyang selagi mereka bergema dengan dengungan dari lebah-lebah.”

“Wangi-wangian dari bunga-bunga yang tumbuh bermekaran di sekitar tepi danau pada akhirnya kamu ingin memperhatikan mereka selama satu minggu, atau dua, atau lebih.

Tiga jenis labu-labu yang manis, semuanya jelas, tumbuh di danau ini, dan beberapa tumbuh-tumbuhan ada yang berbuah sebesar bejana air, yang lainnya ada yang berbuah sebesar gentong. Pohon mostar, tanaman bawang putih yang menghijau, bunga-bunga bakung untuk dipetik, dan bunga-bunga yang menyebarkan aneka macam warna, bunga melati, bunga cendana yang harum, tumbuhan-tumbuhan menjalar yang berjumlah sangat banyak, tumbuh sekitar pohon-pohonan.”

[537]” Bunga melati yang harum, kapas, nila, dan beraneka ragam tumbuhan dengan nama-namanya, selederi, bunga terompet, tumbuh di banyak tempat seperti lidah-lidah api yang berwarna keemasan.”

“Ya, semua jenis tumbuh-tumbuhan itu berkembang di dalam air atau di atas darat, juga begitu menyenangkan ketika mereka melihat semua tumbuh di dalam danau dan di sekitar danau itu. “

“Di tempat itu buaya-buaya dan makhluk-makhluk air yang boas berdiam dengan bermacam-macam cara. Kijang merah dan binatang-binatang lainnya mencari air dan beristirahat.”

“Kunyit, kamper, padi-padian, tanaman liquorice, dan yang lain-lainnya mempunyai benih-benih yang harum dan batang rumput-rumputan tumbuh melebihi ketinggian.”

“Di tempat itu singa-singa, harimau-harimau, gajah-gajah mencari pasangannya, kijang merah dan binatang berkulit totol-totol, serigala-serigala, anjing-anjing, dan anak-anak rusa berlari-lari dengan tangkasnya.”

[538] “Sapi berbulu tebal, antelop-antelop, dan rubah terbang, dan monyet-monyet baik yang besar maupun yang kecil, beruang-beruang, sapi-sapi jantan, dan makhluk-makhluk boas lainnya yang besar sekali baik sendiri-sendiri maupun dalam kawanannya. Badak, musang, tupai, babi, anjing, serigala, kerbau, loris, kelinci, macan tutul, serigala dan biawak, di sanalah mereka pergi.”

“Laba-laba dan ular-ular dan makhluk-makhluk berambut, dan bermacam-macam burung, yang selagi mereka mengerik dan berkicau membuat suara-suara mereka terdengar ke seluruh kawasan.”

“Burung elang, ayam hutan jantan, burung bangau, burung piper, burung hantu, burung tekukur dengan pluitnya, ayam hutan, angsa, osprey, pheasant, burung bangau, dan burung punggung merah yang merayu bersahut-sahutan.”

[539] “Di tempat itu mereka menyanyi dengan merdunya untuk pasangan-pasangan mereka yang berwarna indah menyala,

segaris sinar putih, leher berwarna kebiruan, warna-warni dari bulu burung merak selagi ia mengepak-ngepakkan sayap-sayapnya yang menawan.”

“Mengapa saya akan berusaha melatih mereka sejelas-jelasnya dengan nama-nama yang berjumlah lebih dari seribu? membayangkan setiap macam burung, dan menambahkan nama mereka dalam pujij-pujian saya.”

“Di tempat itu ada kumpulan penyanyi dengan ribuan nyanyian yang mereka panjatkan, dan memenuhi udara dengan suara yang menyenangkan meliputi seluruh danau Mucalinda.”

“Hutan dipenuhi dengan gajah-gajah, antelop-antelop dan kijang-kijang, di tempat itu semua tumbuh-tumbuhan yang menjalar tampak tergantung ke bawah dari pepohonan yang besar.”

“Di tempat itu pohon mostar tumbuh, dan terdapat madu, dan banyak macam padi-padian, dan buncis-buncis dan tanaman-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang lainnya, semuanya itu datang dengan berkecukupan.”

“Jauh di tempat itu ada jalan setapak yang memberikan petunjuk kepada kamu untuk berjalan lurus hingga ke tempat kediaman Vessantara di tempat itu, tidak ada kelaparan, tidak ada kehausan, dan tidak ada kebencian yang muncul.”

“Di tempat itu Raja Vessantara berdiam sekarang dengan anak-anaknya.”

“Dengan berpakaian brahmana, dengan kaitan dan sendok, berambut panjang petapa, beliau tidur dengan berbaju kulit tidur di atas tanah, dan menjaga api dengan perhatian.”

[540] Ketika Jujaka mendengar perkataan ini, berjalan lurus ke depan berdasarkan arah yang benar, dan berangkat untuk mencari Vessantara, hatinya diliputi dengan kegembiraan yang memuncak¹⁸⁶. Jujaka berangkat berdasarkan petunjuk jalan yang diberikan oleh petapa Accata, dan tiba di danau bersegi empat itu. Jujaka berpikir, hari sudah melewati senja, Maddi¹⁸⁷ akan segera kembali dari hutan sekarang, dan wanita itu selalu dalam jadwal yang tetap. ¹⁸⁸

Besok ketika dia telah pergi ke dalam hutan, saya akan pergi ke tempat Vessantara, dan meminta kepada dia, anak-anaknya, dan sebelum Maddi pulang kembali, saya akan meloloskan diri.

Maka Jujaka memanjat ke sebuah bukit datar yang tidak jauh dari tempat itu, dan tidur di tempat yang menyenangkan.

Mimpi buruk Maddi

Esok harinya, pada pagi hari menjelang fajar, Maddi mendapatkan sebuah mimpi dan dalam mimpinya terjadi dalam bentuk ini.

Seorang laki-laki berpakaian hitam dengan mengenakan dua helai jubah kuning, dengan bunga-bunga berwarna merah di kedua telinganya, datang dan memasuki tempat petapaan, menjepit Maddi dengan rambut dari kepalanya dan menarik dia keluar, melemparkan dia ke halaman belakang, dan di tengah-tengah jeritannya yang keras, orang itu mencungkil matanya,

¹⁸⁶ Karena akan pergi ke tempat Makhluk Agung bersemayam.

¹⁸⁷ Isterinya Vessantara.

¹⁸⁸ Karena sudah diceritakan oleh petapa Accata mengenai keseharian mereka.

memotong kedua tangannya, memotong buah dadanya, dan mencungkil hati, dengan darah yang menetes di mana-mana.

Maddi bangun dalam ketakutan, dia berpikir, "Saya telah melihat sebuah mimpi yang buruk, saya tidak melihat seorangpun di sini selain Vessantara yang dapat menerjemahkan arti dari mimpi saya, jadi saya akan meminta kepada suamiku untuk menerjemahkan arti dari mimpi itu."

[541] Kemudian Maddi pergi ke gubuk Vessantara dan dia mengetok pintu rumah. ¹⁸⁹ "Siapakah di sana?" "Tuanku, ini saya, Maddi." "Isteriku, mengapa kamu datang ke sini pada waktu yang tidak pantas¹⁹⁰, dan merusak aturan yang kita buat?¹⁹¹" "Tuanku, saya datang bukanlah karena keinginan saya sendiri,¹⁹² tetapi saya telah mendapatkan sebuah mimpi yang buruk." Maddi, ceritakanlah mimpi yang buruk itu kepada saya."

Maka Maddi menceritakan mimpi buruk yang muncul itu, Sang Makhluq Agung mengerti arti dari mimpi itu. Vessantara berpikir, "Kesempurnaan dari pemberian saya akan terpenuhi sempurna¹⁹³, hari ini akan datang seorang peminta yang akan meminta anak-anak saya. Saya akan menghibur Maddi dan menyuruh dia berangkat."

¹⁸⁹ Sekarang mereka semua menjadi pertapa, maka rumah mereka terpisah. Meskipun status mereka tetap suami-isteri.

¹⁹⁰ Karena langit masih gelap, harusnya Maddi datang setelah langit terang [subuh].

¹⁹¹ Kita adalah petapa sekarang, dan kita sudah sepakat untuk itu.

¹⁹² Perasaan rindu untuk menemui Vessantara.

¹⁹³ Hanya Makhluq Agung yang bisa mengetahui kapan kesempurnaannya terpenuhi.

Maka Vessantara berkata, "pikiran kamu pasti telah terganggu karena tidur yang tidak enak atau kurang sempurnanya alat-alat pencernaan bekerja, janganlah khawatir."

Vessantara menghibur Maddi dengan tidak memberitahukan arti mimpi yang sebenarnya¹⁹⁴ dan menyuruh dia berangkat. Dan ketika malam telah berganti fajar¹⁹⁵, Maddi melakukan apa yang dia harus lakukan, memeluk dan mencium anak-anaknya, dan berkata "Kemarin malam saya telah mendapatkan sebuah mimpi yang buruk, berhati-hatilah sayangku!"¹⁹⁶

Kemudian Maddi menyuruh mereka untuk meminta perlindungan dari Makhluk Agung, meminta kepada dia untuk menjaga mereka. Maddi dengan membawa keranjang dan peralatan-peralatannya, menyapu air matanya, dan berangkat ke hutan untuk mengumpulkan buah-buahan dan akar-akaran.

Tetapi Jujaka berpikir bahwa Maddi seharusnya sudah pergi sekarang, dia mendekati bukit dan berangkat melewati jalan setapak dan tiba di hadapan tempat petapaan itu.

Dan Sang Makhluk Agung keluar dari pondoknya, dan duduk di atas potongan batu seperti patung yang berwarna keemasan. Vessantara berpikir, "Sekarang seorang peminta akan datang!"¹⁹⁷ Vessantara seperti seorang pemabuk yang haus akan

¹⁹⁴ Beberapa menerjemahkan sebagai "terpaksa berbohong" namun itu tidaklah benar.

¹⁹⁵ Saat itu langit sudah terang.

¹⁹⁶ Maddi tahu bahwa Vessantara tidak memberitahukan arti mimpinya.

¹⁹⁷ Pertanda mimpi dari isterinya.

minuman keras,¹⁹⁸ dan duduk mengawasi jalan yang akan dilalui Jujaka.¹⁹⁹ Anak-anaknya bermain di dekat kakinya.

Kedatangan Brahmana Jujaka

Dan selagi Vessantara melihat ke jalanan, dia melihat kedatangan brahmana itu, membawa beban dari pemberiannya²⁰⁰, yang selama tujuh bulan telah disimpan²⁰¹. Vessantara berseru dalam kegembiraan, "Brahmana, mohon datang mendekat!" dan kepada anak laki-lakinya, Jali, dia memanggilnya dengan bait ini:

"Jali bangun dan berdirilah, lihatlah seorang brahmana dalam pandangan saya! waktu di masa lampau telah datang kembali²⁰², dan kegembiraan memenuhi diri saya!"²⁰³

Mendengar perkataan ini, anak laki-laki itu berkata:

"Ya, benar, Ayahku, saya melihat seorang brahmana seperti yang kamu lihat, dia datang sepertinya untuk meminta suatu pemberian, dia pasti menginginkan untuk menjadi tamu kita."

Dan dengan perkataan ini, untuk menunjukkan rasa hormatnya, anak laki-laki itu bangkit dari tempat duduknya, dan pergi menemui brahmana yang datang itu, mengajukan diri untuk membantu membawa barang-barang brahmana itu.

¹⁹⁸ Karena selalu haus dalam berdana, tidak pernah puas.

¹⁹⁹ Menunggu satu-satunya jalan masuk menuju tempat Ia berada.

²⁰⁰ Karena ini adalah pemberian yang sulit.

²⁰¹ Vessantara telah hidup di hutan itu selama tujuh bulan, semenjak pengasingan dirinya.

²⁰² Makhluk Agung akan melakukannya lagi [dana isteri dan anak-anak] di kehidupan lampasanya, jadi ini bukanlah yang pertama kali dilakukan.

²⁰³ Hanya dengan cara ini, maka bodhisatta bisa menyempurnakan paraminya.

Brahmana melihat kepada Jali, dan berpikir, "Anak ini pasti Jali, anak dari Vessantara, mulai dari pertemuan pertama ini saya akan berbicara kasar kepada dia."

Maka Jujaka dengan menunjukkan tangannya kepada Jali, dia berseru: "pergi, pergi!" anak laki-laki itu berpikir, "laki-laki ini sudah pasti adalah orang yang kasar!" dan dengan melihat dari bentuk tubuh Jujaka, Jali merasakan adanya delapan belas tanda cacat dari tubuh orang ini.

Tetapi Brahmana itu mendekati Makhluk Agung, dan memberikan penghormatan dengan santun kepadanya, dan berkata:

"O orang suci, kami percaya bahwa kalian sehat dan baik-baik saja, dengan padi-padian dan akar-akaran dan buah-buahan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga berlimpah di tempat kalian berdiam."

"Apakah kalian terganggu dengan lalat-lalat dan kutu-kutu dan makhluk-makhluk menjalar, dan dari makhluk-makhluk buas yang mencari mangsa, apakah kalian bebas bergembira?"

Sang Makhluk Agung menjawab dengan santun:

"Brahmana, saya berterima kasih kepada kamu²⁰⁴, dan dengan mengulangi lagi, kami sehat dan baik-baik saja. Dengan padi-padian dan akar-akaran dan buah-buahan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga berlimpah di tempat kami berdiam."

²⁰⁴ Datang untuk membantu menyempurnakan paraminya.

“Saya tidak menderita oleh gangguan-gangguan dari lalat-lalat dan kutu-kutu dan makhluk-makhluk menjalar, dan kami bebas bergembira di sini dari makhluk-makhluk buas yang mencari mangsa.”

“Kami telah hidup bahagia di hutan ini selama tujuh bulan, dan tidak pernah sekalipun melihat seorang brahmana, yang sebaik kami kenali, kamu sekarang.”

“Saya melihat kamu dengan tongkat vilva dan bahan bakar, dan dengan bejana air.”

“O brahmana, selamat datang! kamu telah diberkahi dengan penunjuk jalan ini; saya mohon, masuklah ke dalam dengan keberuntungan dan bersihkanlah kaki kamu.”

“Brahmana, pohon tindook, daun-daunan piyal, buah kasumari yang manis, dan buah-buahan yang rasanya seperti madu ini, ambillah semuanya milik saya yang terbaik ini dan makanlah.”

“Dan air yang sejuk ini diambil dari sebuah goa yang tinggi dan tersembunyi di sebuah bukit, O brahmana yang mulia, ambillah air yang sejuk ini, dan minumlah seandainya kamu menginginkan.”

Setelah perkataan ini selesai diucapkan, Sang Makhluk Agung berpikir, "Sudah tentu brahmana ini datang ke hutan tanpa dengan tidak beralasan, saya akan menanyakan alasan penyebab itu kepada dia dengan tanpa menunda-nunda lagi".

Dan Vessantara mengulangi bait ini:

[543] "Sekarang ceritakanlah kepada saya apa saja yang dapat menjadi penyebabnya dan apa saja yang dapat menjadi alasan, yang membawa kamu ke dalam hutan yang besar ini? "

"Saya mohon kepada kamu untuk memberitahukan alasan itu kepada saya."

Jujaka berkata:

"Seperti air bah besar yang sudah penuh dan tidak berkurang di hari-hari yang lain, demikian pula terhadap kamu, yang menyebabkan saya datang untuk meminta. Saya mohon, berikanlah anak-anak kamu kepada saya!"

Mendengar perkataan ini, Sang Makhluk Agung diliputi dengan kegembiraan di dalam hatinya²⁰⁵, dan dikatakan, seperti seseorang yang mengulurkan tangannya dan memegang segenggam penuh seribu keping uang.

"Saya berikan! dan jangan segan-segan, kamu akan menjadi tuan mereka. Tetapi permaisuri saya sedang pergi pagi ini untuk mencari makanan; dia akan terlihat pada sore harinya.²⁰⁶"

"Tinggallah malam ini di sini²⁰⁷, kamu akan menemukan jalan kamu di pagi yang terang."

"Maddi akan memandikan mereka dan memberikan wangi-wangian kepada mereka berdua, dan mengalungi mereka dengan kalungan bunga-bunga."

²⁰⁵ Karena paraminya akan terpenuhi.

²⁰⁶ Dikhawatirkan akan berjumpa saat jalan pulang.

²⁰⁷ Di pondok Vessantara.

“Tinggallah malam ini di sini, kamu akan menemukan jalan kamu di pagi yang terang. Mereka berdua akan dihias dengan bunga-bunga, dengan wangi-wangian dan minyak wangi yang harum.”

“Bawalah mereka pergi, dan bawalah banyak buah-buahan dan akar-akaran untuk dimakan.”

Jujaka berkata:

[544] "Tidak, Raja yang mulia, saya akan pergi. Saya tidak menginginkan untuk tinggal di sini. Saya akan pergi, kalau-kalau ada rintangan yang menghalangi saya dalam perjalanan ini."

“Wanita tidak bermurah hati kepada pemberi²⁰⁸, mereka selalu berusaha menggagalkannya, mereka mengerti bermacam cara dengan perkataan yang licik, dan selalu berbuat salah.”

“Biarkanlah dia yang memberi sebuah hadiah dengan keyakinan dengan tidak melihat wajah Ibu mereka lagi, atau Maddi akan menjadi halangan.

“O Raja, saya berangkat segera, berikan anak-anak kamu, jangan biarkan mereka melihat wajah Ibu mereka.”

“Karena dia yang memberi sebuah hadiah dengan keyakinan, kebajikannya tumbuh dengan segera. Berikan anak-anak kamu, jangan biarkan mereka melihat wajah Ibu mereka.”

“Dia yang memberikan kekayaan demikian itu kepada saya, dia segera pergi menuju surga.”²⁰⁹

²⁰⁸ Ingat ini adalah kata-kata si brahmana Jujaka.

²⁰⁹ Brahmana ini sedang bermanis kata, agar segera diberikan.

Vessantara berkata:

"Seandainya kamu tidak berkeinginan untuk melihat isteri saya, padahal dia adalah isteri yang setia! biarkanlah Jali dan Kanhajina pergi dan menjenguk kakek mereka."²¹⁰

"Ketika anak-anak yang baik ini, manis dalam ucapan, akan tiba di dalam pandangannya, anak dari orang-orang Raja Sivi, ia yang selalu melakukan kebenaran, akan memberikan kekayaan dalam jumlah besar kepada kamu, memenuhi diri kamu dengan kepuasan dan kesenangan."

Jujaka berkata:

"Tidak, tidak, saya tidak akan melakukan hal-hal yang kamu akan anjurkan. Saya akan membawa anak-anak ini, sebagai pembantu-pembantu isteriku untuk melayaninya."

Anak-anak, yang mendengarkan perkataan ini, menyelip ke dalam pondok, dan mereka melarikan diri dari belakang pondok, dan bersembunyi rapat-rapat di balik rumpun rumput-rumputan.

Mereka melihat bahwa mereka sendiri akan ditangkap oleh Jujaka. Mereka tidak dapat tinggal diam dan dengan dicekam oleh kengerian, mereka berlari kesana dan kemari, sampai pada akhirnya mereka tiba di tepi danau bersegi empat.

Di tempat itu, mereka melilitkan pakaian-pakaian kulit kayu dengan ketat di tubuh mereka, mereka menceburkan diri mereka, masuk ke dalam air dan berdiri di sana dengan

²¹⁰ Raja Sanjaya dari Kerajaan Sivi.

bersembunyi, kepala mereka disembunyikan di bawah bunga-bunga bakung.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Maka Jali dan Kanhajina berlari kesana dan kemari, dalam kesusahan hati yang amat sangat²¹¹, ketika mendengar suara dari orang yang mengejar mereka”.

Dan Jujaka, ketika dia tidak melihat anak-anak itu, memarahi Vessantara.

“Hoi... Vessantara!!!”

“Kapan kamu memberikan anak-anak itu kepada saya sekarang, setelah saya memberitahukan kepada kamu bahwa saya tidak akan pergi ke kota Jetuttara²¹², tetapi akan menjadikan anak-anak itu sebagai pembantu isteri saya²¹³, kamu telah membuat tanda kepada mereka, dan menyebabkan mereka pergi melarikan diri, masih saja berdiri di sini seperti orang yang tidak berdosa!”²¹⁴

Saya berpikir, anda adalah pembohong di dunia ini. Sang Makhluk Agung bergerak maju. Vessantara berpikir, "Mereka sudah pasti telah melarikan diri", dan dia berkata dengan suara yang keras, "Tuan, janganlah bersusah hati²¹⁵, saya akan mendapatkan mereka."

²¹¹ Dicekam oleh ketakutan yang luar biasa.

²¹² Kerajaan Sivi.

²¹³ Kerajaan Kalinga.

²¹⁴ Brahmana menganggap Vessantara telah mengingkari janjinya.

²¹⁵ Gelisah.

Maka Vessantara bangun dan pergi ke belakang pondok, merasa bahwa mereka pasti telah melarikan diri ke dalam hutan, [546] dia mengikuti jejak langkah kaki mereka menuju sisi danau, dan kemudian melihat sebuah jejak kaki mereka yang bersembunyi di dalam air, dia merasa bahwa mereka pasti telah pergi ke dalam air, maka Vessantara memanggil, "Jali, anakku!" dengan mengulangi dua bait ini:

"Anak laki-lakiku tercinta, datanglah ke sini, kondisi kesempurnaan saya akan terpenuhi, datanglah sekarang dan abdikan dalam hati saya, dan ikutilah keinginan saya."

"Kamu menjadi kapal saya ²¹⁶ yang melewati lautan kehidupan²¹⁷ dengan selamat²¹⁸, melebihi alam-alam kelahiran dan dewa-dewa, saya akan menyeberangnya dan saya akan menjadi bebas."²¹⁹

Vessantara berseru, "Jali, anakku, kemarilah!" dan anak laki-laki itu mendengar suara ayahnya, membuat dia berpikir demikian: "Biarkanlah brahmana itu berbuat apa saja terhadap saya, saya tidak akan berselisih dengan ayah saya!"

Jali mendongakkan kepalanya, dari balik bunga-bunga bakung, dan keluar dari air, menjatuhkan dirinya di atas kaki kanan Makhluk Agung, dan memeluk pergelangan kaki Sang Makhluk Agung dan Jali menangis.

Kemudian Sang Makhluk Agung berkata, "Anakku, dimanakah saudara perempuanmu?" Jali menjawab, "Ayah,

²¹⁶ Pārami.

²¹⁷ Saṃsāra.

²¹⁸ Nibbāna.

²¹⁹ Sammāsambuddha.

semua makhluk hidup khawatir jika diri mereka berada dalam bahaya."

Sang Makhluk Agung mengenali bahwa anak-anak telah setuju bersama-sama, dan Vessantara berseru, "Kanha, kemarilah!" dengan memanjatkan dua bait:

"Anak perempuanku tercinta, datanglah ke sini, kondisi kesempurnaan saya akan terpenuhi, datanglah sekarang dan abdikan dalam hati saya, dan ikutilah keinginan saya."

"Kamu menjadi kapal saya yang melewati lautan kehidupan dengan selamat, melebihi alam-alam kelahiran dan dewa-dewa, saya akan menyeberanginya dan saya akan terangkat bebas!"

Kanhajina juga berpikir, "saya tidak akan berselisih dengan ayah saya" dan dengan segera Kanhajina muncul keluar, dan menjatuhkan dirinya pada kaki kiri Ayahnya dan memeluk pergelangan kakinya dan dia menangis."

Tangisan-tangisan mereka jatuh di atas kaki Makhluk Agung. Tangisan yang berwarna seperti daun-daunan bunga bakung, dan tangisan Vessantara²²⁰ jatuh pada punggung mereka, dengan warna irisan keemasan.

Kemudian Sang Makhluk Agung membangunkan mereka dan membujuk mereka dengan berkata, "anakku Jali, tidakkah kamu mengerti bahwa saya dengan senang hati telah memberikan kamu dengan demikian keinginan saya untuk mencapai kesempurnaan terpenuhi."

²²⁰ Sungguh menyayat hati.

Dan kemudian di tempat itu Vessantara memberikan harga kepada anaknya seperti seseorang yang menetapkan harga dari ternak.

Kepada anak laki-lakinya, Vessantara berkata: "anakku Jali, seandainya kamu ingin bebas, kamu harus membayar kepada brahmana itu [547] seribu keping emas. Tetapi adik perempuan kamu sangat cantik, seandainya seseorang yang dilahirkan rendah akan memberikan kepada brahmana itu uang sedemikian untuk menjadikan Kanhajina bebas, dia akan menghancurkan kelahirannya yang mulia."

Juga tidak seorangpun Raja yang dapat memberikan seluruh bagian darinya dengan hanya seribu keping emas, oleh karena itu jika saudara perempuanmu ingin bebas biarkan dia membayar kepada brahmana itu seratus pembantu laki-laki dan seratus pembantu perempuan, dengan gajah-gajah, kuda-kuda, sapi-sapi jantan, dan mata uang emas, yang masing-masing semuanya berjumlah seratus. "

Demikianlah Vessantara memberikan harga kepada anak-anaknya, dan membujuk mereka, dan membawa mereka kembali ke tempat pertapaan.

Kemudian Vessantara membawa air di dalam bejana airnya, dan memanggil brahmana itu untuk datang mendekat.

Vessantara meneteskan air, berdoa bahwa dia akan mendapatkan pencapaian pengetahuan yang sempurna.²²¹

Vessantara berseru, "anak laki-lakiku yang tersayang bernilai seratus kali lipat, seribu kali lipat, seratus ribu kali lipat

²²¹ Sammāsambuddha.

adalah pengetahuan yang sempurna!", membuat bumi bergema, dan kepada brahmana itu, dia memberikan hadiah yang mulia ini, yaitu hadiah anak-anaknya.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

"Kemudian anak Raja negeri Sivi membawa kedua anak-anaknya, dan memberikan hadiah yang sangat berharga ini kepada brahmana itu, dengan tidak ada yang tersisa."

Vessantara mendanakan anaknya

Kemudian di tempat itu terjadi kengerian dan ketakutan yang hebat, dan bumi berguncang dengan kuatnya, sewaktu Raja²²² dengan tangan yang bersilangan, memberikan kedua anak-anaknya, kemudian di tempat itu terjadi kengerian dan ketakutan yang hebat, dan bumi berguncang dengan kuatnya,

"Ketika Raja Vessantara memberikan anak-anaknya kepada brahmana itu, dengan tidak ada yang tersisa."

Ketika Sang Makhluk Agung telah memberikan hadiah itu, dia merasa gembira dan berpikir bagaimana kebaikan dari pemberian hadiah yang telah dia lakukan, selagi dia berdiri memperhatikan kedua anaknya itu.

Dan Jujaka masuk ke dalam hutan, dan membawa tali pengikat dari tumbuh-tumbuhan yang menjalar, dan dengan tali itu dia mengikat tangan kanan Jali dan tangan kiri Kanhajina, dan mendorong mereka berdua dengan memukul mereka dengan ujung tali pengikat itu.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

²²² Vessantara.

“Brahmana yang jahat itu membawa tali pengikat panjang yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan menjalar, dan dia melakukannya, Jujaka, dengan tumbuh-tumbuhan yang menjalar mengikat mereka, dan memaksa anak-anak.

Dan brahmana itu dengan tongkat di tangannya, memegang tali panjang itu kuat-kuat, memukul mereka dan mendorong mereka terus menerus di hadapan pandangan ayah mereka.

Ketika Jujaka menyiksa mereka, kulit terkoyak, darah mengalir keluar, ketika telah disiksa, mereka saling merapatkan masing-masing punggung mereka. Tetapi di suatu daratan yang kasar, laki-laki itu tersandung dan jatuh, dan dengan tangan-tangan mereka yang halus, anak-anak itu melepaskan tali pengikat yang kuat itu, dan berlari dengan menangis di hadapan Makhluk Agung.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Demikianlah anak-anak yang menginginkan kemerdekaan, melepaskan diri dari tangan brahmana itu.”

Anak laki-laki itu melihat wajah ayahnya, air mata mengalir dari matanya. Kemudian anak laki-laki itu seperti pondok daun yang digoyang-goyangkan oleh angin, dengan tangan-tangannya memeluk ke sekeliling kaki ayahnya, dan berkata:

“Ayah, akankah anda memberikan kami ketika Ibu ²²³ sedang pergi keluar?”

²²³ Permaisuri Maddi.

“O janganlah berikan kami sebelum Ibu pulang! O tetap tinggal, sampai Ibu pulang!”

“Dan akankah anda memberikan kami ketika Ibu sedang pergi keluar?”

“O tunggulah sampai Ibu kembali, kemudian berikanlah kami seandainya anda menginginkan!”

“Lalu biarkan brahmana itu menjual kita berdua, atau lalu biarkanlah brahmana itu membunuh kami!”

“Kakinya sungguh besar, kukunya mencabik-cabik, dagingnya turun ke bawah, bibir bawah panjang dan hidung yang rusak, semuanya itu mengerikan, kulit hitam kecoklatan, perut seperti bejana, punggung rusak, dengan kerlingan mata yang menunjukkan dia adalah seorang jahat, seluruh noda-noda dan keriput-keriput, rambut berwarna kuning, dengan jenggot yang berwarna darah, pengecut itu, dengan lipatan yang goyah, si kejam, yang sangat besar, disusun dari kulit kambing, si bajingan dan ia makhluk bukan manusia, sesuatu yang menakutkan untuk dipandang.”

[549] “Seorang laki-laki, atau manusia pemakan daging yang besar sekali? dan anda dapat melihat kelemahannya makhluk raksasa ini datang ke dalam hutan untuk meminta anugerah dari anda?”

“Dan apakah hati anda keras seperti potongan batu yang terikat kuat oleh besi, tidak merasa khawatir terhadap manusia yang tamak itu, yang tidak dapat merasakan kasih sayang mengikat kami, dan menggiring kami seperti ternak? pada akhirnya saya akan memohon.”

“Adik perempuan Kanha ini, yang tidak mengerti kesulitan yang terjadi, dapat tinggal, seperti anak rusa yang menangis karena kehilangan kawanannya yang melarikan diri.”

[550] Terhadap perkataan ini, Sang Makhluk Agung tidak memberikan satupun jawaban.

Kemudian anak laki-laki itu berkata, dengan sejumlah ratapan kepada orang tuanya:

“Saya tidak khawatir terhadap rasa sakit akan kematian, karena kematian merupakan bagian dari kita semua. Karena tidak pernah lagi melihat wajah Ibu saya, hal ini adalah yang paling mengerikan.”

“Saya tidak khawatir terhadap rasa sakit akan kematian, karena kematian merupakan bagian dari kita semua. Karena tidak pernah lagi melihat wajah ayah saya, hal ini adalah yang paling mengerikan.”

“Jauh dari kedua orang tua saya adalah berduka dan menyedihkan, mereka menaruh kesengsaraan mereka, pada malam hari dan pagi hari, air mata mereka akan seperti air sungai yang mengalir²²⁴, tidak pernah lagi melihat Kanhajina, anak yang mereka sungguh sayangi.”

“Kawan-kawan dari pohon-pohon apel merah layu di sekeliling danau, dan semua macam kelompok buah-buahan di hutan itu, kita akan tinggalkan hari ini.”

²²⁴ Terus menangis.

“Pohon ara dan pohon nangka, pohon banyan yang besar dan setiap macam pohon-pohonan yang tumbuh, Ya! seluruh kelompok buah-buahan di hutan itu, kita akan tinggalkan hari ini.”

“Di tempat ini, pohon-pohon itu berdiri seperti sebuah taman yang menyenangkan, di tempat ini air sungai mengalirkan kesejukan, di tempat ini, kami pernah pakai untuk bermain, kita akan tinggalkan hari ini.”

“Buah-buahan yang pernah kita pakai untuk dimakan, bunga-bunga yang pernah kita pakai untuk dikenakan, semua itu tumbuh jauh di sana, di atas bukit, kita akan tinggalkan hari ini.”

“Dan seluruh mainan-mainan mungil yang cantik, yang pernah kita pakai untuk bermain dengan mereka di sana, kuda-kudaan, sapi-sapian, gajah-gajahan, kita akan tinggalkan hari ini.”

[551] Meskipun Jali sedang menangis, Jujaka datang dan membawa adik Jali.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Anak-anak berkata kepada ayah mereka bahwa selagi mereka dibawa pergi.”

“O ayah! kami mengharapkan Ibu kami baik-baik, dan berbahagia sepanjang hari!”

“Sapi-sapian ini beserta kuda-kudaan dan gajah-gajahan yang kita pakai untuk bermain, berikanlah semuanya ini kepada Ibu, dan mereka akan segera menenangkan kesedihannya.”

Pada saat itu, rasa sakit tumbuh di dalam diri Sang Makhluk Agung dikarenakan anak-anaknya, dan hatinya menjadi

pilu karena perkataan Jali, Vessantara gusar dengan hebatnya, seperti seekor gajah yang dicengkram oleh singa bersurai, seperti bulan yang ditelan oleh rahang Rahu.

Vessantara tidak cukup kuat ²²⁵ untuk menahan kegusarannya, dia pergi masuk ke dalam pondok, air mata mengalir dari matanya²²⁶, dan menangis dengan menyedihkan.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Pangeran pejuang²²⁷ Vessantara, memberikan hadiahnya sedemikian rupa, dan berangkat, dan di sana, di dalam pondok daunnya, dia menangis dengan menyedihkan.”

Syair-syair yang berurutan ini adalah mengenai ratapan dari Makhluk Agung.

“O ketika pagi hari atau sore hari, anak-anakku menangis meminta makanan, disiksa oleh rasa lapar atau rasa haus, siapakah yang akan memberikan dukungan yang mereka inginkan?”

[552] “Bagaimana kaki mereka yang rusak akan menyusuri jalanan yang rusak sepanjang perjalanan, dengan tidak bersepatu, siapakah yang akan membawa mereka dengan tangan dan juga membimbing mereka dengan santun?”

²²⁵ Bayangkan saja, bahkan Makhluk Agung saja seperti ini.

²²⁶ Tak terlintas dendam di bening indah matanya.

²²⁷ Melawan noda kekikiran.

“Bagaimana dapat seorang brahmana tidak mempunyai rasa malu²²⁸, ketika saya berdiri melihatnya, dia menyerang anak-anakku yang tidak bersalah dengan begitu menyakitkan?”

“Saya hanya dapat katakan dia adalah laki-laki yang tidak mempunyai rasa malu!”

“Tidak seorangpun laki-laki yang mempunyai perasaan malu akan mengancam orang lain, dan saya menjadikan dia sangat rendah, yaitu sebagai seorang pelayan dari budak saya.”

“Saya tidak dapat melihat brahmana itu, tetapi ia telah memperlakukan demikian dan menyakiti anak-anak saya yang tersayang, seperti pada saat seekor ikan yang terjerat oleh perangkap, dan saya berdiri diam tak berdaya di sini.”

Pikiran-pikiran ini timbul ²²⁹ dalam pikiran Makhluk Agung, karena kasih sayang dia kepada anak-anaknya. Vessantara tidak dapat pergi, dengan rasa sakit di dalam pikirannya, memikirkan bagaimana brahmana yang kejam itu memukul anak-anaknya, dan Vessantara memutuskan untuk pergi mengejar laki-laki itu dan membunuhnya, dan membawa anak-anaknya pulang kembali.

Tetapi Vessantara tidak melakukannya, dia berpikir, “Perbuatan itu adalah salah!” jika memberikan sebuah hadiah, lalu menyesali pemberian itu karena penderitaan anak-anaknya yang akan semakin menghebat, itu semua bukanlah cara menuju kebenaran.

²²⁸ Memperllihatkan moralitas yang buruk.

²²⁹ Pikiran buruk yang muncul karena kemelekatan terhadap anak-anaknya.

Dan dua bait yang berurutan ini adalah pemikiran yang memberikan penerangan terhadap persoalan yang terjadi itu.

Vessantara mempersiapkan pedang di sebelah kirinya, dia mempersenjatai dirinya dengan busur panah miliknya, saya akan membawa anak-anak saya kembali, untuk melepaskan mereka dalam kesengsaraan yang besar.

Tetapi meskipun anak-anak saya meninggal, si jahat ini akan merasakan kesakitan. Siapakah yang mengerti kebiasaan-kebiasaan dewa-dewa, juga meminta sebuah hadiah lagi?

[553] Sementara itu Jujaka memukul anak-anak itu selagi dia menyuruh mereka berjalan.

Kemudian anak laki-laki itu berseru dengan meratap:

“Betapa kebenaran akan dikatakan ketika melihat hal yang terjadi itu menjadi kebiasaan yang dikatakan orang-orang. Ia yang tidak mempunyai Ibu dan juga tidak mempunyai Ayah.”

“Kehidupan bukan untuk kami, biarkanlah kami meninggal, kita adalah barang Bergeraknya sekarang, manusia jahat yang sangat tamak ini, yang menggembalakan kita seperti kerbaunya.”

“Kawanan-kawanan dari pohon-pohon apel merah layu di sekeliling danau, dan seluruh warna hijau dari hutan-hutan, O Kanha, kita akan tinggalkan.”

“Pohon ara dan pohon nangka, pohon banyan, dan setiap macam pohon-pohonan yang tumbuh, Ya! Seluruh kelompok buah-buahan di hutan itu, O Kanha, kita akan tinggalkan.”

“Di tempat ini, pohon-pohon itu berdiri seperti sebuah taman yang menyenangkan, di tempat ini air sungai mengalirkan kesejukan; di tempat ini, kami pernah pakai untuk bermain, O Kanha, kita akan tinggalkan.”

“Buah-buahan yang pernah kita pakai untuk dimakan, bunga-bunga yang pernah kita pakai untuk dikenakan, semua itu tumbuh jauh di sana, di atas bukit, O Kanha, kita akan tinggalkan.”

“Dan seluruh mainan-mainan mungil yang cantik, yang pernah kita pakai untuk bermain dengan mereka di sana, kuda-kudaan, sapi-sapian, gajah-gajahan, O Kanha, kita akan tinggalkan.”

“Dan sekali lagi, brahmana itu jatuh terduduk di daratan yang kasar, tali pengikat terlepas dari tangannya, dan anak-anak gemeteran seperti unggas-unggas yang terluka. Mereka melarikan diri tanpa berhenti, untuk kembali ke hadapan ayah mereka.”

Menjelaskan hal ini Sang Guru berkata:

“Pada saat itu Jali dan Kanhajina, demikianlah sang brahmana membawa mereka, entah bagaimana mereka dapat bebas, dan kemudian mereka pergi jauh dan melarikan diri seterusnya.”

[554] Tetapi Jujaka dengan segera bangun, dan mengejar mereka dengan tali pengikat dan tongkat di tangannya, meludah seperti api yang terjadi di akhir dunia.

Jujaka berkata, "Kalian sungguh-sungguh sangat pintar dengan pergi melarikan diri." Dan Jujaka mengikat tangan-tangan mereka dan membawa mereka pergi kembali.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

"Dan begitulah brahmana itu mengambil tali pengikatnya, dan juga dia mengambil tongkatnya, dan membawa mereka kembali sambil memukul, pada saat itu Raja ²³⁰ terpaksa melihatnya."

Selagi mereka dibawa pergi jauh, Kanhajina berbalik kembali, dan meratap kepada ayahnya.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

"Kaki-kaki saya yang mungil ini telah terluka, kami dalam perjalanan yang sukar, brahmana itu menarik kita terus, matahari telah terbenam rendah."

[555]" Di atas bukit-bukit dan hutan-hutan, dan di sini, di tempat kediaman mereka, kami memanggil, kami menunduk dengan hormat untuk menyambut dewa-dewa sekalian, danau yang suka didatangi ini; tanam-tanamannya dan akar-akaran dan tumbuh-tumbuhan menjalar, dan kami memohon untuk memberikan kesehatan kepada Ibu kami, sebab kami telah dibawa pergi oleh brahmana itu."

"Seandainya beliau akan mengejar kita setelah itu, buatlah beliau tidak menunda-nunda waktu. Berjalan lurus ke depan dari tempat petapaan, melalui jalan inilah kami pergi."

²³⁰ Vessantara.

“Dan seandainya beliau akan mengejar kita, tapi beliau akan segera menemukan kami sedemikian rupa. Anda yang mengumpulkan buah-buahan liar dan akar-akaran, anda yang dengan rambut diikat, melihat tempat petapaan yang kosong, akan menyebabkan anda menjadi kehilangan harapan.”

“Ibu kami masih tertinggal jauh di dalam pengejarannya, beliau harus mendapatkan perbekalan yang sangat banyak, beliaulah yang tidak mengetahui bahwa manusia yang kejam dan rakus ini telah mengikat kami, dia sungguh-sungguh seorang manusia yang kejam, yang menggiring kami seperti ternak kemana saja.”

“Ah, Ibu kami yang telah sampai di sore hari! dan mereka mendapatkan kesempatan untuk melihat, beliau telah memberikan daging buah-buahan dengan campuran madu, untuk dimakan, brahmana itu tidak akan menarik kami dengan begitu kejam, ketika dagingnya terenggut.”

“Dia menarik kami dengan kejam, dan kaki kami bergemerisik selagi kami pergi! maka, karena Ibu mereka yang berada jauh, membuat mereka menangis dalam kesakitan.”

[556] Adapun karena Raja telah memberikan anak-anaknya tersayang yang sangat Ia cintai kepada brahmana itu, membuat bumi bergetar berulang-ulang dengan kegemparan yang sangat hebat, bahkan sampai mencapai surga brahmana dan menusuk hati dari para dewa²³¹ yang berdiam di Himalaya.

Siapa saja yang mendengarkan ratapan anak-anak selagi laki-laki itu menyeret mereka sepanjang perjalanan, mereka pasti

²³¹ Saya bertanya, bagaimana dengan kamu?

berpikir, "Seandainya²³² Maddi kembali pulang segera ke tempat pertapaan, dan tidak melihat anak-anaknya, dia akan bertanya kepada Vessantara mengenai tidak adanya mereka. "

Ketika Maddi mendengar bahwa mereka telah diberikan, maka kerinduan yang amat sangat akan meliputinya.

Maddi masih akan terus mencari mereka, dan akan menempatkan dia ke dalam kesulitan yang besar. Maka mereka memerintahkan kepada tiga dewa untuk bergerak dan mengambil bentuk dari seekor singa dan seekor harimau dan seekor macan kumbang, dan untuk menghalangi perjalanan Maddi, dengan tidak membiarkan dia untuk pulang kembali dan menanyakan permintaannya sampai matahari terbenam.

Maka Maddi hanya dapat kembali pada saat bulan purnama dengan keselamatannya yang dilindungi oleh dewa-dewa dari serangan-serangan singa-singa atau makhluk-makhluk buas yang lainnya.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

"Seekor singa, harimau dan seekor macan kumbang, tiga makhluk ini yang sangat rakus, ketika mendengarkan ratapan yang sangat keras ini."

Demikianlah mereka masing-masing berkata kepada yang lainnya:

"Jangan biarkan puteri pulang kembali dari mencari makanan pada sore hari, kalau-kalau makhluk-makhluk buas akan membunuhnya di dalam kerajaan hutan kita."

²³² Ini hanyalah berandai-andai saja, dan belum terjadi.

“Seandainya singa, macan kumbang atau harimau akan membunuh wanita yang saleh ini.”

“O dimanakah gerangan Pangeran Jali berada, O di manakah gerangan Kanhajina berada?”

“Kami lindungi kedua orang tua itu dan anak-anaknya pada hari ini.”

Mereka menyetujuinya dan menjalankan perintah dari perkataan dewa-dewa.

Dengan menyamar menjadi seekor singa, seekor harimau dan seekor macan kumbang, mereka berbaring di dekat jalanan, yang biasa Maddi pakai untuk pergi.

Pada saat itu Maddi sedang berpikir,

[557] "Kemarin malam saya telah melihat sebuah mimpi buruk, saya akan mengumpulkan buah-buahan saya dan akar-akaran dan kembali dengan segera ke tempat pertapaan."

Dengan gemeteran, Maddi mencari akar-akaran dan buah-buahan. Sekop terjatuh dari tanganya, keranjang terjatuh dari pundaknya, mata kanannya menjadi berdebar, pohon-pohon yang berbuah tampak seperti tak berbuah dan pohon-pohon yang tak berbuah tampak seperti yang berbuah.

Maddi tidak dapat menceritakan apakah dia berdiri di atas kepalanya atau di atas tumitnya²³³. "Apakah arti dari peristiwa ini," Maddi berpikir, "Hari ini sungguh aneh sekali!"

²³³ Pikirannya tak dapat dimengerti lagi saat itu. Seperti kaki di kepala, kepala di kaki.

Kemudian Maddi berkata:

“Sekopku jatuh ke bawah, sekarang saya merasakan mata kanan saya gemeteran²³⁴, pohon-pohon yang berbuah tampak seperti tak berbuah, semuanya yang berada di sekeliling saya tampak bergoyang-goyang!”

Dan ketika Maddi pulang kembali pada sore harinya, pada saat pekerjaan harian telah selesai dikerjakan, makhluk-makhluk buas²³⁵ mengelilinginya di jalanan yang menghadap ke arah rumahnya pada saat matahari terbenam.

Kelihatannya, tempat pertapaan masih jauh, matahari sedang terbenam rendah dan saya mengerti, mereka harus mendapatkan semua makanan yang saya bawa untuk dimakan.

Dan di sana pangeran saya masih duduk sendirian di dalam pondok daun-daunan. Anak-anakku yang kelaparan sedang merengek-rengok, dan saya tidak pulang kembali.

Saat ini sudah waktunya untuk makan sore, O saya begitu sengsara atas keterlambatan ini!

Anak-anakku menanti saya karena mereka kehausan akan air atau susu, mereka datang untuk menemui saya, mereka berdiri seperti anak-anak sapi yang mencari induknya, seperti angsa-angsa liar yang berciap-ciap di atas danau, O saya benar-benar celaka!

Ini adalah jejak dan satu-satunya jalan, dengan danau-danau dan lubang-lubang disekelilingnya.

²³⁴ Identik dengan pertanda buruk.

²³⁵ Jelmaan para dewa.

Dan saya tidak dapat melihat jalan yang lainnya, sekarang saya menuju arah rumah saya.

Saya berseru, “O raja-raja hutan yang agung, O makhluk-makhluk buas yang mulia, bersahabatlah dalam kebenaran sekarang, dan biarkanlah saya pergi dengan selamat!”

“Saya adalah isteri dari seorang pangeran yang diasingkan, seorang pangeran yang mulia. Seperti Sinta yang melakukannya terhadap Rama, demikian juga saya menjaga suami saya.”

“Ketika kalian pulang ke rumah pada sore hari, kalian dapat melihat anak-anak kalian. “

“Demikian juga Jali dan Kanhajina pernah memberikan perhatian lebih kepada saya!”

“Di sini ada banyak akar-akaran dan buah-buahan yang berlimpah, saya telah menunjukkan banyak makanan ini.”

“Saya berikan separuhnya kepada kalian, O biarkanlah saya pergi dengan selamat!”

[558]” Ayah saya adalah seorang Raja, dan Ibu saya adalah seorang permaisuri, dengarkanlah seruan saya!”

“Bersahabatlah dalam kebenaran sekarang, dan biarkanlah saya pergi dengan selamat!”

Kemudian setelah dewa-dewa mengamati waktu dan melihat bahwa telah tiba waktunya bagi Maddi untuk pergi, mereka bangun dan berangkat.

Sang Guru menjelaskan kejadian itu demikian:

"Makhluk-makhluk buas mendengarkan ratapan Maddi yang melebihi kesengsaraan yang hebat, dalam suara yang merdu dan bunyi yang lemah lembut, mereka berangkat dan membiarkan Maddi pergi."

Ketika makhluk-makhluk buas telah berangkat, Maddi kembali ke tempat pertapaan. Pada saat itu malam bulan purnama.

Dan ketika Maddi telah sampai di bagian terakhir dari jalanan yang tertutup, di tempat dia biasa pakai untuk bertemu dengan anak-anaknya, dan melihat mereka tidak ada, Maddi menjerit:

Maddi mencari anak-anaknya

[559] "Anak-anak tidak datang menemui saya, yang datang dengan tubuh berdebu dan sudah mendekati rumah, di sini seperti anak-anak sapi yang mencari induknya, seperti burung-burung yang terbang di atas perairan."

"Seperti kijang mungil, yang sedang memasang telinganya, mereka menemui saya dengan cara demikian. "

"Dengan kegembiraan dan kebahagiaan, mereka melompat-lompat dan bermain-main dalam permainan mereka."

"Tetapi saya tidak dapat melihat Jali dan Kanhajina pada hari ini."

"Seperti kambing dan singa betina yang dapat meninggalkan masa muda mereka, juga seperti seekor burung yang meninggalkan sangkar mereka, mencari makanan, demikian juga saya melakukannya untuk menghilangkan rasa lapar mereka."

“Tetapi saya tidak dapat melihat Jali dan Kanhajina pada hari ini.”

“Di sini adalah jejak-jejak mereka, yang sudah begitu dekat dengan rumah, seperti ular-ular yang berada di atas bukit, masih teringat, bahwa mereka membuat tumpukan-tumpukan kecil dari tanah di sekeliling.”

“Tetapi saya tidak dapat melihat Jali dan Kanhajina pada hari ini. “

“Saya, yang terbalut oleh debu di seluruh badan, ingin berlari untuk bertemu dengan anak-anak saya, diperciki dengan abu, tetapi sekarang saya sungguh-sungguh tidak melihat satupun dari mereka.”

“Seperti anak-anak yang menyambut pulang Ibu mereka dan mereka berlari dari rumah menjauh.”

“Seperti saya yang kembali pulang dari hutan, saya tidak melihat mereka hari ini.”

“Di sini mereka bermain, di sini buah vilva yang masak dibiarkan jatuh”.

“Tetapi saya tidak dapat melihat Jali dan Kanhajina pada hari ini.”

“Kedua buah dada saya penuh dengan susu, hati saya dengan segera hancur.”

“Tetapi saya tidak dapat melihat Jali dan Kanhajina pada hari ini.”

“Mereka ingin melekat pada pinggul²³⁶ saya, yang satu bergantung pada dada saya. Bagaimana mereka akan menemui saya, yang terbalut dalam debu yang kotor, pada saat istirahat sore!”

“Tetapi saya tidak dapat melihat Jali dan Kanhajina pada hari ini. “

“Pernah pada suatu waktu, tempat pertapaan ini menjadi tempat pertemuan kita. “

“Tetapi sekarang saya tidak melihat anak-anak di sini, keseluruhan tempat tampak berputar-putar.”

[580] “Anak-anakku pasti telah meninggal! tempat ini telah menjadi begitu sunyi, burung-burung gagak itu tidak menggaok, burung-burung itu diam membisu.”

Maddi meratap dengan cara ini dan dia mendekati Makhluk Agung, dan meletakkan keranjang buah-buahan.

Melihat Vessantara duduk dalam kesunyian, dan tidak ada anak-anak bersama suaminya,

Maddi berkata:

"Mengapa anda diam? mengapa mimpi itu datang lagi ke dalam pikiran saya"²³⁷

“Burung-burung dan burung-burung gagak tidak bersuara, anak-anakku telah terbunuh!”

²³⁶ Digendong layaknya anak-anak.

²³⁷ Apakah mimpi buruk itu sungguh terjadi.

“O tuan, apakah mereka telah dibawa pergi oleh makhluk buas yang sedang mencari mangsa?”

“Atau mereka telah berjalan tersesat di dalam kedalaman hutan yang jauh?”

[561]” O apakah si mungil merengek-rengok selagi tidur? apakah mereka memesan makanan? O apakah mereka pergi berkeluyuran jauh selagi bermain atau dalam permainan?”

“Saya tidak dapat melihat tangan-tangan dan kaki-kaki mereka, saya tidak dapat melihat rambut-rambut mereka.”

“Apakah seekor burung telah menyambar mereka? atau seseorang yang telah membawa pergi mereka?”

Terhadap perkataan ini, Sang Makhluk Agung tidak memberikan jawaban perulangan.

Kemudian Maddi berkata, "Tuanku, mengapa anda tidak berbicara kepada saya? apakah saya melakukan kesalahan?"

Maddi berkata:

"Luka ini seperti luka terkena anak panah, dan juga masih menyengat dengan sangat menyakitkan."

"Tetapi saya tidak dapat melihat Jali dan Kanhajina pada hari ini!"

"Luka ini adalah luka kedua yang anda telah menyerang ke dalam hati saya, sewaktu saya tidak dapat melihat anak-anak saya, anda tidak berkata sedikitpun kepada saya."

"Dan juga, O pangeran yang mulia! sejak malam ini anda tidak akan mengulangi perkataan, saya berpikir bahwa hari-hari

saya sesungguhnya telah berakhir, dan anda akan melihat saya meninggal.”

Sang Makhluk Agung berpikir bahwa dia akan mengurangi rasa sakit dari anak-anaknya dengan ucapan yang keras, dan memanjatkan bait ini:

[562] "O Maddi, puteri yang lahir dengan mulia, yang memiliki keagungan demikian besar, kamu pergi mencari makanan sebelum fajar menyingsing.”

“Mengapa kamu datang begitu terlambat?”

Maddi menjawab:

"Apakah anda tidak mendengar raungan yang keras dari singa dan harimau ketika mereka berdiri di tepi perairan, yang berada di dekat danau, untuk memuaskan rasa haus mereka?"

“Selagi saya berjalan di dalam hutan-hutan, saya mengerti tanda yang datang dengan demikian baik, sekop saya terjatuh dari tangan saya, dan keranjang itu terjatuh dari pundak saya.”

“Kemudian rasa sakit, menandakan adanya bahaya, saya memuja ke seluruh penjuru sekalian, memohon kebaikan dapat datang, tangan-tangan saya terentang memanjatkan doa ini.”

“Dan bahwa tidak ada singa dan tidak ada macan kumbang, hyena, serigala atau beruang, dapat mencabik-cabik atau membawa atau menghancurkan puteraku dan puteriku.”

“Seekor singa, harimau, dan seekor macan kumbang, tiga makhluk buas yang rakus ini, duduk menanti dan mengawasi saya di jalanan yang menghadap ke arah rumah, oleh sebab itu saya pulang terlambat?”

Perkataan ini adalah seluruh perkataan yang dikatakan Maddi kepada Sang Makhluk Agung sampai matahari terbit.

Setelah itu Maddi memanjatkan sebuah bait yang panjang:
[563] "Saya telah menjaga suamiku dan anak-anakku sepanjang pagi dan malam, seperti murid yang menjaga gurunya, ketika dia berusaha untuk melakukan kebenaran."

"Dengan berpakaian kulit kambing, saya membawa akar-akaran dan buah-buahan liar, dan setiap pagi dan setiap malam untuk memberikan kemudahan bagi kehidupan anda."

"Saya membawa buah vilva yang masak untuk anda, puteri kecilku dan anak laki-lakiku, dan banyak buah-buahan hutan yang masak, mereka bermain dan membuat anda bergembira."

"Akar dan batang bunga teratai ini, dengan warna kuning keemasan yang harum semerbak."

"O pangeran, bergabunglah dengan anak-anak anda yang mungil dan santaplah bagian anda juga."

"Berikanlah bunga bakung yang berwarna putih kepada anak perempuan anda dan berikanlah bunga bakung yang berwarna biru kepada Jali, dan lihatlah mereka sedang menari dengan berhiaskan kalungan bunga."

"O Sivi, panggilah mereka, lakukanlah!"

"O Raja yang agung! pasangkan telinga untuk mendengar suara yang menyenangkan Kanhajina menyanyi dengan merdunya, dan nyanyian itu memasuki rumah kediaman kita

sejak kita telah diasingkan, kegembiraan dan kesengsaraan telah menjadi bagian yang umum.”

“O jawablah! apakah anda telah melihat anak-anakku, Kanhajina dan Jali?”

“Betapa banyak brahmana, yang telah saya perbuat kesalahan yang menyakitkan terhadap mereka, dari kehidupan yang suci, dan kebajikan, dan pemenuhan jalan kesucian, karena itu saya tidak dapat melihat Jali dan Kanhajina pada hari ini!”

[564] Sang Makhluk Agung tidak menjawab satu katapun terhadap ratapan ini. Selagi Vessantara tidak berkata satupun, Maddi dengan gemeteran mencari anak-anaknya dengan penerangan dari bulan purnama, dan kemanapun tempat yang mereka biasa pakai untuk bermain, di bawah pohon apel merah atau tempat yang lainnya. Maddi terus mencari mereka, menangis sepanjang jalan, dan dia berkata:

“Kawanan-kawanan dari pohon-pohon apel merah layu di sekeliling danau, dan semua macam buah-buahan di hutan itu, anak-anakku tidak berada di sini!”

“Pohon ara dan pohon nangka, pohon banyan yang besar dan setiap macam pohon-pohonan yang tumbuh, Ya! seluruh kelompok buah-buahan di hutan itu, anak-anakku tidak berada di sini!”

“Di tempat ini, pohon-pohon itu berdiri seperti sebuah taman yang menyenangkan, di tempat ini air sungai mengalirkan kesejukan, di tempat ini, mereka pernah pakai untuk bermain, tetapi sekarang mereka tidak berada di sini!”

“Buah-buahan yang pernah mereka pakai untuk dimakan, bunga-bunga yang pernah mereka pakai untuk dikenakan, semua itu tumbuh jauh di sana, di atas bukit, anak-anak tidak berada di sini!”

“Dan seluruh mainan-mainan mungil yang cantik, yang pernah mereka pakai untuk bermain dengan kita, di sini dan di sana, sapi-sapian, kuda-kudaan, gajah-gajahan, anak-anak tidak berada di sini!”

“Di sini terdapat banyak kelinci-kelinci dan burung-burung hantu, kijang yang berkulit hitam dan berkulit tutul, mereka biasa dipakai anak-anak untuk bermain, tetapi mereka sendiri” tidak berada di sini!”

“Burung-burung merak dengan sayap-sayapnya yang indah, burung-burung bangau dan angsa-angsa, mereka biasa dipakai anak-anak untuk bermain, tetapi mereka sendiri tidak berada di sini!”

Maddi tidak dapat menemukan anak-anak yang disayangnya di dalam tempat pertapaan, dan dia memasuki rumpun tanaman bunga-bunga dan mencari mereka di sini dan di sana, dengan berkata:

“Semak belukar daratan hutan, penuh dengan bunga-bunga yang setiap musim bermunculan, di tempat ini, mereka pernah pakai untuk bermain, tetapi mereka sendiri tidak berada di sini!”

“Danau-danau yang kedengaran menyenangkan, ketika angsa-angsa merah memanggil, ketika bunga teratai putih dan bunga teratai biru dan pohon-pohonan yang warnanya seperti

batu koral berkembang, di tempat ini, mereka pernah pakai untuk bermain, tetapi anak-anak tidak berada di tempat manapun sekarang.”

[565] Tetapi Maddi tidak dapat menemukan anak-anaknya di mana saja.

Kemudian kembali ke hadapan Makhluk Agung.

Selagi Maddi melihat dia dengan mukanya yang masih melihat ke bawah, Maddi berkata kepada Vessantara:

“Kayu-kayu hutan tidak pernah anda belah, api tidak pernah anda nyalakan, juga tidak pernah membawa air sebelumnya, mengapa anda duduk diam membisu?”

“Ketika saya kembali ke dalam liang, kerja keras saya telah dikerjakan, tetapi saya tidak dapat melihat Jali dan Kanhajina pada hari ini!”

Sang Makhluk Agung masih duduk membisu, dan Maddi menjadi menderita karena sikap diam Vessantara.

Tubuh Maddi bergetar seperti seekor unggas yang terluka dan dia kembali pergi mengelilingi tempat yang telah dia cari sebelumnya.

Dan Maddi kembali dengan berkata:

"O suamiku, saya tidak dapat melihat siapa yang telah mendatangkan kematian mereka, burung-burung gagak itu tidak menggaok²³⁸, burung-burung itu diam membisu."

²³⁸ Artinya tidak ada mayat disekitar mereka. Maddi bertanya, siapa gerangan yang membawa anak-anaknya.

Sang Makhluk Agung masih tidak mengatakan sepatah katapun. Dan Maddi yang begitu rindu terhadap anak-anaknya yang masih kecil, dia datang secepat angin mencari untuk ketiga kalinya ke tempat yang sama.

Dalam jangka waktu satu malam, Maddi telah melewati tempat itu untuk mencari mereka sejauh lima belas mil²³⁹.

Kemudian setelah malam berganti tempat²⁴⁰, dan matahari telah terbit, Maddi datang kembali ke hadapan Makhluk Agung, dan berdiri di hadapan Vessantara dengan meratap.

Sang Guru menjelaskan kejadian ini demikian:

"Ketika Maddi telah melewati setiap hutan dan setiap bukit, untuk mencari mereka, dia kembali pulang ke hadapan suaminya, dan masih berdiri dengan meratap."

[566] "Saya tidak dapat melihat siapa yang telah mendatangkan kematian mereka di dalam bukit-bukit, hutan-hutan, dan gua-gua, burung-burung gagak itu tidak menggaok, burung-burung itu diam membisu."

Kemudian Maddi, yang memiliki kecantikan termasyhur, kelahiran puteri kerajaan, meratap dengan tangan-tangannya direntangkan dan jatuh ke bawah dan tergeletak di atas tanah."²⁴¹

"Maddi telah meninggal!" pikir Makhluk Agung, dan dia terguncang. "Ah, tempat ini bukan tempat bagi Maddi untuk

²³⁹ 24 KM.

²⁴⁰ Maddi mencari anak-anaknya dari matahari tenggelam hingga matahari terbit, pada saat kejadian itu malam bulan purnama, maka Maddi mencari hanya diterangi oleh bulan purnama.

²⁴¹ Ini karena rasa putus asa dan kelelahan yang luar biasa.

meninggal!" seandainya dia meninggal di kota Jetuttara maka kegemparan yang besar akan dapat terjadi dan dua kerajaan²⁴² akan berguncang.

"Tetapi saya berada sendirian di dalam hutan, dan apakah yang saya dapat lakukan?" kesulitan yang besar terjadi pada Vessantara dan kemudian dia memulihkan diri terhadap peristiwa yang telah terjadi itu.

Vessantara memutuskan untuk melakukan apa yang dia dapat lakukan. Vessantara bangun dan meletakkan tangannya ke dada isterinya, merasakan dada itu masih hangat, dia membawa air dalam sebuah bejana.

Meskipun selama tujuh bulan Vessantara tidak pernah menyentuh tubuh isterinya, dia tidak dapat menjalankan lama bagian kehidupan pertapaan dalam penderitaannya.

Tetapi dengan air mata yang menetes dari matanya²⁴³, Vessantara mengangkat kepala Maddi dan meletakkan dia di atas pahanya, memercikinya dengan air, dan menggosok-gosok muka dan dadanya supaya hangat.

Selagi Vessantara duduk, tak beberapa lama kemudian, Maddi sadar kembali dari pingsannya, dan bangun dalam kebingungan, setelah itu memberikan penghormatan kepada Sang Makhluk Agung dan berkata, "Tuanku Vessantara, kemanakah anak-anak telah pergi"? Vessantara berkata, "Saya telah memberikan mereka kepada seorang brahmana."

Sang Guru menjelaskan kejadian itu demikian:

²⁴² Kerajaan Sivi dan Kerajaan Mada.

²⁴³ Vessantara sungguh kehilangan semuanya.

"Vessantara memerciki tubuh isterinya dengan air selagi dia jatuh pingsan seperti orang yang telah meninggal, dan ketika dia sudah telah sadar kembali," Vessantara mengatakan yang sebenarnya.

[567] Maddi berkata kepada Vessantara, "Sayangku²⁴⁴, seandainya anda telah memberikan anak-anak kepada seorang brahmana, mengapa anda membiarkan saya pergi menderita sepanjang malam²⁴⁵, dengan tanpa mengatakan sepatah katapun?"

Sang Makhluk Agung berkata dengan mengulangi:

"Saya tidak dengan segera mengatakannya, sebab saya segan untuk membuat kamu menderita."

"Seorang brahmana yang jahat datang untuk meminta sebuah pemberian yang menyenangkan, dan begitulah, Saya telah memberikan anak-anak, janganlah khawatir."

"O Maddi! katakanlah kembali."

"O Maddi, janganlah bersedih hati dengan menyakitkan diri, tetapi lihatlah kepada saya. Kita akan mendapatkan mereka hidup-hidup sekali lagi, dan kita akan berbahagia."

"Orang-orang baik akan selalu memberi ketika diminta²⁴⁶, anak-anak, ternak, kekayaan dan padi-padian."

"Maddi, bergembiralah! seorang pemberi hadiah tidak hanya dapat memberikan anak-anak saja."

²⁴⁴ Panggilan romantis tertuju kepada Raja Vessantara, adalah isyarat bahwa Maddi tidak menyalahkannya.

²⁴⁵ Untuk pergi mencari kesana-sini.

²⁴⁶ Bahkan orang baik memberi saat tidak diminta, apalagi diminta.

Maddi mengulangi:

“Saya melakukannya dengan gembira! seorang pemberi hadiah tidak hanya dapat memberikan anak-anak saja.”

“Pikiran anda mendapatkan pijakan dengan memberi, saya mohon” lakukanlah lagi hal yang serupa.”

Bagi anda, anak Raja dari seluruh daratan negeri Sivi yang mulia, di tengah-tengah orang yang suka mementingkan diri sendiri, memberi hadiah-hadiah dengan tangan terbuka.”

Terhadap perkataan ini, Sang Makhluk Agung menjawab:

“Mengapa kamu mengatakan hal ini, Maddi? seandainya saya tidak dapat memusatkan pikiran saya ke dalam perdamaian dengan memberikan anak-anak saya, keajaiban ini tidak akan pernah terjadi pada saya.

Dan kemudian Vessantara menceritakan kepada Maddi keseluruhan peristiwa dan membuat bumi menjadi berguncang dan demikianlah hal itu telah terjadi.

[568] Kemudian Maddi bergembira dan menggambarkan keajaiban-keajaiban itu dalam perkataan ini:

"Bumi menjadi berguncang, dan suara itu sampai memenuhi surga yang tertinggi, halilintar menyala, guntur membangunkan suara gema di bukit-bukit.”

Kemudian Narada dan Pabbata berdua juga bergembira dalam kemuliaan itu, Ya! tiga puluh tiga dewa semuanya dan Indra dengan suara itu.

Kemudian Maddi, yang memiliki kecantikan termasyhur, kelahiran puteri kerajaan, bergembira bersama suaminya. Seorang pemberi hadiah tidak hanya dapat memberikan anak-anak saja.

Demikianlah Sang Makhluk Agung menggambarkan pemberian hadiah dari miliknya itu, dan demikianlah Maddi telah mengulangi suatu kisah, menguraikan bahwa Vessantara telah memberikan sebuah hadiah yang murni, dan di sana, Maddi duduk bergembira dalam hadiah yang sama.

Dalam kesempatan ini Sang Guru mengulangi sebuah bait:

"Demikianlah Maddi," dan seterusnya.

Selagi mereka berbincang bersama-sama,

Sakka berpikir:

"Kemarin Vessantara telah memberikan anak-anaknya kepada Jujaka, dan bumi menjadi bergema." Andaikata sekarang ada makhluk jahat yang akan datang dan meminta kepada Vessantara untuk menyerahkan Maddi, yang tidak ada bandingannya dalam kebajikan, dan akan dibawa pergi dan meninggalkan Raja sendiri.

Vessantara akan ditinggalkan tak berdaya dan miskin papa.

"Baiklah, kalau begitu saya akan mengubah diri saya dalam bentuk seorang brahmana, dan meminta Maddi."

"Dengan demikian saya akan memungkinkan Vessantara untuk mencapai puncak kesempurnaan yang tertinggi."

“Saya akan menjadikan pencapaian yang tidak mungkin itu karena Maddi akan diberikan juga kepada siapa saja dan lalu saya akan membawa dia pulang kembali.”

Maka pada saat fajar telah menyingsing, Sakka berangkat.

Sang Guru menjelaskan kejadian itu demikian:

“Dan ketika malam telah berakhir dan hari fajar telah menyingsing, *Sakka*, dalam bentuk seorang brahmana, melakukan perjalanannya untuk menemui mereka pertama kali pada saat fajar menyingsing.”

Vessantara mendanakan Isterinya

[569] “O orang suci, saya percaya bahwa anda sehat dan baik-baik saja, dengan padi-padian dan akar-akaran dan buah-buahan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga berlimpah di tempat kalian berdiam.”

“Apakah kalian terganggu dengan lalat-lalat dan kutu-kutu dan makhluk-makhluk menjalar, dan dari makhluk-makhluk buas yang mencari mangsa, apakah kalian bebas bergembira?”

Sang Makhluk Agung mengulangi:

“Brahmana, saya berterima kasih kepada anda. Benar, saya sehat dan baik-baik saja, dengan padi-padian yang dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga berlimpah di tempat saya berdiam.”

“Saya tidak menderita oleh gangguan-gangguan dari lalat-lalat dan kutu-kutu dan makhluk-makhluk menjalar, dan saya bebas bergembira di sini dari makhluk-makhluk buas yang mencari mangsa.”

“Saya telah hidup bahagia di hutan ini selama tujuh bulan, dan anda adalah brahmana kedua yang terlihat, membawa sebatang tongkat kambing di tangannya, untuk mencapai daratan hutan ini.”

“O brahmana, selamat datang! anda telah diberkahi dengan penunjuk jalan ini; saya mohon, masuklah ke dalam dengan keberuntungan dan bersihkanlah kaki anda.”

“Brahmana, pohon tindook, daun-daunan piyal, buah kasumari yang manis, dan buah-buahan yang rasanya seperti madu ini, ambillah semuanya milik saya yang terbaik ini dan makanlah. Dan air yang sejuk ini diambil dari sebuah goa yang tinggi dan tersembunyi di sebuah bukit.”

“O brahmana yang mulia! ambillah air yang sejuk ini, dan minumlah seandainya anda menginginkan.”

Selagi mereka bercakap-cakap bersama dalam suasana yang menyenangkan demikian, Vessantara bertanya akan maksud dari kedatangannya.

“Dan sekarang apakah alasan atau apakah penyebab yang membuat anda menunjuk ke jalan ini?”

“Mengapa anda mencari di dalam hutan yang sangat besar ini?”

“Saya mohon keputusan dalam hal ini.”

Sakka menjawab:

“O Raja, saya sudah tua, tetapi saya sekarang telah datang ke sini untuk meminta Maddi, isteri anda.” “Saya mohon

berikanlah dia kepada saya,” dan brahmana itu mengulangi bait ini:

“Seperti air bah besar yang sudah penuh dan tidak berkurang di hari-hari lain, Demikian pula terhadap anda, yang menyebabkan saya datang untuk meminta. Saya mohon, berikanlah isteri anda kepada saya.”

Sang Makhluk Agung tidak mengulangi terhadap hal ini.

Kemarin saya telah memberikan anak-anak saya kepada seorang brahmana, saya benar-benar dapat memberikan Maddi kepada anda dan tinggal sendirian di dalam hutan!

Vessantara seolah-olah tidak akan melemparkan uang yang berjumlah seribu keping di dalam genggamannya, tetapi dia biasa-biasa saja, tidak menempel dan tidak melekat pada pikirannya.

Vessantara membuat gunung bergema dengan bait ini:

[570] “Saya tidak memakainya dan saya juga tidak menyembunyikannya, meskipun itu kepunyaan saya sendiri. Dan saya tidak segan-segan untuk memberikannya, karena hati saya sungguh-sungguh senang dengan pemberian ini.”

Setelah Vessantara berkata demikian, dia mengambil air dari sebuah bejana, dan mengucurkan air itu jatuh ke tangan Maddi, dan menyerahkan Maddi kepada brahmana.

Pada saat itu, seluruh tanda-tanda yang pernah terjadi sebelumnya, kembali terlihat dan terdengar.

Sang Guru menjelaskan hal itu demikian:

“Kemudian Vessantara, Raja dari negeri Sivi, mengambil sebuah bejana air, dan dengan membawa Maddi, dia menyerahkan langsung ke dalam tangan brahmana.”

Kemudian di sana terjadi kengerian dan ketakutan yang luar biasa, kemudian bumi berguncang dengan hebatnya, pada saat Vessantara memberikan Maddi kepada peminta yang mengambilnya.

Wajah Maddi tidak menunjukkan kemarahan²⁴⁷, dia tidak kesal atau menangis, tetapi menatap dengan membisu dan hanya berpikir, Vessantara mengerti sebab alasan yang terbaik.

Saya telah memberikan Jali dan Kanhajina kepada orang lain yang mengambilnya, dan Maddi adalah isteriku tersayang, dan demi untuk seluruh kebijaksanaan.

Isteriku yang setia tidak membenci, demikian juga anak-anakku tidak membenci, tetapi kesempurnaan pengetahuan dalam pikiran saya adalah sesuatu yang berharga masih jauh.”²⁴⁸

Kemudian Sang Makhluk Agung melihat ke wajah Maddi untuk melihat bagaimanakah dia bersikap terhadap pemberian itu, dan Maddi bertanya kepada Vessantara mengapa dia melihat kepadanya, dan berseru dengan kerasnya bagaikan suara raungan singa di dalam bait-bait ini:

“Saya adalah isterinya dari sejak masih gadis, dia masih tuan saya. Biarkanlah dia memberikan miliknya kepada siapa saja yang menginginkan, baik orang itu mau memberikan, atau menjual atau membunuh.”

²⁴⁷ Pikiran buruk terhadap Raja Vessantara.

²⁴⁸ Untuk mencapai Sammāsambuddha.

[571] Kemudian *Sakka*, yang melihat ketegasan hati yang baik sekali dari *Vessantara*, memberikan pujiannya, dan Sang Guru menjelaskan hal itu demikian:

Pada saat itu *Sakka* berkata, “melihat bagaimanakah kecenderungan dari keinginan *Vessantara* menaklukkan segala rintangan dengan belas kasih dan kesucian. Bumi menjadi bergemuruh, dan suara-suara memenuhi surga yang tertinggi, halilintar menyala, guntur membangunkan suara-suara gema di bukit-bukit.”

Pada saat itu, *Narada* dan *Pabbata* mendengarkan suara yang agung ini, benar, seluruh dewa alam tiga puluh tiga bergembira atas perbuatan yang sukar ini.

Perbuatan yang sukar ini dilakukan oleh seorang biasa yang baik, dengan memberikan kepada mereka apa saja yang dapat diberikan, orang-orang jahat hampir tidak dapat mencontoh kehidupan dari orang-orang yang baik.

Dan juga, ketika mereka yang berbuat baik dan berbuat jahat berakhir hidupnya dari bumi ini, mereka yang berbuat jahat dilahirkan di dalam neraka yang rendah, mereka yang berbuat baik dilahirkan di dalam surga dari dewa.

Perbuatan itu adalah kendaraan yang mulia, dengan anak-anak dan isterinya yang diberikan, oleh karena itu janganlah *Vessantara* jatuh ke tempat yang rendah lagi, tetapi hasilnya akan berbuah di surga.'

Ketika *Sakka* telah menunjukkan persetujuannya demikian, *Sakka* berpikir, "Sekarang saya tidak harus menunda-nunda waktu

lagi sini, tetapi memberikan Maddi kembali dan pergi"; dan *Sakka* berkata:

[572] "Tuan, sekarang saya akan memberikan lagi Maddi, isteri anda yang bijaksana dan cantik kepada anda, pasangan yang sesuai dalam kebaikan dan sangat pantas untuk hidup dalam keharmonisan. Seperti ikatan yang tidak dapat dielakkan diantara air dan minyak."

Begitu pula terhadap anda dengan Maddi, hati dan pikiran sesuai dalam kebaikan. Dari kelahiran dan keluarga yang sesuai pada salah satu sisi dari orang tua anda berdiam bersama-sama di sini, di dalam sebuah tempat petapaan, karena itu anda dapat pergi melakukan perbuatan baik di tempat anda tinggal di dalam hutan.

Setelah berkata demikian, *Sakka* maju mendekat dan memberikan sebuah anugerah:

"Saya adalah *Sakka*, Raja dari dewa-dewa, datang ke tempat anda di sini untuk bertemu. Raja yang bijaksana, anda pilihlah anugerah ini, saya memberikan delapan anugerah²⁴⁹ kepada anda."

Sakka menganugerahi Vessantara

Selagi *Sakka* berkata demikian, dia bangkit ke udara dan bersinar seperti matahari terbit.

Kemudian Sang Makhluk Agung memilih anugerah-anugerahnya dan berkata:

²⁴⁹ Akan mengabdikan apapun yang diidamkan.

“Sakka, Raja dari seluruh dunia ini, telah memberikan anugerah kepada saya.”

“Saya mohon agar ayah saya berdamai, semoga dia memanggil saya segera, dan menempatkan saya dalam takhta kerajaan saya, ini adalah anugerah pertama yang saya idam-idamkan.”

“Semoga saya tidak menghukum manusia sampai mati, meskipun juga dia tidak bersalah, semoga saya bebas dari hukuman kematian, ini adalah anugerah kedua yang saya idam-idamkan.”

“Semoga seluruh orang-orang yang meminta pertolongan hanya mencari kepada saya, yang muda, yang tua, yang berusia pertengahan, ini adalah anugerah ketiga yang saya idam-idamkan.”

“Semoga saya tidak mencari isteri dari tetangga saya, senang dengan isteri sendiri, juga tidak menjadi tujuan dari kesenangan kaum wanita, ini adalah anugerah keempat yang saya idam-idamkan.”

“Sakka, saya memohon dianugerahkan usia yang panjang kepada puteraku tercinta, menaklukkan dunia dengan kebijaksanaan, ini adalah anugerah kelima yang saya idam-idamkan.”

“Kemudian pada setiap malam berakhir dan pada saat fajar menyingsing, semoga makanan surga membuka pikiran, ini adalah anugerah keenam yang saya idam-idamkan.”

“Semoga kekayaan dari pemberian tidak pernah jatuh, dan semoga saya selalu memberi dengan hati yang senang dan puas²⁵⁰, ini adalah anugerah ketujuh yang saya idam-idamkan.”

[573] “Semoga saya maju terus ke surga, kemudian oleh karena itu semoga saya terbebaskan dengan tidak terlahirkan lagi di atas bumi ini, ini adalah anugerah kedelapan yang saya idam-idamkan.”

Ketika *Sakka*, Raja dari dewa-dewa, setelah mendengarkan perkataan Vessantara,

Dia berkata demikian:

“Tidak beberapa lama lagi, ayah yang anda cintai, akan berharap untuk bertemu dengan anaknya. Dengan memanggil demikian, *Sakka* berangkat pulang ke tempat kediamannya.”

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

"Yang terhebat, Raja dari dewa-dewa, dikatakan bahwa Sujampati, setelah memberikan anugerah-anugerah itu lalu dia pulang kembali langsung ke surga.”

Pada saat itu Vessantara dan Maddi hidup bersama dalam kebahagiaan di tempat pertapaan yang diberikan oleh *Sakka* kepada mereka.

Tetapi Jujaka dengan anak-anak itu berangkat menempuh perjalanan sejauh enam puluh mil.²⁵¹ Dewa-dewa menjaga anak-anak. Pada saat matahari terbenam Jujaka biasanya mengikat anak-anak dengan batang rotan dan meninggalkan mereka

²⁵⁰ Tulus atau ikhlas.

²⁵¹ 96 KM.

berbaring di atas tanah, tetapi dirinya sendiri yang berada dalam ketakutan terhadap makhluk-makhluk liar yang kejam, memanjat sebatang pohon dan akan duduk di atas cabang pohon.

Kemudian sesosok dewa akan datang ke tempat anak-anak dalam bentuk Vessantara dan sesosok dewi dalam bentuk Maddi.

Mereka akan membebaskan anak-anak, dan menggosok tangan dan kaki dari anak-anak supaya hangat, memandikan mereka dan memakaikan pakaian untuk mereka.

Mereka akan memberikan makanan kepada mereka dan membaringkan mereka untuk beristirahat di atas tempat tidur surgawi.

[574] Kemudian pada saat fajar menyingsing dewa dan dewi itu akan membaringkan kembali anak-anak ke dalam pengikat mereka dan dewa-dewa itu akan menghilang.

Demikianlah dengan pertolongan dari dewa-dewi, anak-anak berangkat menyusuri perjalanan dengan tidak terluka. Jujaka juga dilindungi oleh para dewa, yang juga bermaksud untuk membawa pergi ke Kerajaan Kalinga.

Brahmana Jujaka tiba di kota Jetuttara

Jujaka tiba di kota Jetuttara dalam waktu lima belas hari. Pada malam yang sama, Sanjaya, Raja Sivi, bermimpi sebuah mimpi, dan dalam mimpinya terjadi dalam bentuk ini.

Selagi Raja Sanjaya sedang duduk di dalam balai agung, seorang laki-laki datang dan memberikan dua buah kumpulan bunga ke dalam tangannya, dan laki-laki itu menggantungkan kedua kumpulan bunga itu pada telinga yang lainnya, dan serbuk sari jatuh dari kumpulan bunga itu ke atas dadanya.

Ketika Raja Sanjaya bangun dari tidurnya di pagi hari, dia bertanya kepada para brahmananya apakah arti dari mimpi itu. Mereka berkata, "Tuan, kesatria-kesatria anda yang telah lama menghilang akan kembali."

Maka keesokan paginya setelah menyantap banyak hidangan pilihan, Raja Sanjaya duduk di dalam balai agung, dan dewa-dewa membawa brahmana ini²⁵² dan menempatkan dia di halaman istana.

Pada saat Raja melihat anak-anak itu dan berkata:

Siapakah mereka yang wajahnya tampak bersinar keemasan, seolah-olah seperti api menghanguskan yang membuat kering, seperti perhiasan gelang yang berwarna keemasan, satu anak itu seperti suluh obor yang lalu sekujur badannya.

Keduanya seperti pada tubuh, seperti pada tanda-tanda siapakah anak-anak ini gerangan?

Anak laki-laki itu seperti Jali dan anak perempuan itu seperti Kanhajina. Mereka seperti dua anak singa yang turun gunung dari gua mereka.

Dan masing-masing seperti yang lainnya, dan mereka terlihat bersinar keemasan di sekujur badannya selagi mereka berdiri.

Setelah memuji mereka dalam tiga bait ini, Raja mengirim seorang anggota istana ke hadapan mereka, dengan perintah-perintah untuk membawa mereka ke hadapan Raja Sanjaya.

²⁵² Brahmana Jujaka.

Anggota istana itu dengan segera membawa mereka, dan Raja berkata kepada brahmana itu:

"Bharadvaja²⁵³ yang baik, ceritakanlah kepada saya dari manakah anda dapat membawa anak-anak ini?"

Jujaka berkata:

"Seseorang telah memberikan mereka kepada saya selama dua minggu, apa yang beliau lakukan sungguh baik dan menyenangkan."

[575] Raja berkata:

"Dengan ucapan yang halus atau dengan kata-kata kebenaran anda dapat membuatnya²⁵⁴ percaya?"

Dari siapakah anak-anak ini²⁵⁵, puncak dari segala hadiah-hadiah, yang telah anda terima?

Jujaka berkata:

"Ada seorang Raja yang bernama Raja Vessantara, beliau tinggal di dalam daratan hutan, memberikan mereka kepada saya sebagai budak-budak, beliau seperti bumi yang memberi dengan bebasnya kepada seluruh peminta-peminta."

"Ada seorang Raja yang bernama Raja Vessantara, beliau telah memberikan miliknya sendiri kepada saya sebagai budak, kepada siapa saja para peminta yang datang, seperti sungai-sungai yang mengalir menuju ke laut."

²⁵³ Brahmana Jujaka.

²⁵⁴ Membuat Raja Vessantara memberikan anak-anaknya.

²⁵⁵ Raja Sanjaya hanya ingin meyakinkan dirinya.

Mendengar perkataan ini, para anggota istana berbicara dalam bait-bait yang tidak memuji perbuatan dari Vessantara:

“Andaikata Vessantara berada di rumah ini, perbuatan buruk ini dilakukan oleh Raja untuk sesuatu kebaikan. Lalu bagaimana dia dapat memberikan anak-anaknya, kemudian diasingkan di dalam hutan?”

“O dengarkanlah saya, tuan-tuan semuanya, mereka yang berdiri di sini, bagaimana seorang Raja dapat memberikan anak-anaknya untuk melayani tangan orang lainnya?”²⁵⁶

“Vessantara dapat memberikan budak laki-laki atau budak perempuan, seekor kuda, seekor bagal, seekor kereta, atau gajah-gajah.”

“Tetapi bagaimana dia memberikan anak-anak miliknya sendiri kepada orang lain?”

Tetapi anak laki-laki itu²⁵⁷ yang mendengar perkataan dari anggota istana, tidak dapat menerima Ayahnya²⁵⁸ disalahkan.

Tetapi dia dengan tangannya seakan-akan mengangkat gunung Sineru yang tersengat oleh tiupan angin.²⁵⁹

Jali memanjatkan bait ini:

"Kakek, bagaimana dia dapat memberi ketika dia tidak memiliki barang-barang kepunyaan satupun, seperti budak laki-

²⁵⁶ Ini tidak pantas menurut silsilah Kerajaan.

²⁵⁷ Pangeran Jali.

²⁵⁸ Raja Vessantara.

²⁵⁹ Berani berbicara.

laki atau budak perempuan, gajah-gajah, seekor kuda, seekor bagal, seekor kereta?"

Raja berkata:

[576] "Anak-anak, saya memuji pemberian Ayah kalian, saya tidak berkata menyalahkannya."

"Tetapi kemudian bagaimanakah dengan keadaan hatinya ketika dia memberikan kalian?"

Anak laki-laki itu menjawab:

"Hatinya diliputi dengan banyak kesukaran, dan kesukaran itu membakar dia dengan kebaikan, matanya menjadi merah seperti Rohini, dan air mata menetes jatuh ke bawah."

Kemudian Kanhajina berkata:

"Tuan, lihatlah brahmana ini²⁶⁰ yang terlihat mengerikan, seperti kelahiran dari seorang budak rumah tangga, dia suka memukuli punggung saya."

"Tuanku sayang, dia bukanlah seorang brahmana!²⁶¹ karena para brahmana berbuat adil, sesosok setan menyamar dalam bentuk brahmana ini, yang menggiring kami untuk dimakan."

"Bagaimana anda dapat melihat kami yang digiring dengan seluruh kekejamannya?"

Raja, melihat brahmana itu tidak membiarkan anak-anak pergi, memanjatkan sebuah bait:

²⁶⁰ Puteri Kanhajina sedang menunjuk ke arah brahmana Jujaka.

²⁶¹ Puteri Kanhajina menganggap Brahmana itu harusnya sopan dan baik hati.

"Kalian adalah anak-anak dari seorang Raja dan Permaisuri, orang tua kalian adalah berdarah kerajaan."

"Kalian pernah memanjat di atas pangkal paha saya, mengapa kalian berdiri jauh?"

Anak laki-laki itu mengulangi:

"Kami adalah anak-anak dari seorang Raja dan Permaisuri, orang tua kami adalah berdarah kerajaan, tetapi kami adalah budak dari seorang brahmana sekarang, dan begitulah kami berdiri jauh."

Raja berkata:

"Anak-anakku tersayang, jangan berkata begitu, hati saya terpanggang kepanasan, tubuh saya seperti sebuah api yang bersinar, sikap duduk menjadi tidak tenang."

"Anak-anakku tersayang, jangan berkata begitu, kalian membuat saya menderita kesedihan, mari mendekat, saya akan membeli kalian dengan sejumlah harga, kalian tidak akan lagi menjadi budak."²⁶²

Raja Sivi membebaskan anak-anak Vessantara

[577]" Ayo ceritakanlah hal sesungguhnya kepada saya. Saya akan membayar kepada brahmana ini. Berapakah harga yang Ayah kalian berikan kepada kalian ketika dia telah memberikan kalian?"

Anak laki-laki itu mengulangi:

²⁶² Raja mengetahui maksud dari Jali.

"Nilai saya adalah seribu keping uang, untuk membebaskan saudara perempuanku, Ayah saya menetapkan masing-masing bernilai seratus dari gajah-gajah dan seluruh barang lain-lainnya."

Raja meminta kepada bendahara untuk membayar sejumlah harga itu bagi anak-anak.

"Bendahara! bangunlah," "bayarlah segera kepada brahmana ini, dan biarkan harga itu diberitahukan."

"Seratus budak-budak laki-laki dan perempuan, dan hewan-hewan ternak dari kawanannya, seratus gajah-gajah dan sapi-sapi jantan, seribu keping emas. Bendahara membayar dengan segera kepada brahmana itu, harga diberitahukan dengan segera."

"Seratus budak-budak laki-laki dan perempuan, dan hewan-hewan ternak dari kawanannya, seratus sapi-sapi jantan dan gajah-gajah, seribu keping emas."

Raja Sanjaya memberikan tujuh istana bertingkat kepada brahmana itu²⁶³ di sana. Suatu kemegahan yang agung bagi brahmana itu!

Jujaka membawa seluruh harta bendanya itu, dan berangkat menuju istananya, dan tidur di atas tempat tidur yang menyenangkan, dan menyantap makanan-makanan pilihan.

Kemudian anak-anak dimandikan dan diberikan makanan dan diberikan pakaian. Sang Kakek meletakkan anak yang satu

²⁶³ Jujaka.

pada pangkal pahanya dan sang nenek meletakkan anak yang lainnya pada pangkal pahanya. Untuk menjelaskan hal ini,

Sang Guru berkata :

“Anak-anak dibeli, dimandikan dan diberi pakaian yang baik, dihiasi dengan kemewahan, dan diberikan makanan, [578] dan diletakkan di atas pangkal paha kakek dan nenek mereka.

Raja kemudian berkata:

“Jali, kami percaya bahwa orang tua kalian berdua sehat dan baik-baik saja, dengan padi-padian dan akar-akaran dan buah-buahan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga berlimpah di tempat mereka berdiam.”

“Apakah mereka terganggu dengan lalat-lalat dan kutu-kutu dan makhluk-makhluk menjalar, dan dari makhluk - makhluk buas yang mencari mangsa, apakah mereka bebas bergembira?”

Anak laki-laki itu mengulangi:

“Raja, saya berterima kasih kepada anda, dan menjawab demikian, kedua orang tua saya baik-baik saja, dengan padi-padian dan akar-akaran dan buah-buahan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga berlimpah di tempat mereka berdiam.”

“Mereka tidak menderita oleh gangguan-gangguan dari lalat-lalat dan kutu-kutu dan makhluk-makhluk menjalar, dan mereka bebas bergembira dari makhluk-makhluk buas yang mencari mangsa.”

“Ibu kami menggali ubi-ubian liar dan lobak-lobak, dan mencari tumbuh-tumbuhan mint dan tumbuhan bumbu, dengan

buah-buah jujube, kacang-kacangan, dan buah vilva, beliau selalu mendapatkan makanan untuk kami.”

“Dan bilamana Ibu kami membawa buah-buahan liar dan akar-akaran, apa saya yang didapatkan oleh beliau, kami semua bersama-sama mendatangnya dan makan pada malam hari dan juga di pagi hari.”

“Ibu kami menjadi kurus dan sakit-sakitan karena mencari makanan untuk kami, terkena panas dan terkena angin di dalam hutan yang sering didatangi oleh makhluk-makhluk buas.”

“Seperti bunga teratai yang begitu lembut untuk disentuh dengan tangan, dan menjadi layu. Rambut beliau menipis karena mengembara di tanah kosong dalam hutan rimba.”

“Kotoran di bawah ketiak beliau mengering, rambut beliau diikat dalam bentuk sanggul. Beliau menjaga api dan tidur di atas tanah dengan berbaju kulit.”

Setelah menggambarkan penderitaan dari Ibunya demikian, Jali menyalahkan kakeknya dengan perkataan ini:

“Sudah menjadi kebiasaan di dunia terhadap setiap orang untuk mencintai anak laki-lakinya. “

“Tetapi dalam masalah ini kelihatannya kehormatan anda telah tidak dilakukan, [579] Raja menyetujui kesalahannya.

“Sesungguhnya perbuatan tercela itu dilakukan oleh saya dengan menghancurkan dia yang tidak berdosa, pada saat itu saya mengusir anak laki-laki saya ke tempat pengasingan karena suara orang-orang.”

“Kemudian saya mendapatkan seluruh kekayaan, semuanya itu berada dalam tangan saya, jadilah kekayaan itu milik dia, dan mintalah Vessantara datang dan memerintah negeri Sivi.”

Anak laki-laki itu mengulangi:

“Beliau, sang penguasa negeri Sivi, juga tidak akan kembali dengan perkataan saya.”

“Lebih baik anda pergi sendiri dan penuhilah anak laki-laki anda dengan berkah di tangan anda.”

Kemudian Raja Sanjaya berkata demikian kepada panglima tertingginya:

Raja Sanjaya menjemput Vessantara

“Kuda-kuda milik saya, kereta-kereta perang, gajah-gajah, dan tentara-tentara dipersiapkan keberangkatannya, dan perintahkan kepada orang-orang datang mengelilingi dan semua pemimpin berada di sana.”

“Enam puluh ribu Raja muda pejuang dipersenjatai dan dihiasi dengan kemilauan, berpakaian dalam warna biru atau coklat atau putih, dengan hiasan kepala berwarna darah, semuanya berada di sana.”

“Seperti dewa yang sering mengunjungi bukit-bukit, di sana pohon-pohon banyak tumbuh, tanaman itu begitu bercahaya dan manis luar biasa, dengan begitu angin sepoi-sepoi berhembus di sana.”

“Bawalah empat belas ribu gajah dan semua gajah-gajah itu berpakaian emas, dengan pengendaranya memegang tombak dan kaitan, beritahukan untuk membawa banyak kuda.”

“Kuda-kuda Sindh, yang semuanya berdarah murni, dan sangat tangkas untuk bergerak, setiap penunggangnya adalah penunggang yang hebat, dan memegang pedang dan busur panah.”

[580]” Perintahkan kepada mereka untuk memasang kuk pada empat belas ribu kereta-kereta perang dan semuanya itu dihiasi dengan indah, roda-roda kereta ditempa dengan baik dari lempengan-lempengan besi, dan semua roda-roda kereta ditata dengan emas.”

“Perintahkan kepada mereka untuk menyiapkan panji-panji di sana, perisai-perisai dan jubah-jubah pelindung, dan di samping itu disiapkan juga busur-busur panah, mereka ini adalah para prajurit perang untuk bertempur dan tidak pernah gagal.”

Demikianlah Raja menggambarkan keadaan dari angkatan perangnya, dan Raja Sanjaya memberikan perintah untuk meratakan jalan dari Jetuttara yang jauh sampai ke gunung Vamka, yang lebarnya berjarak 8 rod (1 rod = 5,02 m), dan begitulah terus Raja Sanjaya menghiasi perjalanannya.

Raja Sanjaya berkata:

“Taburkan semua bunga-bunga laja disekeliling jalan, dan taburkan wangi-wangian dari kalungan-kalungan bunga, perintahkan, persiapkan pemberian-pemberian yang saleh di sepanjang jalan, yang dia akan pergi.”

“Setiap dusun-dusun kecil membawa seratus bejana anggur bagi siapa saja yang menginginkan, dan perintahkan kepada mereka untuk duduk di sisi jalan, yang dia akan pergi.”

“Siapkan lauk-pauk, kue-kue dan sup yang dihiasi dengan ikan di sana, dan perintahkan kepada mereka untuk duduk di sisi jalan yang anak saya akan pergi.”

“Anggur, minyak, dan dadih susu, susu, padi-padian, beras, dan dadih disajikan dalam banyak hidangan, perintahkan kepada mereka untuk meletakkannya di sisi jalan yang anak saya akan pergi.”

“Tukang-tukang masak dan gula-gula berada di sana, dan orang-orang bernyanyi atau bermain, para penari dan para pemain akrobat, pemain gendang, untuk mengusir rasa kesepian.”

“Kecapi mengumandangkan nada-nada, tulisan kritikus dibacakan, dan perintahkan orang-orang untuk mengetuk-ngetuk pada nada-nada dan pada gendang-gendang dan setiap jenis genderang.”

[581] Demikianlah Raja menggambarkan persiapan dari jalan itu.

Tetapi Jujaka yang makan terlalu banyak tidak dapat mencerna makanan itu dengan baik, maka dia meninggal di tempat itu.²⁶⁴

Raja menyiapkan upacara pemakamannya. Raja membuat pernyataan ke seluruh kota dengan pukulan genderang, tetapi

²⁶⁴ Di istana pemberian Raja Sanjaya.

sanak keluarga tidak mengetahuinya, dan kebajikan Raja kembali lagi ke tangan Raja.²⁶⁵

Seluruh rombongan telah dikumpulkan pada hari yang ketujuh. Raja di dalam upacara yang agung berangkat dengan Jali sebagai penunjuk jalannya.

Terhadap hal ini Sang Guru menjelaskannya dalam bait yang berurutan:

“Kemudian rombongan Raja yang besar, angkatan perang negeri itu berangkat, dan pergi menuju bukit Vamka, dengan Jali sebagai pemimpin rombongan.”

“Gajah yang berumur enam puluh tahun mengeluarkan suara terompet, makhluk buas yang besar itu bersuara keras sekali pada waktu mereka mengikat tali pelananya.”

Kemudian suara keras yang berderak-derak dari roda-roda kereta perang, kemudian ringkikan kuda-kuda yang keras, selagi angkatan perang yang hebat berbaris sepanjang jalan, debu-debu muncul di dalam awan.

Bagi siapa saja yang ingin memberikan kebaikan kepada rombongan itu, maka mereka dengan senang hati menerimanya, dan Jali memimpin angkatan perang sebagai penunjuk jalan menuju bukit Vamka.

²⁶⁵ Sudah menjadi tradisi kerajaan di sana pada saat itu, Raja Sanjaya memberikan pengumuman, apakah ada sanak keluarga yang mengenali brahmana Jujaka untuk menjadi alih waris kekayaannya? Namun tidak ada yang mengenalinya, karena Jujaka berasal dari Kerajaan Kalinga. Jadi harta kekayaannya kembali kepada Raja Sanjaya.

Mereka memasuki hutan yang luas sekali, yang penuh dengan burung-burung dan pohon-pohon, dengan berbagai macam tanaman bunga-bunga dan banyak buah-buahan yang kalian senangi.

Di sana ketika bunga-bunga bermekaran di dalam hutan itu, curahan nyanyian terdengar, berciap-ciap di sini dan berciap-ciap di sana dilakukan oleh burung yang bersayap kemilau.

Mereka berbaris di malam hari dan di pagi hari, dan pada akhirnya mereka tiba dalam perjalanan mereka yang panjang, dan memasuki wilayah dimana Vessantara berdiam.

[582] Di tepi danau Mucalinda, Pangeran Jali memerintahkan kepada mereka untuk mendirikan kubu perkemahan. Pangeran Jali meletakkan empat belas ribu kereta perang berhadapan dengan jalanan yang mereka datangi, dan seorang penjaga ditempatkan di sini dan di sana untuk menjaga dari serangan singa-singa, harimau-harimau, badak-badak, dan makhluk-makhluk buas yang liar lainnya.

Di sana terjadi suara ribut yang besar sekali dari gajah dan terus berlanjut.

Sang Makhluk Agung mendengar, dan dia berpikir ketakutan akan kematian, "Apakah mereka telah membunuh Ayah saya²⁶⁶ dan datang ke sini, setelah itu membunuh saya?"

Vessantara pergi dengan membawa Maddi dan dia menaiki sebuah bukit dan mengamati keadaan angkatan perang itu.

²⁶⁶ Raja Sanjaya.

Menjelaskan hal ini, Sang Guru berkata:

“Keributan yang muncul dari rombongan yang besar ini membuat Vessantara dapat mendengarnya, dia menaiki sebuah bukit dan melihat ke arah angkatan perang itu, dia diliputi oleh kengerian.”

“O Maddi, dengarkanlah, bagaimana hutan-hutan itu dipenuhi dengan suara yang meraung, ringkikan dari kuda-kuda terdengar, panji-panji terlihat disekelilingnya.”

“Apakah mereka adalah pemburu-pemburu, yang dengan lubang-lubang jebakan atau jaring-jaring pemburu atau belati-belati. Mencari makhluk-makhluk liar yang buas di dalam hutan dengan tembakan-tembakan untuk mengambil kehidupan mereka?”

“Demikian juga terhadap kita, meskipun kita tidak bersalah tetap diasingkan, di dalam daratan hutan yang liar ini, mengharapkan suatu kematian yang kejam, sekarang jatuh ke dalam tangan seorang musuh.”

Ketika Maddi selesai mendengarkan perkataan dari suaminya itu, dia melihat ke arah angkatan perang, dan dengan segera mengenali bahwa angkatan perang itu sebenarnya adalah angkatan perang mereka sendiri.

Maddi mengulangi bait ini untuk menenangkan hati Vessantara:

[583] “Semuanya pasti baik-baik saja, musuh tidak dapat melukai kita, tidak lagi ada nyala api yang lebih hebat dapat melanda lautan.”

Maka setelah Makhluk Agung diyakinkan kembali, dia pergi bersama Maddi menuruni bukit dan duduk di depan pondoknya.

Sang Guru menjelaskan hal ini:

“Kemudian pada saat itu Raja Vessantara turun dari bukit, dan duduk di depan pondok daunnya dan hatinya masih diliputi dengan kecemasan.”

“Pada saat itu, Sanjaya meminta kepada Permaisurinya, dan berkata kepadanya:

“Phusati, isteriku tersayang, seandainya kita pergi bersama-sama akan terjadi rasa keterkejutan yang hebat, maka pertama kali saya akan pergi sendirian.”

“Ketika kamu merasa bahwa mereka sudah pasti dan diyakinkan kembali, kamu dapat datang dengan rombongan itu. Setelah beberapa waktu Raja Sanjaya memberitahukan kepada Jali dan Kanhajina untuk berangkat.”

Raja Sanjaya memutar kereta perangnya dan pergi menghadap jalanan yang dia dapat datang, dan mengirimkan seorang penjaga di tempat ini dan di tempat itu.

Lalu Raja Sanjaya menaiki gajah miliknya yang diberikan perhiasan, dan berangkat untuk mencari anaknya.

Sang Guru menjelaskan kejadian itu demikian:

“Sanjaya menempatkan susunan angkatan perangnya, kendaraannya diputar menghadap jalanan, dan mencari di dalam hutan, tempat anaknya berdiam dalam kesepian.”

“Dengan naik di atas gajahnya, dan jubahnya tergantung lepas di salah satu pundak, dengan tangan-tangan yang saling berpelukan itu, Sanjaya berangkat untuk memberikan takhta kerajaan kepada anaknya.”

Kemudian Sanjaya melihat pangeran yang menawan itu, tidak ada rasa takut, tenang dalam keinginan, duduk di depan pondok daunnya dan masih bersamādhi.

[584] Kemudian Vessantara dan Maddi maju menyambut ayah mereka, selagi mereka melihat ayah mereka maju mendekat, yang ingin sekali melihat anak laki-laknya.

Kemudian Maddi memberikan penghormatan, menempatkan kepalanya di hadapan kaki Raja Sanjaya, kemudian Raja Sanjaya memeluk mereka, dia dengan tangannya menepuk-nepuk mereka dengan rasa gembira luar biasa.

Kemudian Raja berkata dengan rasa kasih sayang dia kepada mereka, sambil menangis dan meratap dalam kesedihan.

“Anakku, saya berharap dan percaya bahwa kamu sehat dan baik-baik saja, dengan padi-padian dan akar-akaran dan buah-buahan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga berlimpah di tempat kalian berdiam.”

“Apakah kalian terganggu dengan lalat-lalat dan kutu-kutu dan makhluk-makhluk menjalar, dan dari makhluk-makhluk buas yang mencari mangsa, apakah kalian bebas bergembira?”

Makhluk Agung memberikan jawaban kepada ayahnya:

“Tuanku, kehidupan yang menyedihkan ini telah kami jalani hidupnya, kami telah hidup sebaik mungkin yang dapat lakukan, dengan memakan apa saja yang kita dapat kumpulkan.”

“Kesengsaraan menghancurkan diri seorang laki-laki, juga seperti pada pengendara kereta perang, yang mengalami kehancuran pada kudanya.”.

“O Raja, kesengsaraan telah menghancurkan kami di sini. Tetapi ketidakhadiran dari orang tua kami telah membuat tubuh kami menjadi kurus.”

“O Raja, kami tinggal dan hidup dalam pengasingan di dalam hutan rimba ini.”

“Setelah mendengar perkataan ini, Vessantara berkata tentang nasib dari anak-anaknya.”²⁶⁷

“Tetapi Jali dan Kanhajina, ahli waris yang tidak beruntung, cucu-cucu anda sekarang, seorang brahmana yang kejam dan tidak tahu malu telah membawa dia seperti sapi, [585] seandainya anda mengetahui dimanakah adanya anak-anak kerajaan ini, beritahukanlah, seperti seorang tabib yang berusaha untuk membuat orang menjadi sehat dari sengatan ular.

Raja berkata:

“Jali dan Kanhajina berdua, anak-anak kamu telah saya beli sekarang. Saya telah membayar kepada seorang brahmana, oleh karena itu anakku, hiburilah dirimu, hilangkan rasa takut.”

²⁶⁷ Vessantara tidak mengetahui bahwa anak-anaknya telah ditebus oleh ayahnya.

Sang Makhluk Agung menjadi terhibur mendengar perkataan dari ayahnya ini, dan bercakap-cakap dengan ayahnya dalam suasana yang menyenangkan.

“Ayahku sayang, saya berharap anda sehat, dan kesukaran tidak akan datang lagi, dan juga Ibu saya tidak akan menangis lagi sampai air matanya larut dalam kejangkelan.”

Raja mengulangi:

“Terima kasih, anakku, saya sudah pasti baik-baik saja, dan kesukaran tidak akan datang lagi, demikian juga Ibu kamu tidak akan menangis lagi sampai air matanya larut dalam kejangkelan.”

Sang Makhluk Agung mengulangi:

“Saya berharap kerajaan seluruhnya dalam keadaan sehat, daerah pedalaman dalam keadaan damai, seluruh hewan-hewan kuat untuk bekerja, awan-awan hujan tidak berhenti.”

Raja mengulangi:

“O benar, kerajaan seluruhnya dalam keadaan sehat, daerah pedalaman dalam keadaan damai, seluruh hewan-hewan kuat untuk bekerja, awan-awan hujan tidak berhenti.”

Selagi mereka bercakap-cakap demikian bersama-sama, Permaisuri Phusati merasa yakin bahwa mereka pasti telah menghilangkan rasa kegelisahan mereka, dan dia datang bersama anak-anaknya dengan diiringi oleh sebuah rombongan yang besar.

[586] Sang Guru menjelaskan kejadian itu demikian:

“Pada saat ketika mereka sedang bercakap-cakap demikian bersama-sama, sang Ibu terlihat mendekat menuju pintu masuk,

dengan bertelanjang kaki, meskipun dia adalah seorang permaisuri.”

Kemudian Vessantara dan Maddi maju menyambut Ibu mereka, dan Maddi berlari dan menempatkan kepalanya di hadapan kaki ibunya.

Kemudian Maddi melihat anak-anaknya yang berdiri tidak jauh dalam keadaan selamat dan sehat, seperti anak-anak sapi yang masih kecil ketika melihat induk mereka, mereka menangis gembira dengan nyaringnya.

Dan Maddi yang melihat mereka selamat dan sehat, dia seperti seseorang yang memiliki kecepatan tinggi, dengan bergetar, dan merasakan kedua buah dadanya penuh oleh susu, yang menjadi makanan mereka.

Pada saat itu bukit-bukit bergema, bumi menjadi berguncang, lautan luas bergemuruh, Sineru, sang Raja dari gunung-gunung membungkuk, enam²⁶⁸ tempat kediaman dewa seluruhnya dilanda satu suara yang hebat.

Sakka menurunkan hujan di bukit vamka

Sakka, Raja dari dewa-dewa, merasakan bahwa enam anggota kerajaan yang terkenal itu dan para pengikut-pengikut mereka yang terbaring tak berdaya di atas tanah, dan tidak ada satupun dari mereka yang dapat bangkit dan memerciki mereka yang lainnya dengan air, maka *Sakka* memutuskan untuk membuat siraman hujan.

²⁶⁸ 1. Cātumahārājika, tavatimsa, yama, tusitā, nimmānarati, paranimmitavasavatti.

Demikianlah *Sakka* membuatnya, maka bagi mereka yang mengharapkan untuk menjadi basah, mereka menjadi basah, dan bagi mereka yang tidak mengharapkan untuk menjadi basah, tidak ada satupun tetesan air hujan yang jatuh mengenai mereka, tetapi hujan yang turun itu bergerak-gerak seperti tetesan dari daun teratai.

Hujan itu seperti hujan yang jatuh pada rumpunan teratai bunga bakung.

[587] Enam anggota kerajaan itu memulihkan perasaan mereka kembali, dan seluruh orang-orang berseru mengenai keajaiban, yang mana hujan itu jatuh pada rombongan kaum keluarga, dan bumi yang besar itu menjadi berguncang. Terhadap kejadian ini,

Sang Guru berkata dalam bait-bait yang berurutan:

“Pada saat keluarga yang satu darah itu bertemu, satu suara yang hebat berkumandang, yang menyebabkan bukit-bukit menjadi bergema di sekelilingnya, dan bumi yang besar itu menjadi berguncang.”

“Dewa memberikan awan yang sangat besar, dan dari awan itu *Sakka* mengirimkan curahan hujan, ketika Raja Vessantara bertemu dengan keluarga sedarahnya kembali.”

“Raja, permaisuri dan anak, dan menantu perempuan, dan cucu-cucu, semua berada di sana, ketika mereka bertemu dengan darah daging mereka membuat bulu kuduk bangun perlahan-lahan.”

“Orang-orang saling berangkulkan tangan dan membuat permohonan dengan lantang kepada Raja.”

Mereka memanggil Vessantara dan Maddi, dan semuanya:

“Kalian adalah tuan kami, jadilah Raja dan Permaisuri, dan dengarkanlah permohonan kami!”

Kemudian Sang Makhluk Agung memanggil ayahnya:

“Anda dan orang-orang, orang-orang desa dan orang-orang kota, telah mengasingkan saya. Ketika saya duduk memerintah dengan benar di atas takhta kerajaan saya.”

Raja Sanjaya mengulangi untuk menenangkan kemarahan hati anaknya:

“Perbuatan yang tidak patut itu sesungguhnya dilakukan oleh saya dengan menghancurkan Ia yang tidak berdosa, ketika saya mendengarkan suara dari orang-orang, membuat anak saya diusir menuju tempat pengasingan.”

Setelah memanjatkan bait ini, Vessantara juga memberikan jawaban yang lainnya, dengan meminta menghilangkan kesedihan dari ayahnya itu:

“Penderitaan seorang Ayah atau penderitaan seorang Ibu, atau penderitaan dari saudara perempuan, telah dihilangkan, seorang laki-laki tidak akan pernah segan-segan memberikan hidupnya sendiri yang berharga.”

[588] Raja Vessantara, yang berkeinginan untuk mendapatkan kembali kerajaannya, tetapi dapat menahan diri dengan tidak berkata banyak dengan tujuan untuk menimbulkan rasa hormat, menyетуjuinya pada saat itu.

Sesudah itu enam puluh ribu [60.000] anggota kerajaan yang kelahirannya bersamaan dengan Vessantara, berseru:

“O Raja yang agung, ini adalah waktunya untuk membersihkan diri dari debu dan kotoran!”

Tetapi Sang Makhluk Agung mengulangi, tunggulah sebentar.

Kemudian Vessantara masuk ke dalam pondoknya, dan melepaskan pakaian petapanya, dan menyingkirkan pakaian itu.

Selanjutnya Vessantara keluar dari pondok, dan berkata, “Tempat ini adalah tempat dimana saya telah hidup selama sembilan bulan dan menjalankan setengah bagian dari praktik pertapaan, di sini saya mencapai puncak kesempurnaan dalam pemberian²⁶⁹, di sini bumi menjadi berguncang. “

Vessantara tiga kali berjalan mengelilingi pondok dengan kebijaksanaan dan membuat posisi sembah sujud penghormatan dengan lima lipatan²⁷⁰ di hadapan pondok itu.

Penahbisan Vessantara sebagai Raja

Kemudian mereka merapikan rambut dan jenggot Vessantara, dan mengucurkan air penahbisan kepadanya²⁷¹. Pada saat itu Vessantara bersinar dalam seluruh kecemerlangannya seperti Raja dari segala dewa-dewa.

Maka kejadian itu dikatakan:

“Kemudian Raja Vessantara dibersihkan dari debu dan kotoran. Kejayaannya sungguh mulia, setiap tempat menjadi berguncang ketika Vessantara melihat ke arahnya, demikianlah

²⁶⁹ Dana paraminya sempurna.

²⁷⁰ Dengan sentuhan pada dahi, siku, pinggang, kaki dan kedua lutut.

²⁷¹ Penahbisan Raja.

mereka dengan terampilnya memanjatkan kata-kata di dalam perkataan yang saleh.”

Mereka memainkan bermacam-macam musik instrumen, terjadi suara seperti bunyi guntur yang hiruk- pikuk melewati lautan yang luas.

Mereka memberikan gajah yang mulia dengan berhiaskan mewah, dan mereka mempersiapkan diri Vessantara dengan pedang kerajaan dan dia dinaikkan ke atas gajah yang mulia itu.

Pada saat itu enam puluh ribu anggota kerajaan, yang kelahirannya bersamaan dengan Vessantara, mengelilingi sekeliling Vessantara dalam arak-arakan yang indah.

Mereka juga membersihkan Maddi dan menghiasi dan memerciki dia dengan air penahbisan, dan selagi mereka mengucurkan air itu, mereka berseru dengan lantang, "Semoga Vessantara melindungi kalian!" dengan kata-kata yang bertanda baik.

Sang Guru menjelaskan kejadian itu demikian:

“Dengan kepala yang dibersihkan dan jubah-jubah yang sangat baik dan perhiasan-perhiasan kerajaan, mempersiapkan diri dengan pedang kerajaan, dia menaiki gajah yang menjadi pasangannya.”

Dan kemudian enam puluh ribu pemimpin itu, yang begitu menawan untuk dipandang, yang kelahirannya bersamaan dengannya, datang ke hadapan tuan mereka dan memberikan kewajiban penghormatan.

[589] Kemudian kaum wanita memandikan Maddi, dan semuanya bersama-sama memohon Vessantara dan Sanjaya melindungi anda terus selamanya!

Demikianlah setelah ditempatkan kembali, dan mengingat masa lalu mereka yang sukar, mereka bersorak-sorai dengan gembira di dalam negeri tuannya yang menyenangkan itu.

Demikianlah setelah ditempatkan kembali, dan mengingat kesukaran yang lampau, kaum wanita berangkat bersama Maddi dan anak-anaknya tersayang dalam kegembiraan dan keriangin.

Maka Maddi berkata kepada anak-anaknya dalam kebahagiaan:

“Saya hanya makan satu kali santapan saja setiap hari, saya tidur di atas tanah, ini adalah janji cinta saya kepada kalian sampai kalian berhasil didapatkan kembali.”

“Tetapi janji saya itu telah berlalu sekarang, dan sekarang saya memohon kembali, perbuatan baik yang kalian pernah telah lakukan, membuat kalian terlindung selalu, dan semoga Raja Sanjaya yang mulia melindungi kalian berdua selalu.”

“Perbuatan baik yang Ayah dan Ibu kalian pernah telah lakukan, dengan kebenaran yang tumbuh membuat kalian tidak pernah tua, kalian menjadi hidup selamanya.”

[590] Permaisuri Phusati juga berkata, "Mulai sekarang biarkanlah puteri menantuku mengenakan jubah-jubah ini dan memakai perhiasan-perhiasan ini!"²⁷²

²⁷² Ratu memberikan perhiasan miliknya.

Ratu Phusati mengirimkan kotak perhiasan itu kepada Maddi.

Sang Guru menjelaskan kejadian itu demikian:

"Pakaian-pakaian berbahan katun dan berbahan sutera, berbahan kain linen dan kain yang begitu bagus, Ibu mertuanya mengirim semuanya itu kepada Maddi dan membuat Maddi menjadi bersinar kecantikannya."

"Kalung dan gelang, perhiasan dahi, gelang kaki, untaian batu permata Ibu mertuanya mengirim semuanya itu kepada Maddi, oleh karena itu kecantikannya menjadi bersinar."

"Dan ketika puteri mengenakan barang-barang perhiasan yang nampak jelas cemerlang itu, Maddi bersinar, seperti sinar dewi-dewi dari Nandana yang mengenakan perhiasan."

"Dengan kepala yang dibersihkan dan perhiasan-perhiasan dan jubah-jubah yang menarik untuk dipandang, Maddi bersinar, seperti bidadari surga dari alam tiga puluh tiga dewa."

"Seperti pada saat berada di dalam Hutan Bambu Cittalata²⁷³ angin menggoyangkan pohon pisang, puteri dengan bibirnya yang begitu menawan terlihat cantik seperti pohon surga itu."

"Seperti pada sehelai bulu burung yang cemerlang yang terbang di udara terbuka, Maddi dengan bibirnya yang mencibir itu sungguh manis dan indah mengagumkan."

²⁷³ Salah Satu Taman Milik Dewa Indra.

Raja Vessantara meninggalkan tempat pengasingan

[591] Mereka membawakan seekor gajah muda yang bagus, yang hebat dan kuat, yang tidak pernah takut terhadap lembing dan juga tidak pernah takut terhadap hiruk pikuk pertempuran, yang mempunyai gading-gading yang panjang.

Maddi naik ke atas gajah itu, yang begitu hebat dan begitu kuat, yang tidak pernah takut terhadap lembing dan juga tidak pernah takut terhadap hiruk pikuk pertempuran, yang mempunyai gading-gading yang panjang.

Maka mereka berdua dengan diiringi oleh rombongan yang besar berangkat menuju tempat perkemahan. Raja Sanjaya dan rombongannya yang tidak terhitung jumlahnya bergembira dalam canda ria di bukit dan di daratan hutan itu selama satu bulan penuh.

Selama waktu itu, dengan kemuliaan dari Makhluk Agung, tidak ada satupun yang terluka oleh perbuatan-perbuatan makhluk buas yang liar atau burung di dalam seluruh hutan.

Sang Guru menjelaskan kejadian itu demikian:

“Dengan kemuliaan dari Vessantara, ketika melewati seluruh hutan yang besar, tidak ada makhluk buas atau burung yang menyakiti orang-orang itu, semua makhluk melakukan kebaikan.”

Dan ketika Vessantara telah pergi meninggalkan tempat itu, mereka semua dengan satu suara menyetujui, burung-burung, makhluk-makhluk buas, dan seluruh makhluk-makhluk penghuni hutan, bersama-sama berangkat.

Tetapi seluruh suara-suara yang menyenangkan itu diam membisu ketika Vessantara telah pergi meninggalkan hutan.

Rombongan kerajaan menuju kota Jetuttara

[592] Setelah satu bulan penuh dalam suasana kegembiraan, Sanjaya memanggil panglima tertingginya, dan berkata, "Kita telah tinggal dalam waktu yang lama di dalam hutan, apakah jalanan sudah dipersiapkan untuk kembalinya anak saya?"

Panglima tertinggi itu mengulangi, "Sudah, tuanku, sudah waktunya sekarang untuk berangkat."

Raja Sanjaya mengirim perintah kepada Raja Vessantara, dan berangkat bersama dengan angkatan perangnya. Raja Sanjaya berangkat dengan diikuti oleh rombongannya menuju jalanan yang dipersiapkan dari bagian tengah bukit Vamka menuju kota Jetuttara.

Sang Guru menjelaskan peristiwa ini dengan bait-bait yang berurutan:

"Jalan menuju kerajaan telah dibuat baru, dengan bunga-bunga dan kain bendera berhiaskan terang. Dari tempat dimana Vessantara tinggal di dalam hutan menuju ke kota Jetuttara. Enam puluh ribu pasangannya mengelilingi Vessantara, dan para anak laki-laki dan para anak perempuan melihat tempat-tempat itu, Kaum Brahmana dan kaum Vesiya, menuju ke hadapan kota Jetuttara."

"Di sana ada banyak para penunggang gajah, para pengendara kereta perang dan para pasukan pejalan kaki, dengan pasukan penjaga kerajaan sebagai tambahan yang pergi bersama ke Jetuttara."

“Pejuang-pejuang dengan tengkorak-tengkorak atau mengenakan kulit-kulit bulu binatang, atau pengantar pesan yang dilengkapi dengan pedang yang bagus, untuk melindungi pangeran pergi menuju ke hadapan kota Jetuttara.”

“Raja melewati perjalanan yang sejauh enam puluh mil ini dalam waktu dua bulan. Kemudian Raja Sanjaya memasuki Jetuttara, yang telah dihias untuk menyambut kedatangan Vessantara, dan mereka berangkat menuju istana. “

Sang Guru menjelaskan kejadian ini demikian:

Kemudian mereka memasuki kota yang terang itu, dengan tembok-tembok dan lengkungan-lengkungan yang tinggi. Dengan lagu-laguan dan tari-tarian, makanan dan minuman yang disediakan dalam jumlah yang banyak.

Orang-orang pedesaan dan orang-orang kota larut dalam kegembiraan, untuk menyambut kembali kedatangan kembali pangeran mereka yang termasyhur tinggi ke negeri Sivi.

Mereka semua melambai-lambaikan sapu tangan - sapu tangan mereka ke udara untuk menyaksikan sang pemberi yang telah datang. Pada saat itu pernyataan pembebasan para tahanan dibacakan dengan pukulan genderang.

[595] Maka Raja Vessantara membebaskan seluruh makhluk-mahluk, sampai kepada mereka yang berbuat sangat jahat.

Raja Vessantara memasuki kota Jetuttara

Dan pada hari itu juga Raja Vessantara memasuki kota. Pada sore hari, Vessantara berpikir, "Pada saat fajar telah menyingsing, para peminta-peminta akan datang setelah mereka

mendengar bahwa saya telah pulang kembali, dan apakah yang akan saya berikan kepada mereka?"

Pada saat itu takhta *Sakka* menjadi panas, dia berpikir, dan melihat apakah yang menyebabkannya. *Sakka* menurunkan hujan yang terdiri dari tujuh macam batu permata seperti pada hujan yang diiringi dengan halilintar dan guruh.

Sakka menurunkan hujan di Istana

Curahan hujan itu mengisi bagian belakang dan bagian depan dari istana sampai setinggi pinggang, dan di seluruh bagian tinggi curahan hujan itu sampai setinggi lutut.

Pada hari selanjutnya, Raja Vessantara memberikan tempat tinggal yang ini dan yang itu kepada berbagai keluarga-keluarga dan membiarkan mereka untuk mengambil batu-batu permata.

Vessantara membuat sebuah tempat peristirahatan untuk mengumpulkan harta-harta dan menempatkan tempat kediamannya sendiri dengan harta-hartanya. Dan Vessantara yang telah mendapatkan cukup banyak harta-harta itu, selalu membagi-bagikan harta itu untuk hari-hari esok.

Sang Guru menjelaskan kejadian ini dalam bait-bait yang berurutan:

"Pada saat selagi Raja Vessantara, sang pelindung, Raja Sivi kembali pulang, Dewa memberikan suatu curahan emas yang berharga ke atas istana."

Raja Vessantara meninggalkan dunia

“Maka pada saat itu pangeran Vessantara telah memberikan hadiah-hadiah yang sangat banyak sekali, seiring berjalannya waktu, pada akhirnya Raja Vessantara meninggalkan dunia dengan dipenuhi kebijaksanaan, beliau pergi menuju alam surga.”²⁷⁴

Sādhu ...Sādhu ...Sādhu

TAMAT

²⁷⁴ Surga Tusita, menunggu untuk dilahirkan menjadi pangeran Siddhattha Gotama dan menjadi Sammāsambuddha.